Selisih 22

Aprilianatd

Telah dibaca lebih dari
1 juta kali di Wattpad.

Aprilianaid – Selisih 22

GOOD NOVEL STORY

❀ ❀

KATA PENGANTAR

UCAP syukur yang tidak terhingga pada Allah SWT atas seluruh nikmat dan berkah yang selalu tercurah tiada henti pada penulis. Orang tua yang selalu mendukung segala keputusan penulis, terima kasih banyak. Teman penulis, Fadhilah dan Rista yang tidak pernah bosan dimintai pendapat dan selalu mendorong penulis untuk memberanikan diri untuk menerbitkan karya yang masih jauh dari kata sempurna ini,

Banyak ucapan terima kasih juga untuk Youth Publishing yang telah memberi kesempatan untuk cerita ini dapat dibukukan. Satu buku ini merupakan hasil kerja sama dari banyak pihak, terima kasih.

Kepada pembaca wattpad, pengikut serta tulisan @aprilianatd, terima kasih telah membaca semua tulisan penulis yang mentah dan sangat jauh dari kata sempurna. Terimakasih untuk vote, komen yang sènantiasa diberikan kepada setiap cerita. Hal itu merupakan apresiasi yang sangat berarti untuk penulis.

Kepada para pembaca yang dapat memeluk versi cetak ini, selamat membaca. Semoga kalian semua terhibur dengan cerita kehidupan keluarga Risyad, Tatiana beserta Abel.

Love,

Aprilianatd

Daftar Isi

^Cover 1

Warning !!! LOGO 2

Aprilianatd – Selisih 22 3

Daftar Isi 5

Blurbs 7

PROLOG 9

BAB 1 12

BAB 2 24

BAB 3 35

BAB 4 50

BAB 5 63

BAB 6 74

BAB 7 86

BAB 8 99

BAB 10 123

BAB 11 135

BAB 12 149

BAB 13 164

BAB 14 176

BAB 15 188

BAB 16 199

BAB 17 210

BAB 18 221

BAB 19 232

BAB 20 244

BAB 21 256

BAB 22 269

BAB 23 283

BAB 24 297

BAB 25 310

BAB 26 326

BAB 27 338

BAB 28 351

BAB 29 366

BAB 30 378

Epilog 391

Extra Part I 396

Extra Part II 408

Extra Part III 420

Extra Part IV 430

-The Endding- 437

Blurbs

Aprilianatd - Selisih 22

Tatiana (18), anak semata wayang yang sangat disayang oleh orang tuanya, setelah lulus SMA ia berkeinginan untuk berkuliah di luar kota. Papinya jelas menentang keras keinginan anaknya tersebut.

Papinya tidak akan membiarkan anak kesayangannya tinggal seorang diri jauh dari orang tua.

Datanglah Risyad, duda beranak satu yang menawarkan pernikahan kepada Tatiana.

Risyad (40) melihat Abel, anak perempuannya yang susah untuk dekat dengan orang, mendadak bisa dekat dengan Tatiana. Risyad tanpa berpikir panjang menawarkan pernikahan kepada Tatiana. Ia meyakinkan Tatiana, bahwa pernikahan yang mereka jalani adalah sebuah jalan yang dapat mewujudkan keinginan Tatiana untuk berkuliah di luar kota.

"Age is just a number and if two people like each other nothing should stop them from being together"

-Unknown-

PROLOG

"MAMI, tolong bantu aku yakinin papi dong," rengek Tatiana. la berdiri di depan maminya yang sedang sibuk membaca majalah.

Sofia, mami Tatiana melirik anaknya sekilas kemudian sibuk kembali dengan majalah di pangkuannya.

"Mami!" seru Tatiana. la merasa kesal karena maminya tidak menghiraukannya.

"Coba kamu bilang sendiri sama papi." Mami menutup majalah kemudian menatap Tatiana. "Kamu yang selalu kemauannya dituruti sama papi. Kamu aja gak berhasil membujuk papi," lanjut mami.

Tatiana mengempaskan dirinya ke sofa dengan kesal. la melipat kedua tangannya di depan dada. "Pokoknya aku mau kuliah di Surabaya!" pekik Tatiana kesal.

"Kenapa harus di Surabaya?" tanya mami

menatap ke arah Tatiana. "Aku maunya di sana, Mi. Aku mau hidup mandiri," jawab Tatiana.

Mami memandang Tatiana dengan tidak yakin. "Mau masuk mana? Gak mungkin PTN, nilai kamu pas-pasan," tanya mami dengan nada meremehkan.

"Swasta kan bisa. Nanti biar papi yang bayar," sahut Tatiana.

"Papi gak akan setuju bayarin biaya kuliah kamu, kalau kamu bersikeras kuliah di Surabaya."

"Makanya Mami bantu aku dong. Kalau aku kuliah di Surabaya, Mami kan bisa bulan madu terus sama papi." Tatiana mengambil kedua tangan Maminya untuk ia genggam.

Mami berdecak dan menghela napas lelah. "Papi kamu gak akan setuju. Percaya sama Mami. Jadi gak usah bahas masalah ini lagi," ucap mami tegas. Ia melepaskan genggaman tangan Tatiana dan berlalu meninggalkan Tatiana seorang diri di ruang

tamu.

Tatiana menatap kepergian maminya dengan perasaan kesal setengah mati. Lagi-lagi ia gagal meyakinkan maminya. Misi pertamanya adalah meyakinkan maminya terlebih dahulu. Jika meyakinkan mami sudah bisa ia lalui, baru ia akan membujuk papinya. Karena bagi Tatiana, meyakinkan papinya berkali-kali lipat lebih susah daripada maminya.

Tatiana mulai menyusun rencana lainnya di kepala, untuk meyakinkan kedua orang tuanya.

BAB 1

SETELAH memastikan mobilnya terparkir dengan sempurna di carport, Tatiana berjalan memasuki rumah dengan kedua tangan penuh menenteng tas belanja. Senyum tak lepas dari bibirnya, walaupun ia badannya terasa lelah karena jam menunjukkan sudah malam hari. la merasa puas setelah berbelanja beberapa barang yang akhir-akhir ini diincarnya.

"Dari mana kamu?" Tatiana mendengar suara papinya saat melintasi ruang tamu.

"Mal," jawabnya singkat. "Aku sudah izin mami kok tadi." Tatiana segera menambahkan saat melihat raut wajah papinya yang siap meluapkan amarah.

"Kenapa baru pulang jam segini? Kamu tau gak sekarang jam berapa?" tanya papi mencoba menahan marah.

Tatiana melirik jam dinding tak jauh dari

sana. "Jam sepuluh."

"Batas toleransi kamu itu jam Sembilan, Tatiana!" Suara papi mulai meninggi. "Kamu jangan buat Papi hilang kesabaran."

"Mas udah, biarin Tatiana istirahat dulu. Besok baru kita nasihatin dia lagi." Mami yang baru saja datang mencoba menenangkan papi. Ia mengelus lengan papi berusaha meredakan amarahnya.

Papi menarik napas panjang berusaha mengatur emosinya. Setalah mendengar ucapan mami, papi berlalu meninggalkan ruang tamu menyisakan mami dan Tatiana berdua.

"Jangan buat Papi kamu marah, kalau kamu mau keinginanmu untuk kuliah di Surabaya dituruti," ucap mami sebelum menyusul papi masuk ke kamarnya.

Tatiana hanya menggerutu pelan sebelum melangkah menuju kamarnya. Ia meletakkan semua belanjaannya di lantai kemudian ia merebahkan dirinya di kasur.

Tatiana yakin, besok kemarahan papinya akan merada.

Seperti yang sudah-sudah, setiap Tatiana pulang melewati batas waktu tolernasi yang diberikan, papinya akan selalu memarahinya. Maminya selalu berhasil membuat papinya menunda untuk memarahinya malam itu juga. Sehingga di pagi hari, papinya akan menasihatinya dengan cara yang lembut. Kemarahan yang ada di malam hari, akan merada di pagi hari. Hal itu sudah biasa didapatkan oleh Tatiana.

Tatiana adalah anak tunggal. Untuk mendapatkannya, dibutuhkan usaha yang luar biasa dan waktu yang tidak sebentar. Orang tuanya tidak akan memarahinya dengan keras. Bahkan orang tuanya cenderung memanjakannya. Selalu menuruti apa pun keinginan Tatiana. Ketika menegur Tatiana, mami dan papinya selalu berusaha selembut mungkin agar tidak menyakiti hati Tatiana.

Beberapa hari yang lalu, Tatiana

mengungkapkan keinginannya untuk berkuliah di Surabaya pada maminya. Tentu saja ia belum berbicara keinginannya tersebut dengan papinya. la tahu, untuk meyakinkan papinya butuh usaha yang lebih dibandingkan meyakinkan maminya. Papinya sangat proektif jika mengenai dirinya.

Awalnya Tatiana tidak memiliki niatan untuk kuliah. la berpikir setelah lulus SMA, ia bisa bekerja menjadi salah satu pegawai papinya dan membantu papinya bekerja di perkebunan. Papinya merupakan seorang pengusaha yang cukup sukses dibidang perkebunan di Malang. Sehingga, ia tak pernah sekalipun berpikir untuk kuliah. Nilainya di sekolah selalu pas-pasan. Untuk naik kelas dan bisa lulus saja membuat Tatiana harus banyak bersyukur.

Keinginan dirinya untuk kuliah datang ketika banyak teman kelasnya yang tengah sibuk mempersiapkan diri untuk seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri. Walaupun secara akademis Tatiana tidak bisa bersaing

dengan teman yang lain, Tatiana tetap ingin bisa berkuliah. la ingin merasakan hidup di dunia perkuliahan. Kemudian berbekal kenekatan, ia mencari di internet Universitas Swasta yang memiliki jurusan desain. Karena salah satu hal yang bisa dibanggakan dari Tatiana adalah menggambar. Dia paling bagus dalam hal menggambar, tapi tidak hal yang lainnya.

Dari kecil Tatiana suka sekali menggambar. Mami yang menyadari diawal bahwa Tatiana memiliki bakat lebih dibidang seni, mulai mengarahkan Tatiana dengan benar. Selalu mengikutsertakannya dalam berbagai lomba. Menang atau tidak bagi mami bukan masalah, yang terpenting pada saat itu ia ingin Tatiana berani untuk mencoba. Mami semakin yakin dengan bakat Tatiana ketika anaknya semakin sering menang dalam perlombaan. Dari situ mami memasukkannya pada sanggar seni khusus untuk melatih anak-anak dalam menggambar.

Tatiana sengaja mencari Universitas

Swasta yang berada di Surabaya. la ingin merasakan hidup jauh dari orang tua. Selama ia hidup, ia merasa kurang bebas. Walaupun apa pun yang diinginkannya selalu terpenuhi, tapi dia merasa tidak bisa memiliki kebebasan penuh. Selama ini, orang tuanya terlalu protektif terhadap dirinya. Wajar memang, Tatiana adalah anak satu-satunya. Bahkan ia seorang anak perempuan. la sangat dijaga ketat oleh papi dan maminya. Dengan berkuliah jauh di kota orang, ia berharap bisa menemukan kebebasan.

Saat pertama kali mengutarakan keinginannya kepada maminya, maminya jelas menentang keras. Maminya beranggapan bahwa ia tidak akan bisa hidup jauh dari orang tua. Karena selama ini, anak semata wayangnya itu sangat bergantung pada orang tuanya. la tidak bisa mandiri sama sekali. Bahkan, ia tidak pernah sekalipun melakukan pekerjaan rumah. Semua yang dia lakukan tidak pernah beres. Seperti yang sudah dibilang, selain cantik

hanya satu kelebihan Tatiana. Menggambar.

❀

"Pagi, Mami!" Tatiana mengecup pipi maminya, kemudian berganti mengecup pipi papinya. "Pagi, Papi!"

"Mau sarapan apa?" tanya mami.

Tatiana mengambil duduk di depan maminya. "Roti aja."

"Selai kacang ya?" tanya mami lagi dan diangguki oleh Tatiana.

Setelah maminya mengoleskan selai kacang pada roti, ia memberikannya pada Tatiana. papinya yang semula membaca berita melalui tablet, mematikan tablet tersebut. Kemudian mereka bertiga makan dengan khidmat tanpa ada satu pun yang mengeluarkan suara.

"Tatiana," panggil papi setelah mereka selesai makan.

Tatiana menatap papinya penuh rasa

was-was.

"Jangan ulangi lagi yang kemarin," nasihat papi.

"Iya, Pi," sahutnya. Diam-diam ia menghembuskan napas lega.

"Mulai sekarang, jangan pernah bawa mobil sendiri. Semenjak karnu dapat SIM, kamu selalu pulang malam. Mulai hari ini Papi akan cariin kamu sopir," ucap papi dengan menyalakan tablet-nya kembali.

"Tapi Pi-" protes Tatiana.

"Gak ada tapi-tapian, Tatiana. Atau kamu gak Papi bolehin keluar rumah sama sekali," potong papi tegas.

Tatiana hanya mengangguk lemah.

"Sudah turuti aja apa kata Papi kamu," sambung mami.

"Oh ya," ucap papinya tiba-tiba. Tatiana menatap Papinya dengan penasaran. "Kata mami, ada yang mau kamu bilang ke Papi. Ada apa?"

"Oh, eng ... itu. Apa namanya," ucap Tatiana gugup.

"Apa sih kok gak jelas gitu. Kamu mau ngomong apa ke Papi?" tanya papi tidak sabar.

Tatiana menendang kaki maminya pelan di bawah meja. la lirik-lirikan dengan maminya memberi kode berharap maminya mengerti maksudnya. "Anakmu ini minta kuliah di Surabaya," ucap mami akhirnya.

Tatiana menatap papinya penuh harap. Papi langsung menatap Tatiana heran. Bahkan ia sampai mengernyitkan dahinya saking tidak percaya apa yang didengarnya.

"Boleh ya Pi? Tatiana pingin kuliah di Surabaya," pinta Tatiana memohon.

"Papi kira setelah lulus kamu mau bantu Papi di kebun," ujar papi sambil meminum kopinya.

"Awalnya sih mau gitu, tapi aku mendadak berubah pikiran. Jadinya mau kuliah," ucap Tatiana bersemangat.

"Boleh kalau kamu mau kuliah, tapi gak di Surabaya. Di sini aja!" titah papi.

"Tapi aku kan maunya di Surabaya Pi." Tatiana mulai merengek.

"Kenapa harus di Suarabaya?" tanya papi heran.

"Katanya mau belajar mandiri. Emang ada-ada aja kok anakmu ini."

Kali ini mami yang menjawab.

Papi memandang Tatiana dengan tatapan tidak yakin. "Kalau mau belajar mandiri, gak perlu harus ke luar kota. Kamu bisa mulai dari rumah ini," ucap papi.

"Tapi Pi-" Tatiana berusaha untuk memprotes.

"Lagian Papi gak akan tega kalau kamu harus tinggal jauh dari Papi sama Mami. Kalau ada apa-apa gimana? Papi gak akan bisa bayangin kamu tinggal sendirian di kota orang," ucap Papi. "Kamu boleh kuliah, tapi di sini. Di Malang!" sambung papi sebelum pamit untuk berangkat kerja.

Mami menyalami tangan papi, kemudian papi mengecup singkat dahi mami. Tatiana melakukan hal yang sama pada papinya. "Papi berangkat dulu," pamit papi yang disahuti kompak oleh Mami dan Tatiana.

"Gimana dong, Mi?" tanya Tatiana setelah papinya pergi.

"Ya mau gimana lagi, Papi gak ngebolehin," jawab mami santai.

"Ih Mami!" Tatiana menggerutu kesal.

"Lagian kamu aneh, nyapu gak bisa, ngepel gak bisa, nyuci baju gak bisa, masak gak bisa, semuanya kamu gak bisa tapi tetep aja maksa mau hidup mandiri. Mau jadi apa kamu nanti di Surabaya?" tanya mami sarkas.

"Mau jadi oranglah," jawab Tatiana santai. Melihat maminya mendelikkan matanya, kemudian ia melanjutkan. "Kalo masalah bersih-bersih, aku kan bisa tinggal pesan jasa petugas kebersihan. Kalo soal makanan aku bisa pesan online. Semua

serba canggih Mi. Kalau masalah keamanan, nanti aku bakal cari apartemen yang keamanannya bagus dan deket sama kampus."

Maminya memicingkan mata. "Kamu mau kuliah di Surabaya untuk mandiri kan?" tanya mami memastikan. "Iyalah," jawabnya yakin.

"Sewa jasa petugas kebersihan? Pesan makanan online? Tinggal di apartemen? Tidak ada definisi mandiri dari semua yang barusan kamu katakan Tatiana," ucap mami menahan kesal. "Bener kata Papi kamu, kalau kamu mau mandiri gak usah jauh-jauh ke Surabaya. Kamu bisa mulai mandiri dari sini. Di rumah sendiri," sambung mami sebelum memanggil asisten rumah tangga untuk membersihkan peralatan makan yang dipakai untuk sarapan.

BAB 2

TATIANA membongkar belanjaan yang kemarin malam ia beli di mal. la menyusun barang-barang tersebut di tempatnya. Untuk skincare dan makeup ia tata di meja rias. Untuk baju-baju barunya ia masukkan ke keranjang kotor.

Tatiana tidak pernah memakai baju yang baru dibeli jika belum dicuci. Banyak orang beranggapan, bahwa baju baru harus dipakai tanpa dicuci terlebih dahulu. Kalau dicuci, berarti sudah tidak bisa dikategorikan 'baju baru'. Tapi tidak bagi Tatiana. Menurutnya itu sangat jorok. Baju baru harus dicuci terlebih dahulu sebelum digunakan.

Kemudian ia membongkar paket yang baru saja tiba hari ini. la membeli secara online buku latihan Tes Potensi Akademik. Walaupun kampus yang diinginkan Tatiana adalah Universitas Swasta, tetap saja untuk

masuk ke univeristas tersebut diperlukan tes. Maka dari itu, dia membeli buku latihan walaupun orang tuanya belum mengizinkannya untuk berkuliah di Surabaya.

"Wah soal apa ini?" gumamnya saat membuka buku latihan tersebut. "Kok susah banget." Tatiana menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tatiana mulai membalik-balikan buku tersebut dan beberapa kali mengernyitkan dahi merasa bingung. la juga mulai membaca apa yang ada di buku. Saat tengah serius membaca, terdengar pintu kamarnya diketuk.

Pintu kamar terbuka setengah dan menampakkan Maminya berdiri di tengah pintu.

"Lagi apa?" tanya mami melihat Tatiana duduk di lantai kamar.

"Lagi baca," jawabnya. Mami menatap heran. la masuk menghampiri Tatiana dan menutup pintu kamar.

"Buku apa ini?" Mami melihat cover buku yang sedang dipegang oleh Tatiana. "Latihan Tes Potensi Akademik." Mami membaca judul yang tertera di buku tersebut. menyingkirkan tangan maminya pelan. "Udah ah jangan ganggu. Aku mau belajar." Tatiana kembali membuka bukunya. Mami memperhatikan anaknya sedang serius membaca, sesekali ia melihat Tatiana menuliskan sesuatu di bukunya.

Tatiana

"Tatiana," panggil Mami.

"Hmm Tatiana hanya bergumam tanpa mengalihkan pandangannya dari buku.

"Kamu ingat Tante Ambar kan?" tanya mami tiba-tiba.

Kali ini Tatiana menatap maminya. "Temen Mami, 'kan?" Tatiana balik bertanya. la mengenal Tante Ambar sebagai teman dekat maminya. Bahkan saking dekatnya, Tatiana sudah dianggap anak oleh Tante Ambar karena beliau tidak punya

anak perempuan. Begitu juga sebaliknya. Mami juga sudah menganggap anak-anak Tante Ambar seperti anaknya sendiri.

"Iya. Termen Mami yang punya anak namanya Seto sama Risyad," jawab mami. "Kita dulu sering ketemu sama Tante Ambar. Kamu terakhir ketemu sama Tante Ambar waktu nikahan anaknya yang terakhir, Risyad. Udah lama banget," sambung mami.

Tatiana mencoba mengingat-ingat apa yang dikatakan Maminya. "Itu udah lama banget, Mi. Sekitar enam tahun yang lalu."

"Iya bener," sahut mami.

"Terus kenapa?" tanya Tatiana bingung.

"Tante Ambar kan lagi di luar negeri. Terus Risyad lagi bingung mau nitip ahaknya ke siapa," beritahu mami.

"Lho, sudah punya anak?" tanyanya terkejut.

"Iya, perempuan. Umurnya kurang lebih lima tahun. Cantik banget," jawab mami.

"Karena mereka gak ada saudara yang bisa dititipin anaknya Risyad. Risyad mau nitip anaknya di sini," lanjutnya. "Kenapa di sini!?" pekiknya.

"Tante Ambar lagi ke luar negeri, Seto juga gak mungkin dititipin Abel. Dia juga punya anak sendiri. Mami sama Tante Ambar kan sudah temenan lama, bahkan sudah kayak saudara. Risyad sama Seto juga sudah Mami anggap anak sendiri," jelas mami.

"Emang gak bisa bayar pembantu atau baby sitter?" tanya Tatiana kesal.

"Risyad mau ada kerjaan beberapa hari di kota Malang. Dia akan nginap di hotel. Anaknya akan dititip di rumah ini. Orang tua mana sih yang tega biarin anaknya dititip ke pembantu atau baby sitter kalau orang tuanya harus kerja ke luar kota."

"Emang setiap harinya anaknya tinggal sama siapa kalo Bapaknya kerja? Ibunya ke mana?" tanya Tatiana beruntun.

"Monika, istrinya Risyad meninggal waktu melahirkan Abel. Dari kecil Abel dirawat Tante Ambar. Baru-baru ini aja tinggal sama Risyad. Itu juga didampingi pembantu yang sudah lama kerja di Tante Ambar," jawab Mami.

"Udahlah terserah Mami aja. Yang penting jangan nitipin anak kecil ke Tatiana. Aku gak mau ikut jagain!" seru Tatiana kesal. Tatiana berdiri dan menghentakkan kakinya kesal. la mengambil buku dan alat tulisnya kemudian ia bawa keluar kamar.

Melihat itu, Mami hanya menggelengkan kepala dan mengelus dadanya perlahan. Efek anak tunggal, Tatiana tidak pernah mengerti bagaimana sosok Kakak atau Adik dalam hidupnya.

❀

Dari kamarnya yang berada di lantai dua, ia melihat ke arah jendela kamarnya yang mengarah langsung ke depan rumah. la melihat mobil range rover hitam terpakir rapi di depan rumahnya. la melihat seorang

pria menggandeng anak perempuan yang sedang memeluk boneka dengan sebelah tangannya.

Tatiana mengenali pria tersebut. Namanya Risyad. Saat pernikahan laki-laki tersebut, ia datang bersama dengan orang tuanya. Pernikahan yang mewah dengan dua mempelai yang menawan. la mengingat perawakan Monika yang tinggi langsing dan memiliki kulit putih bersih. Tidak heran kalau anaknya sangat cantik, ia yakin itu menurun dari ibunya. Karena yang dia ingat, Risyad memiliki warna kulit coklat terang.

Saat tadi melihat Arabella, atau yang biasa dikenal dengan nama Abel dari jendela kamarnya, ia merasakan sedikit rasa iba. Anak sekecil itu sudah harus kehilangan sosok ibu dalam hidupnya. la tidak bisa membayangkan jika harus berada di posisi itu. la merasa bersyukur dapat dilahirkan dalam keluarga yang lengkap dan harmonis. Saat tengah asyik melamun, ia mendengar pintu kamarnya diketuk. Kemudian pintu kamar terbuka menampilkan Mbok Sari,

asisten rumah tangganya. "Non, dipanggil Ibu di bawah," ucap Mbok Sari.

Tatiana mengangguk mengiyakan sebelum Mbok Sari meninggalkan kamarnya. Tatiana segera menuju lantai bawah dan mendapati Maminya sedang duduk bersama Abel.

"Nah ini Aunty Tatiana. Nanti selama Abel di rumah Oma, Abel bisa main sama Aunty," ucap mami saat melihat kedatangan Tatiana.

Mendengar ucapan maminya, Tatiana hanya mendelik kesal.

"Jangan panggil Aunty. Panggil Kakak aja. Aku gak setua itu," ucap Tatiana mengoreksi.

"Tatiana!" tegur mami pelan.

Abel menghampiri Tatiana. "Aku Abel." Ia mengulurkan tangannya terlebih dahulu kepada Tatiana.

Tatiana menyamakan tingginya dengan Abel. "Aku Tatiana. Panggil aja Kakak

Tatiana." Tatiana membalas uluran tangan Abel. Kemudian tanpa sadar, Tatiana mengusap rambut Abel pelan.

"Kakak," ucap Abel lucu.

Tatiana tersenyum mendengar Abel memanggilnya dengan sebutan Kakak.

"Kak Tatiana cantik deh kayak princess," puji Abel.

Tatiana tersenyum mendengar itu. "Abel juga cantik banget. Lucu lagi." Tatiana mencubit pelan pipi Abel. "Bapaknya ke mana kok gak ada?" tanya Tatiana bingung pada Maminya, karena tidak mendapati keberadaan bapak dari si anak.

"Oh, tadi sih cuma sempat bicara sebentar. Karena ada urusan kerjaan langsung berangkat kerja," ujar mami.

"Penggila kerjal Anaknya sampe ditinggal," gerutu Tatiana.

Mami mencolek pinggang Tatiana. "Sttt ...."Mami memperingati Tatiana. Mami kemudian beralih menatap Abel. "Sekarang

Abel main aja sama Kakak. Biasa Abel main apa kalau di rumah?"

Abel nampak berpikir sejenak. Ia menaruh telunjuk di dagunya seolah sedang berpikir keras "Hmmm Abel suka main salon-salonan sama Papa. Abel suka disisir gitu sama Papa. Dikuncir air mancur, dikepang dua, dikepang tiga, dikepang banyak tapi kecil-kecil, macem-macem pokoknya. Papa bisa semua," cerita Abel dengan semangat.

Mendengar ucapan polos dari Abel, Mami berusaha menahan suara tawanya agar tidak keluar.

Tidak dengan Tatiana, yang malah terbahak mendengar itu. "Wah Papanya berbekat jadi mbak-mbak salon," ucapnya disela-sela tawa.

Mami kemudian batuk untuk menyamarkan tawanya yang akan keluar. "Ya udah, Abel ikut Kakak ya. Kak Tatiana juga pinter kalo nguncir rambut."

"Oh ya?" tanya Abel antusias. "Berarti Kakak sama kayak Papa. Wah hebat!" serunya senang.

"Ayo!" Tatiana mengulurkan tangan pada Abel. Abel menerima uluran tangan tersebut dan sebelah tangannya masih senantiasa mendekap boneka beruangnya.

BAB 3

HARI INI merupakan hari kedua Abel berada di rumah Tatiana. Karena Tatiana sudah menyelesaikan beberapa ujian dan sudah mulai libur sekolah, ia ditugaskan oleh maminya untuk membantu menjaga Abel. Tatiana yang awalnya tidak terlalu tertarik untuk ikut menjaga Abel, tiba-tiba ia berubah pikiran. la merasa Abel anak kecil yang cukup pintar. Bahkan tingkah lakunya sangat alami sebagai anak-anak. Berinteraksi dengan Abel sangat menyenangkan bagi Tatiana. Menurut Tatiana, Abel tidak termasuk kategori anak kecil yang menyebalkan. Bahkan dengan cepat Tatiana bisa akrab dengan Abel.

Selagi menjaga Abel, Tatiana tetap berusaha untuk meyakinkan orang tuanya untuk bisa mengabulkan keinginannya berkuliah di Surabaya. la melakukan berbagai macam upaya untuk mendapatkan

izin tersebut. Tak lupa juga ia tetap belajar untuk persiapan masuk universitas.

Kemarin Tatiana mencoba membantu Mbok Sari mengupas wortel. Susah memang bagi Tatiana yang tidak pernah menyentuh area dapur. Bahkan beberapa kali tangan Tatiana tergores pisau saat mengupas. Mbok Sari melarang Tatiana untuk membantu. Mbok Sari takut pekerjaannya akan selesai lebih lama jika Tatiana ikut membantu. Namun, Tatiana bersikeras untuk tetap membantu. la merasa harus melakukan ini untuk dapat membuktikan pada orang tuanya, bahwa ia benar-benar ingin belajar mandiri.

Mbok Sari merasa miris. Wortel yang telah dipilih dengan baik yang awalnya memiliki ukuran besar, menjadi sangat kecil setelah dikupas oleh Tatiana. Wortel tersebut memiliki ukuran hanya tiga kali lebih besar dari lidi. Akhirnya wortel tersebut tidak bisa dimasukan dalam sayur sop yang sedang dimasak oleh Mbok Sari dan harus berakhir di tong sampah.

Seperti pagi ini, Tatiana sengaja tidak bangun siang karena ia ingat harus mengajak Abel bermain. Setelah membantu Abel mandi dan memakai pakaiannya, ia mencoba membuatkan Abel sebuah telur mata sapi. Tentu saja dibawa pengawasan Mbok Sari. Percobaan pertama sudah pasti gagal. Cangkang telurnya ikut masuk ke dalam teflon. Percobaan kedua juga gagal karena api yang digunakan terlalu besar sehingga telurnya menjadi gosong. Percobaan ketiga tidak jauh berbeda. Saat akan membalikkan telur, telur tersebut berantakan. Bahkan ia lupa memberikan sejumput garam pada telur. Pada percobaan keempat, ia berhasil membuat telur mata sapi. Walaupun dengan keadaan kuning telur yang sudah pecah dan pinggiran telur sudah terlalu kering. Tapi menurut Mbok Sari masih sangat layak untuk dimakan.

"Ini nasi goreng sama telur mata sapinya." Tatiana meletakkan piring di hadapan Abel. Tentu saja Nasi goreng

merupakan buatan Mbok Sari, ia hanya membuat telur mata sapinya saja.

Tatiana duduk di hadapan Abel.

"Makasih Kak Ana," ucap Abel dengan senyum tersungging di bibirnya. Abel mengatakan bahwa nama Tatiana terlalu panjang, sehingga Abel menyingkat nama Tatiana menjadi Ana dan hal itu disetujui oleh Tatiana. Tatiana menuangkan air ke dalam gelas dan meletakkan di samping piring Abel. "Maaf ya telurnya gak cantik," ucap Tatiana dengan nada sedih.

"Gak apa, Kak, masih bisa dimakan kok," ucap Abel. "Kata papa, Abel gak boleh pilih-pilih makanan. Semua yang bisa dimakan harus dimakan. Gak boleh buang-buang juga, mubazir kata papa," sambungnya.

Tatiana cukup salut dengan ajaran yang tertanam pada diri Abel. la cukup takjub, anak seusia ini tidak merengek saat ditinggal papanya untuk bekerja. la mengerti bahwa papanya harus bekerja mencari uang untuk memenuhi

kebutuhannya. Bahkan Abel merupakan anak yang sopan. Anak sesusia ini dia sudah bisa mengatakan maaf, tolong dan terima kasih.

"Habis ini Abel mau main apa?" tanya Tatiana.

Abel mengunyah makanannya sembari berpikir. Setelah menelan makanannya yang ada di mulut, ia baru berbicara. "Abel mau main rumah-rumahan Barbie. Tapi Abel lupa gak bawa rumah-rumahannya," ujarnya sedih.

"Mau ikut Kakak nggak ke mal? Nanti kita main-main di mal. Kita bisa ke salon beneran. Abel juga bisa main sepuasnya." Tatiana memberi usul. "Beneran, Kak?" tanya Abel semangat.

Tatiana mengangguk meyakinkan. "Abel habisin dulu sarapannya, habis ini kita siap-siap buat jalan-jalan ke mal."

Kemudian Tatiana melihat Abel bersemangat ketika menyantap

sarapannya.

Hari ini, mami dan papinya harus menghadiri undangan salah satu teman papi. Karena tidak memungkinkan mengajak Abel di acara yang banyak orang, takut membuat Abel tidak nyaman. Akhirnya mereka memutuskan untuk membiarkan Abel bersama dengan Tatiana dan Mbok Sari saja di rumah.

Selesai sarapan, Abel berganti baju untuk pergi. Begitu juga dengan Tatiana. Tak lupa Tatiana juga mengoleskan makeup tipis pada wajahnya..

"Kakak pake apa?" tanya Abel penasaran.

"Ini compact powder," jawab Tatiana. Melihat raut bingung pada muka Abel, kemudian Tatiana melanjutkan. "Bedak."

"Oh... Sama ya kayak bedak punya aku?" tanya Abel lagi. "Iya sama."

Kemudian saat akan memakai maskara, ia mendengar Abel bertanya hal yang sama

lagi.

"Ini namanya maskara. Buat melentikkan bulu mata," jawab Tatiana sembari menunjuk bulu matanya sendiri.

Abel mengangguk-angguk seolah mengerti penjelasan Tatiana.

Saat hendak mengoleskan lipgloss, lagi-lagi Abel kembali bertanya.

"Ini lipgloss. Biar bibirnya lembab dan ada warnanya," jawab Tatiana dengan sabar.

"Aku boleh pake nggak?" tanya Abel penuh harap.

"Ini?" tanya Tatiana menunjukkan lipglos di tangannya. Abel mengangguk mengiyakan.

Tatiana nampak berpikir sejenak. Kemudian ia mengambil lipbalm yang ia rasa cukup aman untuk dipakaikan pada bibir Abel.

"Abel pake yang ini aja ya. Mau?" tawar

Tatiana. Abel mengangguk dengan semangat. Kemudian ia memoncongkan bibirnya. Tatiana mengoleskan lipbalm ke bibir Abel dengan pelan-pelan.

Tatiana melihat Abel nampak senang bisa menggunakan lipbalm yang diberikan Tatiana.

"Abel cantik nggak, Kak?" tanya Abel tetap memoncongkan bibirnya. "Cantik banget. Udah bibirnya jangan dimoncong-moncongin gitu. Kan sudah selesai pake lipbalm-nya," jawab Tatiana. "Besok aku mau minta papa buat beliin lipbalm kayak punya Kak Ana," ujarnya semangat.

Tatiana menepuk dahinya pelan. la takut dikira Risyad meracuni Abel tentang makeup.

"Tanya papa dulu ya boleh atau nggak. Kalo nggak boleh Abel nggak boleh marah ya," nasihat Tatiana.

Abel mengangguk paham.

Sejujurnya Tatiana bingung pada dirinya

sendiri, kenapa ia sangat peduli pada Abel. Apa karena ia merasa iba karena Abel belum pernah merasakan kasih sayang seorang ibu. la heran kenapa dirinya bisa bersikap sangat sabar dan lembut ketika bersama dengan Abel. Seperti bukan Tatiana yang biasanya. Tapi, Tatiana merasa nyaman bersama dengan Abel.

Sebelum berangkat, ia mengirim pesan pada maminya untuk mengabari bahwa ia akan mengajak Abel ke mal. Setelah mendapat balasan pesan dari maminya yang mengizinkannya untuk membawa Abel pergi, ia langsung berangkat ke mal.

❀

Setelah mendapat parkiran, Tatiana membantu Abel untuk turun dari mobilnya. la menggandeng tangan Abel memasuki area mal.

Keinginan papinya untuk mencarikan sopir untuk Tatiana belum dapat terwujud. Beberapa sopir yang melamar, belum memenuhi kriteria yang diinginkan papinya.

Maka dari itu, sampai sekarang papinya masih membiarkan Tatiana menyetir mobilnya sendiri. Tapi dengan syarat yang sangat ketat dari Papinya. Jam malamnya sekarang maju menjadi jam delapan. Tatiana yang mengetahui itu hanya bisa pasrah saja.

Tujuan pertama Tatiana adalah mengajak Abel ke playland. la memilih playland karena pilihan mainannya yang cukup banyak, sehingga Abei bisa mencoba berbagai mainan dalam sekali bayar. Tatiana membayar untuk tiket masuk kemudian ia membimbing Abel untuk meletakkan sepatunya ke loker yang tersedia. Petugas playland kemudian memakaikan gelang penanda pada tangan mungil Abel.

"Abel boleh main, tapi hati-hati ya. Kakak tunggu di pojok situ." Tunjuk Tatiana pada pojok ruangan yang dekat dengan ayunan.

Abel mengangguk paham. Kemudian ia melesat cepat mulai menjelajahi area playland. Menurut Tatiana, ketika anak kecil

sudah di lepas pada area playland, sudah sama seperti tentara yang dilepas di medan perang. Menjelajah ke segala sudut permainan tanpa tersisa sedikitpun.

Kurang lebih dua puluh menit, Abel mulai menghampirinya. Sebelumnya beberapa kali Abel menghampirinya untuk meminta minum. Tatiana sengaja membawa minum dari rumah, jaga-jaga jika Abel ditengah jalan merasa kehausan. Dan minum ini berguna karena sepanjang Abel main, empat kali Abel menghampiri dirinya untuk meminta minum.

"Sudah capek?" tanya Tatiana pada Abel.

Tatiana mengeluarkan tisu dari dalam tasnya dan mulai mengusap bulir-bulir keringat pada dahi Abel.

"Sudah capek. Abel sekarang lapar," jawab Abel.

Tatiana melirik jam yang tertera pada layar ponselnya. Memang sudah waktunya untuk makan siang, Tatiana kemudian

mengajak Abel ke salah satu restoran Indonesia yang ada di mal tersebut.

❀

"Abel mau makan ayam ini?" Tunjuk Tatiana pada buku menu yang bergambar ayam goreng.

"Mau."

"Sayurnya juga mau ya?" tanya Tatiana.

"Mau, Kak. Kata papa, Abel harus makan sayur biar badannya sehat," jawab Abel.

Kemudian ia mulai memanggil pelayan dan menyebutkan pesanan mereka pada pelayan. Saat pelayan telah pergi, Tatiana mengusap kepala Abel dengan sayang.

"Tadi Abel main apa aja?" tanya Tatiana.

"Banyak," Abel merentangkan kedua tangannya dengan lebar. "Abel main ayunan, perosotan, terus masak-masakan juga. Abel juga gak takut naik mainan yang agak tinggi. Abel tadi juga gantian main trampolin. Kata Tantenya tadi harus gantian

kalo mau naik trampolin, jadi Abel disuruh tunggu dulu," cerita Abel pada Tatiana.

"Pinter," puji Tatiana.

Kemudian mereka meneruskan mengobrol hal-hal lainnya sembari menunggu pesanan mereka diantar.

"Abel mau pulang sekarang atau mau ke salon dulu?" tanya Tatiana.

"Abel mau ke salon," jawabnya semangat.

Tatiana membawa Abel ke salah satu salon langganannya. la meminta pada petugas salon untuk mencuci rambut Abel dan memotong bagian ujung-ujung rambut Abel agar lebih rapi. la juga meminta petugas salon memberikan vitamin rambut yang cocok untuk diberikan pada Abel.

Sedangkan untuk dirinya sendiri tidak jauh beda dengan Abel. la juga ikut merapikan ujung-ujung rambutnya dan memotong poni yang sudah mulai panjang.

Tatiana memperhatikan ekpresi Abel

yang sangat senang ketika dibawa ke salon. Bisa dipastikan, Abel jarang menginjakkan kakinya ke salon. Bukan karena papanya tidak mampu membawa Abel ke salon. Tatiana yakin Risyad lebih dari mampu untuk membawa anaknya ke salon. Tapi ia yakin, Risyad tidak memiliki waktu untuk membawa Abel ke salon. Tatiana malah berpikir, rambut Abel kemungkinan hanya dipotong ujung-ujungnya saja dan itu dilakukan di rumah. Mungkin dilakukan sendiri oleh Tante Ambar. Tidak seperti dirinya yang sedari kecil sudah dikenalkan salon oleh maminya. Sehingga ia menjadi hobi untuk pergi ke salon.

Kurang lebih setengah jam, Tatiana dan Abel sudah selesai dengan rambut mereka. Abel terlihat lebih fresh dengan rambutnya. Tatiana memutuskan untuk meminta petugas salon memotong pendek rambut Abel. Dengan rambut barunya, Abel terlihat lebih menggemaskan.

Setelah itu, Tatiana juga menyempatkan diri untuk berbelanja beberapa mainan yang

sekiranya bisa dimainkan Abel bersama dirinya ketika sampai di rumah sebelum mereka memutuskan untuk pulang karena kelelahan.

BAB 4

SESAMPAINYA di rumah, Tatiana membantu Abel untuk membersihkan dirinya. Kemudian ia menawarkan Abel untuk makan lagi namun Abel menolak. Abel mengatakan masih kenyang dan ingin tidur saja. Setelah memastikan Abel sudah tertidur, sekarang waktunya Tatiana untuk membersihkan diri.

Selepas mandi, Tatiana merasa lebih segar. Saat keluar dari kamar mandi, ia melihat Abel masih tertidur pulas di kasurnya. Selama Abel menginap di rumah ini, Abel meminta untuk tidur bersama dengannya, dan ia tidak merasa keberatan dengan hal itu. Karena merasa Abel tidak akan bangun dalam waktu dekat, ia memutuskan untuk menghampiri orang tuanya yang sedang berada di ruang tengah.

"Abel mana?" tanya mami saat melihat

kedatangan Tatiana.

Tatiana mengambil duduk di antara Mami dan Papinya di sofa panjang. "Tidur, kecapekan dia," jawabnya.

"Kamu kok tumben banget sih bisa suka sama anak kecil?" tanya papi heran.

"Iya nih tumben banget." Mami ikut menimpali.

"Dia anak yang pinter, aku suka."

"Kamu kalo sama anak kecil lain aja suka jutek banget," gerutu mami.

"Iya, waktu itu aja pernah bikin anak Bu Alda nangis gara-gara kamu pelototin," ucap papi mengingatkan.

Mami mengangguk membenarkan. "Iya kamu bikin Beatrix nangis. Mami sampe malu ditegur sama Bu Alda. Beatrix itu masih kecil lho, kamu pelototin gitu."

"Habisnya dia nakal, aku gak suka aja lihatnya," ucap Tatiana membela diri.

"Anak kecil mah kalo nakal wajar," ujar

mami.

"Dari kecil harus diajarin Mi biar gak nakal," sahut Tatiana tidak setuju. "Waktu itu aku gak sengaja lihat dia di taman kompleks lagi mau main sama anak lain. Udah jelas dia baru dateng, eh tiba-tiba dorong anak yang lagi duduk di ayunan. Mana Bu Alda diem aja lagi lihat anaknya dorong anak lain. Ya udah aku pelototin aja anaknya sampe nangis. Lagian aku gak negur ke dia langsung kok. Lihat dia nangis aku udah cukup puas terus langsung melipir menjauh dari taman," jelas Tatiana.

"Iya kamu emang langsung melipir, tapi Bu Alda langsung negur Mami.

Ya Mami iyain aja biar cepet selesai. Males banget kalo harus berantem cuma gara-gara masalah sepele," ucap mami.

"Ya lagian anaknya emang salah, eh Ibunya malah gak mau negur anaknya. Anak sama Ibunya sama aja," gerutu Tatiana kesal.

"Terus kenapa kamu bisa suka sama Abel?" papi kembali bertanya dengan penasaran.

"Dia pinter banget, Pi. Lucu pula. Aku suka deh," jawab Tatiana. Kemudian ia menceritakan aktivitasnya hari ini bersama Abel di mal. Bagaimana aktifnya Abel di Playland, senangnya Abel ketika potong rambut di salon serta semangatnya Abel ketika berbelanja mainan.

Mami dan papi mendengarkan cerita Tatiana dengan senyum tak lepas dari bibirnya. Mereka merasa senang, anak semata wayangnya bisa menurunkan egonya ketika bersama dengan anak usia lima tahun. Tidak pernah sebelumnya mereka melihat Tatiana sedekat ini dengan anak kecil.

"Itu kamu beliin apa aja buat Abel?"

"Mainan," jawab Tatiana. "Aku gak tau apa aja, aku lihat lucu terus aku tanya anaknya suka atau nggak terus aku ambil aja. Awalnya Abel gak mau beli mainan

banyak-banyak. Takut dimarahi sama papanya katanya. Tapi aku ambil aja soalnya lucu sih."

Papi hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar ucapan anaknya.

"Terus mainan sebanyak itu kalo Abel sudah pulang bakal kamu mainin semua?" goda mami dan disambut dengan suara kekehan dari papi. Mendengar fakta bahwa Abel harus pulang jika Risyad sudah selesai dengan pekerjaannya, membuat hati kecil Tatiana merasa sedih dan tak rela.

"Biar nanti dibawa Abel pulang aja. Buat dia mainan di rumah," jawab Tatiana.

"Risyad pasti gak akan suka harus terima mainan sebanyak itu dari kita," desah mami. "Lagian kamu ngapain beli mainan sebanyak itu. Beli satu atau dua aja cukup sebenarnya. Bukan karena masalah uangnya, kita gak masalah harus beli mainan untuk Abel. Tapi sayang aja kalo beli sebanyak itu tapi gak dimainin semua," nasihat mami kepada Tatiana yang hanya

diam saja di tempatnya.

Saat be berapa lama mereka diam, tiba-tiba papi berdeham.

"Oh ya, kemarin Papi sama Mami sudah bicarain masalah kamu yang mau kuliah di Surabaya," ucap papi tiba-tiba.

Mendengar itu Tatiana seketika menahan napas. la menunggu, keputusan apa yang akan diberikan oleh papi dan maminya.

"Kita udah diskusi masalah ini setiap malam. Dari hasil diskusi kita, kita tetap gak tega kalo harus melepas kamu kuliah di Surabaya," sahut mami.

"Kenapa?!" pekik Tatiana tidak terima.

"Kita khawatir, sayang. Kamu itu anak kami satu-satunya. Kalo ada apa-apa sama kamu, Mami dan papi tidak akan memaafkan diri kami sendiri," jawab mami.

"Tapi aku janji akan jaga diri baik-baik di Surabaya," Tatiana berusaha untuk meyakinkan.

"Mau tinggal sama siapa kamu? Sendiri? Papi gak akan kasih izin untuk itu," ucap papi tegas.

"Andai oma masih ada, pasti aku bisa tinggal di Surabaya sama oma," gerutu Tatiana kesal.

"Kalopun oma masih ada, kamu akan buat repot kalo kamu harus tinggal bareng sama oma," ucap mami mencibir.

Mendengar itu Tatiana menggerutu pelan. la melipat kedua tangan di depan dada dengan kesal.

"Kamu pilih kampus di Malang aja. Kamu tunjuk mau yang mana, kalo bisa besok juga Papi langsung daftarin buat kamu," ucap papi. Kemudian papi menangkup telapak tangan Tatiana dengan lembut. "Percaya sama

Papi. Kita hanya gak ingin kamu kenapa-napa. Kamu anak kesayangan kami. Untuk dapetin kamu bukan hal yang mudah. Jadi, tolong mengerti perasaan mami dan papi."

Mendengar orang tuanya membahas hal itu, membuat Tatiana seketika terpaku. Ia hanya bisa diam membisu. Ia tahu betul, usaha orang tuanya untuk mendapatkan dirinya memang luar biasa susah. Butuh waktu kurang lebih dua belas tahun untuk mereka menunggu kehadiran Tatiana. Segala upaya dilakukan agar mami bisa hamil. Seringkali gagal, tidak membuat orang tuanya menyerah begitu saja. Waktu, tenaga, pikiran serta finansial mereka kerahkan seluruhnya untuk mendapatkan anak. Beberapa kali program dan gagal, tak lantas membuat mereka menyerah begitu saja. Sedih dan kecewa sudah pasti. Tapi tekad mereka sangat kuat untuk bisa memiliki anak.

Ketika mami dinyatakan hamil, bukan berarti ujian berhenti di situ saja. Dokter mengatakan kehamilan mami benar-benar sangat lemah. Selama hamil, mami mengahabiskan sebagian besar waktunya di tempat tidur. Kalaupun harus turun dari tempat tidur, papi telah menyiapkan

sebuah kursi roda untuk mami. Mau orang bilang mereka berlebihan, tapi orang tuanya tidak pernah memikirkannya. Kehamilan ini adalah suatu keajaiban yang diberikan oleh Tuhan untuk orang tuanya. Maka dari itu, sebisa mungkin mereka berusaha untuk menjaga agar anak yang dikandung mami bisa lahir dengan sehat dan selamat.

Tatiana tahu akan hal itu karena orang tuanya seringkali menceritakan padanya. Orang tuanya berharap, dengan menceritakan perjuangan itu, membuat Tatiana memaklumi segala perilaku protektif yang dilakukan oleh orang tuanya. "Secepatnya Mami bantu cari kampus yang bagus ya buat kamu," hibur mami. "Mau masuk desain, 'kan?" tanya mami memastikan walaupun ia tahu betul anaknya sangat menyukai menggambar.

Tatiana mengangguk tak bersemangat.

"Secepatnya, kita berdua cari kampus yang bagus ya buat kamu. Atau bertiga

sekalian kalo papi lagi gak ada kerjaan," ucap mami.

Melihat anaknya yang kurang bersemangat, papi merangkul pundaknya. "Jangan cemberut. Mau di manapun kuliahnya, yang penting ilmunya."

❀

Sepertinya akhir-akhir ini memang lagi musim menikah. Kemarin Mami dan papinya menghadiri acara nikahan. Hari ini tetangga yang tak jauh dari rumah Tatiana sedang memepersiapkan acara pernikahan juga. Dari semalam banyak kendaraan dan orang yang berlalu lalang di rumah tersebut. Mereka sedang memasang dekorasi dan mengatur sound system untuk acara akad nikah yang dilasungkan pagi ini. Bahkan, semalam Abel beberapa kali terbangun karena mendengar suara nyaring dari sound system.

Beberapa hari lalu memang ada undangan yang datang ke rumahnya. Sesuatu yang membuat Tatiana terkejut

adalah undangan tersebut datang dari teman SMP yang kebetulan juga menjadi tetangganya, Hana namanya. Dari kecil memang Tatiana sering bermain dengan Hana. Walaupun hanya satu sekolahan saat SMP saja, tapi dulu mereka sering menghabiskan waktu bersama.

Tatiana tidak menyangka, setelah lulus SMA, Hana memutuskan untuk menikah dengan pria yang ia tahu dari papinya seorang anak dari juragan sapi. Memang beberapa tahun belakangan ini Tatiana dan Hana jarang bertemu dikarenakan kesibukan masing-masing. Terlebih mereka tidak bersekolah di SMA yang sama. Hal itu membuat mereka jarang berkomunikasi secara langsung.

Tentu saja Tatiana ikut senang karena sebentar lagi temannya akan menikah. Tapi disatu sisi, ia juga cukup sedih. Walaupun beberapa tahun belakangan mereka tidak terlalu dekat, Hana tetap merupakan salah satu teman yang paling dekat dengan Tatiana.

"Ini Hana temen deketmu kan yang nikah?" tanya mami saat waktu itu menerima undangan.

"Iya. Aku sedih deh, Mi," ujarnya lesu.

"Kenapa sedih? Mungkin emang sudah jodohnya Hana. Malah bagus gak perlu pake pacaran-pacaran gak jelas."

"Padahal kita masih bisa menikmati masa muda kalo dia gak mutusin buat nikah dulu. Kita masih bisa kuliah, masih bisa bangun karir, bisa bebas nongkrong, ngemal. Kalo sudah nikahkan gak bisa sebebas itu," keluh Tatiana.

"Namanya jodoh kan kita gak tau kapan datengnya, sayang. Bukan berarti habis nikah gak bisa kuliah, kerja, nongkrong atau ngemal seperti yang kamu bilang tadi. Menurut Mami itu tergantung setiap orangnya. Mereka masih bisa kok ngelakuin itu semua, tapi tidak dengan melupakan kodratnya sebagai istri," ujar mani kala itu.

Tatiana merenung mengingat kembali

percakapan dengan maminya saat itu.

Saat ini, ia sedang mempersiapkan diri untuk acara pernikahan Hana. Sekali lagi ia mematut dirinya di depan cermin memastikan bahwa penampilannya sudah sempurna. Untuk hari ini, Abel akan ditinggal sebentar bersama dengan Mbok Sari, sementara ia dan orang tuanya menghadiri undangan. Lagian acara pernikahan diadakan di rumah Hana. Jadi, setelah memberi selamat pada Hana dan suaminya kemudian menyantap makanan yang disajikan, Tatiana bisa segera pulang dan bermain kembali dengan Abel.

BAB 5

SETELAH makan malam, Tatiana bersama dengan Mami dan Papi berkumpul di ruang tengah untuk menemani Abel menonton film barbie. Abel sangat fokus ketika menonton filmnya sedangkan Mami dan Papi jelas sangat tidak menikmatinya sama sekali.

"Mami dengar dari Mbok Sari beberapa hari ini kamu gangguin Mbok Sari di dapur ya?" tanya mami.

"Bukan gangguin dong. Bantuin aku tuh," koreksi Tatiana.

"Kamu bantuin Mbok Sari apa?" tanya Papi penasaran. "Papi kok gak tau."

"Dia itu gangguin Mbok Sari masak," ucap mami.

Tatiana berdecak kesal. "Bukan gangguin Mi, aku bantuin Mbok Sari kupas wortel kapan itu."

Mami menatap ke arah papi. "Papi tau, wortel yang udah dipilih sama Mbok Sari di pasar ukurannya besar-besar dikupas sama Tatiana jadi kurus kering kerontang. Ngenes banget deh wortelnya. Anakmu itu emang aneh-aneh aja."

"Namanya juga baru belajar. Wajar dong kalo gak langsung bener." Tatiana membela diri.

"Kapan itu juga dia bantuin nyuci piring. Dua piring pecah. Sisanya masih ada sabunnya. Mbok Sari harus ngulangin lagi nyuci piringnya," tambah mami.

"Sampe piringnya pecah?" tanya papi kaget.

"Cuma pecah dua aja kok Pi. Tangan aku licin sih, jadi piringnya jatuh," sahut Tatiana.

Papi memicingkan mata curiga. "Kok tumben-tumbenan mau bantuin Mbok Sari?"

"Kan biar dikira sudah mandiri, terus nanti bakal bujuk lagi masalah kuliah di

Surabaya," jawab mami.

"Bener gitu?" tanya papi.

Tatiana mengangguk lemah.

"Kamu masih pingin kuliah di Surabaya?" tanya papi heran. "Di sini kan juga banyak kampus yang bagus," lanjut papi.

"Iya sih, tapi aku maunya di Surabaya."

"Nggak ya Tatiana. Papi gak akan izinin kamu tinggal sendirian di Surabaya," tegas papi.

"Kak." Obrolan terputus saat mendengar Abel memanggil Tatiana.

"Iya?"

"Aku ngantuk."

Tatiana kemudian baru menyadari bahwa film barbie yang tadi ditonton Abel sudah selesai.

"Aku anter Abel ke kamar dulu ya. Aku sekalian mau tidur udah ngantuk," ujar Tatiana pada orang tuanya.

Masuk ke dalam kamar, Tatiana meminta Abel untuk menggosok gigi terlebih dahulu sedangkan ia sibuk menggunakan skincare.

"Sekarang Abel doa dulu ya sebelum tidur," ucap Tatiana setelah berada di atas kasur bersama Abel.

"Kak," panggil Abel.

"Kok gak doa?" tanya Tatiana heran.

"Kalo kita rajin doa sama jadi anak baik, kita nanti masuk surga ya?" tanya Abel.

Tatiana diam mendengar pertanyaan Abel. la tidak menyangka anak usia lima tahun bisa menanyakan masalah ini.

"Iya dong," jawab Tatiana.

"Surga itu jauh ya Kak?" tanya Abel lagi.

"Iya. Surga itu jauh banget. Bisa masuk surga kalo Abel jadi anak baik sama rajin ibadah."

"Kalo surga itu jauh, berarti kalo Abel mau ketemu sama mama gak bisa ya?" tanya Abel dengan nada sendu. "Kata papa,

Abel gak bisa ketemu mama. Abel cuma bisa doain mama aja," lanjutnya.

Tatiana diam mendengar itu. Ada kerinduan yang mendalam mendengar nada sendu Abel. la tidak tahu harus menanggapi seperti apa karena ia belum pernah berada di posisi itu.

"Sekarang Abel doa sebelum tidur aja ya. Tadi katanya ngantuk," Tatiana berusaha mengalihkan pembicaraan mereka.

Abel mulai melantunkan doa sebelum ia mulai memejamkan matanya. Tatiana mendekap Abel yang sudah tertidur. Entah mengapa, ia merasa sangat menyayangi Abel. Mendengar pertanyaan Abel barusan, membuat ia menjadi kasihan.

❀

"Maaf ya Tante saya jadi ngerepotin harus nitip Abel di sini," ucap Risyad.

"Nggaklah, Abel anak yang pinter kok," ucap mami. "Lagian yang sering jagain Abel si Tatiana kok."

"Tatiana?"

"Anak Tante itu lho, kamu pasti lupa sama Tatiana," jawab mami. "Oh ya, sebelumnya maaf ya waktu itu Abel diajak Tatiana ke mal. Eh sama Tatiana diajak ke salon. Rambutnya Abel dipotong pendek."

Seketika Risyad terkejut. Wajahnya seketika panik.

Melihat ekspresi dari Risyad, mami menambahkan. "Gak sependek yang kamu bayangkan kok."

Diam-diam Risyad bernapas dengan lega. "Sekarang Abel mana ya Tante?"

"Ada di belakang. Dia dari pagi minta diajak renang sama Tatiana" Risyad mengangguk mengerti.

"Agak nanti aja kalo kamu mau ajak Abel pulang. Masih asyik renang dia. Atau sekalian aja makan malam di sini. Udah lama kan kamu gak ketemu sama Om?"

Risyad mengangguk membenarkan.

"Oke, nanti Tante kabari Om biar cepet pulang. Biar kita bisa makan malem sama-sama," ucap mami senang.

"Sejujurnya Abel susah banget deket sama orang lain. Tapi saya senang Abel bisa dekat dengan Tante," ucap Risyad tiba-tiba.

"Oh ya?" tanya mami heran. "Dia bisa deket banget lho sama Tatiana. Tatiana yang jarang suka anak kecil aja bisa suka sama Abel," imbuh mami.

"Papal" teriak Abel heboh. Kemudian ia berlari ke arah Risyad.

"Abel basah, Sayang, ganti baju dulu ya," ucap Risyad yang melihat

Abel berlari menghampirinya masih menggunakan baju renang dan masih banyak air menetes dari badannya. Dibelakangnya dilihatnya seorang gadis berjalan santai menggunakan bathrobe dengan rambut basah. Itu pasti Tatiana.

"Tatiana, sini sayang," panggil mami.

Kemudian Tatiana menghampiri

Maminya. "Kenapa, Mi?"

"Ini Risyad, Mami tau kamu pasti udah kenal. Tapi kalian udah lama gak ketemu," ucap mami.

"Iya, Mi," sahut Tatiana sekenannya.

Melihat interaksi Abel dengan Tatiana membuat perasaan Risyad seketika menghangat. Abel yang susah sekali dekat dengan orang bisa begitu dekat dengan Tatiana. Tanpa sadar ia tersenyum melihat Abel menggandeng Tatiana menjauh.

Mami menepuk dahi. "Astaga, tadi Mami lagi manggang kue kok bisa lupa," ucap mami heboh. Mami mengalihkan pandangan ke arah Risyad. "Tante tinggal ke dapur dulu ya. Ngobrol aja dulu sama Tatiana," ucap mami kemudian berlalu ke dapur.

"Makasih ya udah jaga Abel selama saya kerja," ucap Risyad pada Tatiana.

"Iya sama-sama."

"Papa, kapan hari aku sama Kak Ana

pergi ke mal. Kita mainan gitu. Terus, terus aku diajak ke salon sama Kak Ana. Aku juga dibeliin mainan banyak banget." Abel merenatangkan tangannya dengan semangat..

Risyad menatap anaknya dengan sayang. "Besok-besok Abel gak boleh ya minta dibeliin mainan lagi," ucapnya dengan lembut.

"Bukan Abel yang minta kok. Aku yang beliin," ucap Tatiana tidak senang.

"Besok-besok jangan beliin anak saya mainan lagi," ucap Risyad dengan nada dingin.

Tatiana menatap Risyad dengan kesal. "Emang salah aku beliin Abel mainan?" tanyanya sinis.

"Pokoknya jangan beliin Abel banyak mainan. Yang kemarin makasih," ucap Risyad.

"Papa kok marahin Kak Ana?" tanya Abel bingung.

"Papa gak marah, Sayang. Papa kan cuma bilang aja ke Kak Ana," ucap Risyad pada Abel.

"Kak Ana baik tau, Pa. Waktu itu Kak Ana main salon-salonan sama aku sama kayak biasa aku sama Papa mainin. Terus Kak Ana ajarin aku nyanyi-nyanyi. Kak Ana juga kasih aku apa itu Kak yang buat bibir?" tanya Abel pada Tatiana.

"Lipbalm," jawab Tatiana.

"Ah iya lipbalm. Kak Ana kasih aku lipbalm. Biar bibir Abel jadi bagus. Kira-kira Papa mau gak beliin buat Abel?" tanya Abel. "Kata Kak Ana harus tanya dulu ke Papa. Kalo Papa gak bolehin Abel gak boleh marah. Tapi pasti Papa mau beliin Abel kan?" tanya Abel sedikit memaksa.. Seketika Risyad menghela napas. "Oke nanti Papa beliin buat Abel," ucap Risyad akhirnya.

"Hore!" pekik Abel senang. "Tuh kan Kak, Papa Abel mau beliin yang kayak punya Kakak," ucapnya senang.

"Ya udah sekarang Abel ganti baju dulu ya," ucap Risyad dengan mengusap kepala Abel.

Abel mengangguk mengiyakan. "Ayo Kak kita ganti baju," ucap Abel pada Tatiana. la menggandeng tangan Tatiana menuju kamar..

BAB 6

"GIMANA Risyad, enak gak masakan Tante?" tanya mami pada Risyad.

"Masakan Mami? Masakan Mbok Sari kali," gumam Tatiana yang masih bisa didengar yang lain.

Mami menendang pelan kaki Tatiana di bawah meja. "Enak aja. Ini masakan Mami ya. Mbok Sari cuma bantuin ajal" seru mami tidak terima.

"Udah sih gak usah pake tendang-tendang kaki aku," gerutu Tatiana.

"Tatianal" tegur papi. "Malu, ada tamu," lanjutnya.

"Habis mami tendang-tendang kaki aku," ucap Tatiana kesal. Papi hanya menghela napas lelah melihat kelakuan anaknya.

"Maaf ya Risyad, emang agak-agak nih kelakuannya si Tatiana," ucap mami.

Risyad hanya tersenyum maklum. Ia sesekali membantu Abel untuk makan.

"Papa, hari ini kita pulang ya?" tanya Abel sedih.

"Iya sayang, Abel gak kangen main sama Papa ya?" tanya Risyad.

"Nanti Abel gak bisa main lagi sama Kak Ana dong," ucapnya sedih.

"Nanti kalo Abel kangen gimana?" tanya Abel pada Risyad. Mendengar itu seperti ada ribuan jarum tak kasat mata yang menusuk hati Tatiana. Perih. Ia juga pasti akan merindukan sosok Abel. Baru kali ini dia begitu menyayangi sosok anak kecil. Rasanya pasti berat harus berpisah dengan Abel.

"Abel masih boleh kok sering-sering main ke rumah Opa buat ketemu Kak Ana," hibur papi.

"Atau Kak Ana aja yang ikut Abel sama Papa ke Surabaya. Biar Abel bisa puas main sama Kak Ana," usul Abel.

Tatiana yang sedang minum otomatis tersedak mendengar ucapan

Abel.

"Nanti Oma sama Opa yang kangen sama Kak Ana kalo Kak Ana ikut Abel ke Surabaya," ujar mami dengan nada dibuat sedih.

"Yahhhh...." Abel mendesah kecewa.

"Kak Ana pingin kuliah di Surabaya, tapi sama Oma Opa gak dibolehin," ucap Tatiana pada Abel.

"Kuliah itu apa?" tanya Abel bingung.

"Sekolah," jawab Tatiana.

Abel hanya membulatkan bibirnya.

"Kamu mau kuliah di Surabaya?" tanya Risyad tertarik.

"Nggak. Tatiana kuliah di Malang," jawab papi tegas.

Tatiana mencebikkan bibirnya kesal. Ia melipat kedua tangannya di depan dada. "Ih Papi jahat," gerutu Tatiana.

"Iya, Om, kalo anak cewek kuliah di luar kota tapi gak ada yang jagain bisa bahaya," ucap Risyad menyetujui.

"Gak usah pengaruhin papi deh," ucap Tatiana kesal. Ia memandang tajam ke arah Risyad.

Seperti tidak mendengar peringatan dari Tatiana, Risyad melanjutkan. "Beberapa hari yang lalu ada berita pembegalan seorang mahasiswi juga di Surabaya. Alhamdulillah mahasiswinya selamat. Cuma luka-luka ringan dan harus di rawat di rumah sakit karena trauma. Barang-barangnya raib semua diambil si pembegal. Agak ngeri sih Om kalo menurut saya."

Tatiana membanting sendok ke meja dengan cukup keras. "Gak usah ngasih tau aneh-aneh ya."

"Tatiana!" tegur mami.

"Dengar Tatiana apa yang dibilang Risyad! Kamu itu emang ngeyel aja sih," ucap papi dengan menaikkan nadanya.

"Papi gak usah dengerin dong, siapa tau itu cuma berita bohong," ucap Tatiana.

"Buat apa juga Risyad bohong?" tanya papi.

"Pa, aku ngantuk," ucap Abel tiba-tiba di tengah-tengah perdebatan yang terjadi.

"Kita kan mau pulang sayang. Tidur di mobil aja ya nanti?" tanya Risyad pada Abel.

Abel menggeleng dan menguap ngantuk.

"Tidurin di kamar Tatiana dulu aja. Nanti sejam lagi kamu baru ajak pulang. Kasihan dia, nungkin kecapean habis renang tadi," usul mami.

Risyad berpikir sejenak. Akhirnya Risyad menyetujui usul itu kemudian ia menggendong Abel ke kamar Tatiana yang diikuti oleh Tatiana. Setelah membaringkan Abel ke kasur, kemudian ia mendengar Tatiana berbicara padanya.

"Gak usah bilang yang aneh-aneh ke papi," ucap Tatiana ketus.

"Saya gak bilang aneh-aneh. Saya bilang apa adanya aja kok," ucap Risyad membela diri.

"Ya udah gak usah bicara apa-apa. Aku lagi bujuk Mami sama Papi buat kuliah di Surabaya. Jadi gak usah ikut campur."

"Ngapain sih pake acara kuliah di Surabaya?"

"Suka-suka aku dong mau kuliah di mana."

"Menuh-menuhin Surabaya aja." Setelah mengatakan itu Risyad meninggalkan Tatiana.

Tatiana menghentakkan kakinya dengan kesal mendengar ucapan dari Risyad. Kemudian ia menyusul Risyad dan memastikan laki-laki satu itu tidak mengatakan hal-hal aneh lainnya pada orang tuanya. Yang ada usaha untuk meyakinkan orang tuanya selama ini akan terasa sia-sia.

Mereka melanjutkan mengobrol di ruang

tengah dengan teh hangat dan setoples cookies sembari menunggu Abel bangun.

"Di Surabaya emang seseram itu ya?" tanya papi membuka obrolan. "Narnanya juga kota besar Om. Sebelas dua belaslah sama Jakarta," jawab Risyad.

Tatiana yang baru memasuki ruang tengah lantas kesal mendengar itu. la mengambil duduk di samping Maminya dan mengambil cookies yang ada di toples.

"Semua juga seram Pi, tergantung kitanya aja gimana," ucap Tatiana. "Emang Papi kira kalo di Malang aku bakal aman banget?" tanya Tatiana pada papinya.

"Kamu kalo di Malang bisa Papi antar jemput. Papi bisa jadi lebih tenang. Atau kamu bisa diantar jemput sama mami. Kalo Papi sibuk kerja mami arisan atau ada acara, nanti Papi hire sopir khusus buat anter jemput kamu," jawab papi.

Tatiana menghela napas lelah.

Selama Tatiana sekolah, dari TK hingga

SMA orang tuanya selalu mengantar jemput dirinya. papinya yang akan mengantar dan aminya. yang akan menjemput. Setelah sekolah ia akan diantar ke tempat bimbingan belajar. Maminya akan menungguinya les hingga selesai kemudian mereka akan pulang. Begitu terus hingga dia mendapat SIM. Setelah ia mendapat SIM, beberapa kali Tatiana pergi ke mal seorang diri tanpa orang tuanya. Tapi tetap saja ada batas jam malamnya. Bahkan karena pulang melebih batas jam malam membuat papinya memiliki rencana untuk memperkerjakan sopir untuk dirinya. Ia sudah cukup bosan dengan rutinitas yang sama di delapan belas tahun hidupnya. Ia ingin merasakan pengalaman berbeda. Ingin berangkat kuliah sendiri, hangout bareng teman, atau ia ingin merasakan pergi kencan.

Bahkan selama delapan belas tahun hidupnya, Tatiana tidak pernah merasakan namanya berpacaran. Selain tidak memiliki waktu yang cukup banyak untuk hangout

bersama temannya, circle pertemanan Tatiana bisa terbilang kecil. Beberapa kali ia mencoba dekat dengan seorang laki-laki, papinya akan selalu membuat laki-laki yang sedang dekat dengannya mundur secara perlahan.

"Papi harus percaya dong sama aku. Aku pasti bisa jaga diri baik-baik," ucap Tatiana meyakinkan.

"Kalo kamu kenapa-napa gimana?" tanya papi.

"Makanya Papi jangan mikir aneh-aneh. Kalo pikiran kita positif, pasti yang terjadi juga hal-hal yang positif. Kalo kita mikirnya negatif mulu, nanti malah jadinya hal-hal negatif," sahut Tatiana.

Papi diam mendengar ucapan Tatiana.

"Nanti Papi bisa cariin Tatiana tempat tinggal yang aman yang dekat sama kampus. Nanti selama Tatiana di Surabaya tiap hari aku bakal video call Mami sama Papi," ucap Tatiana. "Lagian aku udah

belajar lho buat masuk ke universitasnya. Kapan lagi Mami sama Papi lihat aku belajar. Beberapa hari ini juga aku udah sering bantuin Mbok Sari. Ya walaupun masih banyak salah-salahnya. Itu kan udah jadi pembuktian kalo aku bener-bener pingin tinggal mandiri di Surabaya," lanjut Tatiana.

Mendengar penjelasan Tatiana yang cukup panjang membuat Risyad menahan senyum. Ia menyadari begitu gigihnya perempuan satu ini untuk bisa kuliah di Surabaya demi ingin belajar hidup mandiri. Papi mengusap wajahnya frustrasi. "Papi tetep gak tega kalo harus ngelepas kamu sendirian di Surabaya."

"Kalo kamu di Surabaya, kita gak bisa minta tolong Risyad atau Tante Ambar buat lihatin kamu terus," tambah mami.

Mendengar namanya disebut membuat Risyad menatap mami. "Kenapa harus dilihatin sama dia?" tanya Tatiana dengan menunjuk ke arah Risyad.

"Yang sopan Tatiana, Risyad itu lebih tua

dari kamu!" tegur mami, la menepuk pelan tangan Tatiana yang tadi menunjuk ke arah Risyad.

"Maaf, Om, Tante kalo saya lancang, apa sebaiknya Tatiana dinikahkan saja sama saya. Nanti selama di Surabaya saya bisa menjaga Tatiana. Tatiana juga sangat menyayangi Abel. Saya rasa, hubungan ini akan berhasil. Walaupun saat ini saya belum mencintai Tatiana, tapi saya yakin lambat laun rasa cinta itu akan hadir karena seringnya kebersamaan kita," ucap Risyad tiba-tiba. "Bagaimana, Om dan Tante?" tanya Risyad menatap papi dan mami.

Mami dan papi membulatkan matanya tidak percaya. Bahkan mereka juga membuka mulutnya karena saking tidak percayanya dengan ucapan Risyad. Mereka berdua saling beratatapan memastikan apa yang didengarnya barusan.

Keadaan Tatiana tidak jauh berbeda. la hanya bisa menatap Risyad dengan pandangan tidak percaya. Yang ia inginkan

saat ini adalah menjedotkan kepala Risyad ke tembok agar tidak mengatakan hal-hal aneh lainnya.

BAB 7

RISYAD tahu bahwa apa yang ia ucapkan barusan tanpa proses sinkronisasi terlebih dahulu dengan otak. Entah mengapa melihat Abel begitu dekat dengan Tatiana membuat dia mencetuskan hal gila tersebut. Dalam pikirannya ia berusaha menolak hal itu, entah mengapa otak dan mulutnya tak bisa bekerja sama. Bisa-bisanya dia meminta Tatiana untuk menikah dengannya hanya demi melihat Abel senang bisa berada di dekat Tatiana dan membantu Tatiana memuluskan recananya untuk berkuliah di Surabaya.

Namun nasi sudah menjadi bubur. Tidak mungkin Risyad menarik perkataanya yang belum ada semenit yang lalu ia ucapkan. Terlebih ia mengatakan di depan papi dan mami Tatiana. Mau ditaruh mana mukanya jika ia menarik kembali kata-katanya tersebut. Pertemanan mamanya dengan

mami Tatiana akan menjadi taruhannya jika tahu Risyad mempermainkan Tatiana. Atau yang lebih parah lagi, mamanya akan mencincangnya ketika ia pulang nanti.

"Bagaimana, Om dan Tante?" tanya Risyad lagi.

Papi segera sadar dari rasa terkejutnya. la berusaha menguasai diri sebaik mungkin. Kemudian ia berdeham untuk melancarkan tenggorakannya yang mendadak kering.

"Saya sebenarnya gak tau apa motif kamu untuk mengajak anak saya menikah, " jawab papi memulai pembicaraan.

"Emang kenapa? Kita kan sudah lama kenal sama Risyad," mami memprotes ucapan papi.

"Kita memang sudah lama kenal sama Risyad. Tapi kita kan gak tau dia akan cocok sama anak kita apa nggak," sahut papi menimpali. "Pertama-tama, saya meminta untuk menikahi Tatiana murni karena saya ingin menjaga dia. Saya akan menjaga

Tatiana selama berkuliah di Surabaya.

Bukan hanya itu, saya janji akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga Tatiana dalam keadaan apa pun. Yang kedua, saya merasa bahwa walaupun Tatiana masih terlalu muda untuk menikah, tapi saya yakin Tatiana bisa menjadi sosok ibu yang baik untuk Abel dan bisa menjadi istri yang baik juga." Risyad menjelaskan dengan panjang lebar.

"Wait, ini lagi bahas aku lho. Kenapa gak ada yang nanya pendapat aku?" tanya Tatiana tidak terima. "Aku bukan makhluk tak kasat mata lho di sini. Jelas-jelas aku duduk di sini juga sama kalian," sambungnya.

Tidak menghiraukan perkataan Tatiana, mami beralih menatap suaminya. "Tuh Pi, denger apa yang dibilang Risyad. Dia mau jagain Tatiana. Lagian Tatiana sayang banget sama Abel, dia pasti bisa jadi Ibu yang baik untuk Abel. Mami percaya itu."

"Tapi kamu gak mencintai Tatiana kan?"

tanya papi pada Risyad. "Bukan tidak, tapi belum. Saya rasa, rasa cinta bisa tumbuh seiring berjalannya waktu dan kebersamaan kita nantinya. Tidak semua rumah tangga yang atas dasar cinta bisa bertahan lama. Dan banyak juga rumah tangga tanpa dasar cinta bisa bertahan hingga akhir hayat," jawab Risyad meyakinkan.

"Tapi paling tidak, dengan adanya cinta itu akan membuat hubungan kalian kedepannya tidak begitu berat, karena ada cinta diantara kalian," ucap papi. "Menurut Om, cinta tetap modal yang utama."

"Ini kenapa gak ada yang nanya pendapat aku sih?" tanya Tatiana kesal.

Lagi-lagi tidak ada yang menghiraukan perkataan Tatiana.

"Saya tau itu, Om. Tapi di sini saya berjanji, sebisa mungkin saya tidak akan pernah menyakiti Tatiana. Saya punya anak perempuan Om. Saya juga tau rasanya ketika ada orang lain yang menyakiti anak perempuan saya," ucap Risyad.

"Menurut mami gimana?" tanya papi menatap istrinya meminta pendapat.

"Sejujurnya Mami setuju. Risyad anak Ambar. Kita udah kenal sama keluarga mereka. Kalo memang Risyad ketahuan menyakiti Tatiana, kita tau harus cari Risyad ke mana. Terlebih, Ambar pasti mendidik anaknya dengan sangat baik. Mami yakin itu," ucap mami dengan menatap Risyad dalam.

Risyad menelan ludah dengan susah payah mendengar hal itu. la takut ekspektasi yang dilihat dari dirinya terlalu tinggi, sehingga ia takut untuk membuat kesalahan walau sedikit.

Papi menarik napas dan menghembuskan perlahan. "Oke saya setuju. Tapi, ada beberapa syarat atau mungkin bisa dibilang permintaan yang harus kamu penuhi sebelum menikahi Tatiana."

"Tunggu dulu! Papi sama Mami apa-apaan sih main setuju aja!" seru Tatiana

panik. "Yang diajak nikah kan aku, kenapa Papi sama Mami yang ambil keputusan? Harusnya aku dong yang nentuin."

Papi berdiri dan menepuk pundak Risyad pelan. "Pertama, kamu harus bisa yakinin Tatiana untuk bisa mau menikah dengan kamu," ucap papi. "Om sama Tante tinggal dulu ke belakang. Kalian bisa ngobrol dulu berdua. Yuk, Mil" ajak papi pada mami.

Papi dan mami meninggalkan Tatiana dan Risyad berdua di ruang tengah.

"Ini apa-apaan sih? Aku kan udah bilang jangan ngomong aneh-aneh ke papi sama mami," teriak Tatiana kesal.

"Saya kan udah gak ngomongin soal berita tentang pembegalan lagi," ucap Risyad dengan santai.

"Ya memang. Tapi ngapain pake ngajakin nikah segala?!" pekiknya tertahan.

"Win-win solution bukan. Kamu pingin kuliah di Surabaya tapi orang tua kamu gak setuju. Saya butuh kamu untuk jadi sosok

ibu untuk Abel," jawab Risyad.

"Yang pertama, aku gak keberatan untuk menemani Abel bermain. Kenapa kamu gak meminta aku untuk menjadi teman main Abel saja? Kenapa sampe harus menikahi aku?"

"Karena saya gak mau Abel kehilangan kamu."

"Terus kenapa harus menikah?!"

"Emang ada solusi yang lebih bagus?" tanya Risyad meremehkan. "Sampai kapan kita menikah?" tanya Tatiana akhirnya.

Risyad tersenyum penuh kemenangan. "Tidak ada batas waktu. Pernikahan ini akan berlangsung seumur hidup kita."

"Mana bisa begitu!" serunya. "Biasa di drama-drama atau di novel-novel ada kontrak perjanjiannya." Risyad berdecak kesal. "Kamu terlalu banyak menonton drama dan membaca novel. Kamu harus kurangi itu."

"Terus?" tanya Tatiana heran.

"Pernikahan ini akan berlangsung selamanya?"

"Pernikahan adalah hal yang sakral dan tidak pantas untuk menjadi sebuah bahan permainan. Mempermainkan pernikahan sama saja mempermainkan Tuhan. Karena sejatinya pernikahan bagian dari ibadah," jelas Risyad.

Mendengar itu Tatiana seketika membisu. la menghela napas lelah.

"Oke kita tidak akan mempermainkan pernikahan. Tapi seperti yang kamu bilang kalo ini suatu bentuk win-win solution, kalo kamu mendapatkan aku menjadi sosok ibu untuk Abel. Lalu, untuk aku apa?" Tatiana menyandarkan punggungnya pada sofa dan melipat tangan di depan dada, berusaha menantang Risyad.

Risyad meminum teh hangat yang sudah tidak hangat lagi terlebih dahulu sebelum ia menjawab. "Seperti yang saya bilang sebelumnya. Dengan menikah dengan saya, kamu bisa berkuliah di Surabaya."

"Selain itu?"

Risyad berpikir sejenak. "Kamu juga akan merasakan kebebasan yang sebelumnya belum pernah kamu rasakan," jawabnya.

Mendengar jawaban Risyad membuat Tatiana menjadi tertarik. Menjadi sosok ibu untuk Abel, menurutnya itu bukan hal yang susah. la sangat mencintai Abel. la yakin pasti bisa menjadi sosok ibu yang baik untuk Abel. Kemudian bisa kuliah di Surabaya, itu menjadi salah satu keinginan yang beberapa hari ini ia perjuangkan. Terakhir, ia akan merasakan kebebasan. Hal ini yang selalu ia damba-dambakan. Ini sebuah penawaran yang sangat menarik dan sangat sayang untuk dilewatkan.

❀

Setelah pembicaraan yang dilakukan berdua antara Tatiana dan Risyad, mereka mencapai kesepakatan bahwa mereka sepakat untuk menikah. Bukan menikah dalam bentuk kontrak, tapi menikah yang sebenarnya.

Malam itu, Risyad akhirnya pamit pulang terlebih dahulu dan berjanji akan datang keesokan harinya. Benar saja, ia menepati janjinya dan datang keesokan harinya. Untuk kali ini, Abel tidak ia ajak karena kebetulan mamanya sudah pulang dari Malaysia, sehingga ia bisa menitipkan Abel pada mamanya untuk sementara. Risyad juga telah mengatakan pada mamanya bahwa ia akan menikahi Tatiana, anak teman mamanya. Ada rasa terkejut namun didominasi rasa senang saat mendengar berita itu.

Saat ini, papi akan memberi tahu syarat atau keinginan papi yang harus dilakukan Risyad sebelum menikahi Tatiana.

"Jangan kamu pikir ini masalah mahar atau apa pun itu. Masalah itu kamu bisa bicarakan lagi dengan Tatiana. Menurut Om, ini adalah hal penting yang jarang sekali orang lakukan sebelum mereka menikah," ucap papi.

Risyad diam dan mendengarkan.

"Pertama, saya mau sebelum menikah kamu dan Tatiana pergi ke psikolog pernikahan. Disana, saya berharap kamu bisa bertanya hal-hal apa yang memungkinkan pasangan bisa bertengkar bahkan berpisah. Sehingga kalian bisa meminimalisir hal itu terjadi di rumah tangga kalian. Atau kalian bisa bertanya hal-hal lainnya juga. Nanti mami akan ngasih salah satu kontak kenalan psikolog pernikahan yang mami kenal, kamu bisa tanya ke mami nanti," ucap Papi.

Risyad mengangguk mengerti.

"Kedua, saya mau kalian tes kesehatan. Saya menyuruh kalian melakukan ini tujuannya baik. Bukan berarti, kalo amit-amit salah satu dari kalian atau keduanya bermasalah malah nggak jadi nikah. Maksud saya bukan gitu. Dengan adanya tes kesehatan, kalo memang pasangan kita ada masalah, kita bisa mencari jalan keluar itu bersama. Sama seperti saya dan istri yang dari awal tau bahwa kami susah punya keturunan, maka dari itu dari awal kami

terus berusaha untuk mendapatkan keturunan," ucap papi.

Lagi-lagi Risyad kembali mengangguk.

"Yang terakhir mungkin sedikit aneh. Jarang sekali yang orang melakukan ini. Tapi bagi saya ini adalah hal yang penting. Saya mau kamu membuat perjanjian pranikah dengan Tatiana. Saya tau kamu punya perusahaan sendiri di bidang arsitektur. Amit-amit kalo usahamu sedang tidak bagus, saya gak mau Tatiana terseret ke dalam masalah itu hanya karena dia istrimu," ucap papi.

"Ada lagi, Om?" tanya Risyad memastikan.

"Panggil kami berdua papi dan mami!" pinta papi.

Risyad mengangguk paham. "Untuk acara pernikahannya sendiri?" tanya Risyad.

"Bisa kamu bicarakan dengan Tatiana, mami dan mamamu. Yang saya minta cuma itu aja. Selebihnya biar para perempuan

yang mengurus," ucap mapi.

BAB 8

DI DALAM kamarnya, Tatiana sedang memikirkan kembali apakah keputusan yang ia ambil sudah tepat atau belum. Dalam hati kecilnya, ia merasa ingin kabur saja. Tapi kemudian ia tersadar bahwa tidak memiliki teman dekat yang mampu menampungnya. Akhirnya ia mengenyahkan pikiran tersebut.

Satu-satunya teman yang dekat dengan dirinya adalah Hana. Tapi sayang sekali, Hana sudah menikah. Tidak mungkin juga ia kabur ke tempat Hana, pasti dengan mudah orang tuanya bisa menemukannya.

Untuk kesekian kalinya Tatiana menghembuskan napas pasrah.

Make up artist yang baru saja selesai mendadaninya dan sekarang sedang duduk tak jauh darinya sedang memperhatikan Tatiana dari pantulan kaca besar. Ia melihat wajah Tatiana nampak gelisah.

Pintu kamar diketuk kemudian Tatiana mempersilahkan masuk. Ada Hana yang berdiri diambang pintu.

"Masuk, Han!"

Hana menghampiri Tatiana yang duduk di depan meja rias. "Tatiana, kamu cantik banget."

Tatiana hanya tersenyum simpul mendengar itu. la menggumamkan terimakasih pada Hana. Kemudian ia memutar kursinya menghadap make up artist yang duduk di belakangnya. "Maaf, boleh minta tolong tinggalin saya dan teman saya berdua dulu!" pinta Tatiana.

Make up artist tersebut mengerti dan meminta timnya untuk keluar dari kamar. Akhirnya semuanya keluar menyisahkan Tatiana dan Hana saja di dalam kamar.

"Duduk, Han!"

Hana menggeser kursi yang ada dan duduk di depan Tatiana.

"Kamu kenapa? Kayaknya kok gak

seneng mau nikah?" tanya Hana khawatir.

"Aku takut."

"Takut kenapa?" tanya Hana heran. "Tadi sekilas aku lihat calonmu. Kelihatnnya dia baik kok. Kelihatan udah mateng banget. Umur berapa sih?"

Tatiana mengedikkan bahunya.

"Kamu gak tau calon suamimu umur berapa?" tanya Hana terkejut.. "Kok bisa?"

Tatiana hanya meringis salah tingkah..

"Kalian dijodohkan?"

"Nggak."

"Terus?"

"Ya begitu."

Dengan kesal Hana memukul lengan Tatiana pelan. "Apa sih gak jelas banget. Kalian kenal di mana emangnya?"

"Dia anaknya temen mami."

"Dia bapak dari anak yang kamu jaga tempo hari kan?"

Tatiana mengangguk membenarkan.

Saat acara pernikahan Hana, Tatiana menghampiri Hana di kamarnya sebentar ketika Hana sedang didandani. la mengatakan bahwa tidak bisa lama karena ada anak kecil yang harus ia jaga di rumahhya.

"Kamu nikah sama bapaknya karena kamu suka sama anaknya?" tanya Hana.

"Aku emang sayang sama Abel, tapi aku nikah bukan karena itu."

"Atau kamu love at first sight sama bapaknya?"

Tatiana menggeleng. "Entahlah, aku bingung jelasinnya," jawab Tatiana. Kemudian ia diam sejenak. "Gimana kehidupanmu setelah menikah?" tanya Tatiana mengalihkan pembicaraan.

Hana diam sejenak tampak berpikir. "Kalo bagiku sih menyenangkan. Aku sama Mas Wahyu emang sudah kenal lama sebelum akhirnya memutuskan untuk

menikah," jawab Hana. "Tapi aku yakin, kamu pasti bisa menemukan kebahagian juga di pernikahanmu nantinya," lanjut

Hana.

Kemudian Hana berdiri mendekati Tatiana. la menundukkan sedikit badannya untuk memeluk Tatiana. "Bahagia selalu ya. Aku mau lihat temenku selalu bahagia," bisik Hana.

Tatiana mengangguk. la membalas pelukan Hana. "Terimakasih."

Hana mengurai pelukannya dan melihat Tatiana menteskan air mata.

"Hei, pengantin gak boleh nangis," guraunya.

Tatiana hanya tertawa sembari mengusap air matanya yang mulai turun. Pintu kamar lagi-lagi diketuk dan langsung terbuka begitu saja.

"Ayo siap-siap, Risyad habis ini bakal ngucapin ijab qobulnya," ujar mami. Kemudian ia beralih pada Hana. "Makasih

ya Hana sudah datang buat support Tatiana."

"Sama-sama, Tante," sahut Hana dengan tersenyum.

Kemudian make up artist masuk kembali ke kamar Tatiana untuk merapikan riasan, sebelum acara akad nikah benar-benar dimulai.

❀

"Kamu baik-baik di Surabaya. Nurut apa kata suami. Jaga Abel yang bener," nasihat mami pada anak perempuannya tersebut. Tatiana mengangguk.

"Sering-sering telepon Papi sama mami. Kalo perlu sering-sering jenguk kami juga. Kalo ada waktu luang, Papi sama mami yang akan jenguk kamu di Surabaya," ucap papi. Nada suaranya terdengar sangat sedih.

Papi beralih menatap Risyad. "Tolong jaga Tatiana, jangan sesekali bikin dia nangis. Tolong bimbing dia menjadi istri

yang baik. Maaf kalo kelakuannya sedikit manja, itu murni kesalahan kami sebagai orang tua," ucap papi.

"Saya akan menjaga Tatiana, Pi," ucap Risyad yang terdengar seperti sebuah janji penting untuk papi.

Setelah berpamitan dan memeluk orang tuanya sedikit lebih lama dari biasanya, akhirnya Tatiana naik ke mobil range rover dengan Risyad dibalik kemudi.

Perjalanan dari Malang menuju Surabaya kurang lebih membutuhkan waktu tempuh dua jam.

Kondisi di dalam mobil sangat sunyi. Tatiana melihat Risyad fokus dengan kemudinya dan tidak ada niatan mengajak Tatiana untuk mengobrol. Jika ada Abel, pasti suasana tidak akan sesunyi ini. Abel pasti bisa mencairkan suasana diantara mereka.

Sayang sekali Abel sudah pulang terlebih dahulu setelah acara pesta pernikahan

mereka. Papi meminta pada Risyad, membiarkan Tatiana untuk tinggal sedikit lebih lama di Malang sebelum akhirnya harus ikut Risyad ke Surabaya. Risyad menyanggupi keinginan papi dan baru membawa Tatiana ke Surabaya hari ini.

Selama Tatiana di rumah dan sudah dalam status sebagai istri Risyad, jangan dibayangkan bahwa mereka telah melakukan hubungan suami istri. Mereka memang tidur dalam satu kamar di atas kasur yang sama juga, tapi tidak lebih dari itu. Pernikahan ini memang bukanlah sebuah kontrak. Tapi, Tatiana menginginkan ada cinta terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu yang lebih jauh. Dan hal itu sudah ia katakan kepada Risyad.

Tatiana merasa badannya diguncang pelan. la mengucek matanya dan merasa bahwa mobil yang dikemudikan Risyad telah berhenti di carport sebuah rumah. la menatap Risyad yang ternyata mengguncang pundak Tatiana untuk

membangunkannya.

"Mau tidur sampe kapan? Ayo turun!"

Risyad turun terlebih dahulu dan menurunkan barang-barang Tatiana yang cukup banyak dari bagasi mobil. Tatiana masih mengerjapkan matanya dan berusaha untuk mengumpulkan nyawa. Saat ia menguletkan badan, ia merasa kaca di sampingnya diketuk.

Risyad melambaikan tangan menyuruhnya untuk turun.

"Ini kenapa banyak banget sih barang bawaanmu?" omel Risyad saat Tatiana baru turun dari mobil. la memperhatikan dua koper besar dan tas ransel yang digendong di pundak Risyad. "Kok cuma ini aja?" tanya Tatiana heran. Pasalnya barang ia bawa dari rumahnya di Malang cukup banyak, dan bukan hanya yang dibawa Risyad saja.

"Tangan saya mana muat kalo harus bawa semua Tatianal" serunya kesal.

Ya udah sih biasa aja gak usah marah-

marah," gerutu Tatiana. "

"Sisanya kamu sendiri aja yang bawa kalo mau," ucap Risyad.

"Mana kuat!" pekik Tatiana. "Ya kamu dong yang bawa," lanjutnya.

Risyad menaikkan alis memperhatikan Tatiana. Tanpa berkata apa pun ia kemudian masuk ke dalam rumah meninggalkan Tatiana.

"Terus sisa barangku gimana?" teriak Tatiana pada Risyad yang mulai berjalan menjauh.

Risyad berhenti sejenak dan memutar badannya menatap Tatiana yang masih berdiri di tempat yang sama. "Biar nanti diangkat sama Mbok

Surti. Kamu masuk sekarang!" perintah Risyad.

Tatiana mulai berjalan memasuki rumah. Rumah ini memiliki dua lantai dan didominasi oleh warna abu-abu. Terdapat taman kecil di halaman depan yang

membuat rumah ini nampak asri. Terdapat pagar tinggi berwarna hitam yang tidak bisa menyembunyikan keindahan rumah bergaya minimalis ini.

Masuk ke dalam rumah, ia cukup takjub dengan interior yang tertata dengan rapi. Tidak banyak, namun terlihat sangat estetik. la mendudukan dirinya, di sofa dan merasakan keempukan sofa tersebut. la yakin pasti akan betah tinggal di rumah ini. Rumah ini memang tidak sebesar rumahnya di Malang, tapi rumah ini cukup membuat Tatiana jatuh cinta saat pertama kali melihat.

Untuk Surabaya yang memiliki suhu udara yang lebih panas dibanding Malang, masuk ke dalam rumah ini terasa sangat sejuk. Pemilihan warna untuk eksterior di dalam rumah ini membuat Tatiana harus mengakui bahwa Risyad memang arsitektur yang berbakat. la melihat Abel menuruni tangga dengan tergesa. Tanpa sadar membuat Tatiana tersenyum.

"Abel jalannya hati-hati!" tegur Risyad saat melihat Abel.

"Mama!" teriak Abel.

Seketika Tatiana terkejut mendengar panggilan Abel untuknya.

"MA, Abel mau tambah ayam goreng."

Tatiana menoleh ke arah Abel. la baru sadar bahwa Abel sedang mengajaknya bicara. Seringkali jika dipanggil dengan sebutan 'mama' oleh Abel, Tatiana tidak langsung menoleh. la belum terbiasa dengan panggilan itu.

Tatiana mengambil ayam goreng dan meletakkan ke dalam piring Abel.

"Makasih," ucap Abel kemudian ia melanjutkan makannya.

"Panggil kakak aja ya, Sayang. Jangan panggil mama," ucap Tatiana pada saat ia mendengar Abel memanggilnya dengan sebutan mama untuk pertama kali.

Abel langsung memasang raut sedih.

"Kenapa?"

"Hmmm... biar sama kayak panggilan yang kemarin. Gimana?" tanya Tatiana mencoba membujuk Abel. la menekuk kakinya untuk menyamakan tingginya dengan Abel.

Abel memilin jarinya dengan gusar. "Mama gak suka ya Abel panggil mama?" tanyanya sedih.

Tatiana buru-buru menggelengkan kepalanya kuat. "Bukan gitu sayang maksudnya." la melirik Risyad yang berada di dekatnya. la memberi kode untuk membantunya, namun risyad terlihat tidak berniat membantunya sama sekali.

"Kata Uti, karena Kak Ana sudah menikah sama papa, Kak Ana harus dipanggil Mama," ucap Abel. Uti adalah panggilan Abel untuk mama Risyad.

Tatiana menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Iya sih ...."

"Jadi, bolehkan Abel panggil Mama?"

tanya Abel lagi.

Tatiana menghembuskan napas pasrah. Kemudian ia mengangguk membuat Abel memekik senang.

Tiba-tiba ia terkejut mendapati Abel memeluknya dengan sangat erat. Bahkan ia sedikit terjengkang kebelakang karena terjangan dari Abel. Untung saja saat itu mereka berdua berada di atas karpet.

"Mama," panggil Abel.

"Eh iya," ucap Tatiana tersedar dari lamunannya. "Abel makannya sudah selesai?" tanya Tatiana.

Abel menggeleng kemudian ia melanjutkan lagi makannya.

"Besok kamu antar Abel ke sekolahannya," ucap Risyad pada Tatiana.

"Aku gak tau sekolahnya."

"Ya besok sama saya nganternya. Biar besok-besok kalo saya lagi kerja atau lagi gak bisa nganter Abel, kamu bisa nganter

sendiri," ucap Risyad.

"Kalo aku lagi kuliah?" tanya Tatiana.

"Kan bisa saya atau Mbok Surti yang nganter," jawab Risyad.

Tatiana mengangguk paham. "Terus kalo ditanya gurunya, aku siapanya Abel, aku harus jawab apa?" tanya Tatiana bingung. "Jawab aja kamu baby sitter-nya Abel yang baru," ucap Risyad asal.

Tatiana mengerucutkan bibirnya.

"Ya bilang aja kalo kamu Mamanya Abel," ucap Risyad.

"Kalo gurunya nggak percaya?" tanya Tatiana. "Mereka pasti nggak percaya kalo aku bilang Mamanya Abel. Aku pasti dikira Kakaknya Abel. Aku masih cocok kalo harus jadi Kakaknya Abel," lanjut Tatiana pongah dengan mengibaskan rambut panjangnya.

"Terserah kamulah mau ngomong apa ke gurunya Abel," ucap Risyad malas. "Kapan kamu daftar untuk kuliah?" tanya Risyad mengalihkan pembicaraan.

Mendengar kata kuliah, otomatis mata Tatiana menjadi berbinar. "Sudah daftar secara online. Tinggal tes masuknya aja. Aku sudah dapat jadwalnya. Tapi masih agak lama, jadi aku masih ada waktu buat belajar." "Kampusnya gak jauh dari sini kan?" tanya Risyad.

"Nggak. Biar nanti aku naik taksi online aja," ucap Tatiana senang. Inilah yang ia damba-dambakan. Berangkat kuliah tanpa diantar. Bisa memiliki kehidupan yang bebas tanpa ada aturan ketat dari orang tuanya. Bahkan ia sudah menyusun rencana-rencana seru ketika ia memasuki kehidupan perkuliahan. Membayangkannya saja sudah membuat Tatiana tersenyum sendiri.

Walaupun berstatus sebagai istri Risyad dan memiliki tanggung jawab merawat Abel, tapi Tatiana yakin bisa menikamati masa indahnya di Surabaya. Ia berharap Risyad tidak akan seprotektif orang tuanya. Risyad mengeluarkan dompet dari saku celananya. Ia mengambil kartu kredit dan

diserahkannya pada Tatiana.

"Ini buat kamu. Buat keperluanmu selama kuliah atau saat kamu bersama Abel. Abel boleh makan ice cream, tapi jangan terlalu sering. Dia gak ada alergi apa pun, tapi kalo dia terlalu kenyang, dia akan muntah. Pastikan jangan sampe Abel kekenyangan," ucap Risyad.

Tatiana menerima kartu yang diberikan oleh Risyad. la tersenyum menyadari bahwa hidupnya tidak jauh berbeda saat ia masih tinggal di Malang. Orang tuanya juga memberikannya kartu kredit padanya. Bahkan sampai sekarang, ia masih mendapat jatah bulanan dari orang tuanya.

"Untuk keperluan rumah, terutama dapur, sudah saya kasih secara langsung ke Mbok Surti setiap bulan. Jadi kartu itu khusus buat kamu dan Abel." Lanjut Risyad.

Tatiana mengangguk senang. "Terimakasih," ucapnya.

"Hmmm," gumam Risyad. Kemudian ia

beralih pada Abel yang masih sibuk menggigiti ayamnya. "Abel habis makan cuci tangan, cuci kaki, sikat gigi terus tidur ya. Papa harus ke ruang kerja dulu," ucapnya pada Abel. Abel mengangguk mengerti. Kemudian Risyad berlalu meninggalkan ruang makan.

❀

Setelah memastikan Abel telah menggosok giginya, Tatiana membimbing Abel ke tempat tidur. la menuntun Abel untuk membaca doa sebelum tidur. Setelah itu, ia memutuskan membacakan Abel dongeng pengantar tidur karena melihat rak yang dipenuhi buku terletak di sudut kamar Abel. la mengambil salah satu buku dongeng, kemudian mulai membacakannya untuk Abel.

Kurang lebih sepuluh menit, Abel mulai tertidur pulas. Bahkan cerita dongeng yang dibacakan oleh Tatiana belum sampai selesai. la tersenyum melihat wajah polos Abel saat tertidur. Kemudian ia merapikan

selimut Abel dan mengcup keningnya sekilas. Sebelum meninggalkan kamar Abel, ia mangganti lampunya menjadi lampu tidur.

Masuk di dalam kamarnya. Maksudnya kamar Risyad yang ditempati juga olehnya. la langsung melakukan ritual malam sebelum ia mengambil posisi untuk tidur. Sudah jelas ritual malamnya adalah menyikat gigi dan yang terpenting adalah memakai skincare. Kemungkinan besar Risyad akan kembali ke kamar tengah malam. Pada saat menginap di rumahnya, Risyad juga sibuk mengurusi pekerjaannya dan baru tidur di atas jam dua belas malam. Tatiana tahu karena pada saat itu, ia terbangun karena rasa haus. la mulai memejamkan matanya dan mencoba untuk tidur. Tapi hal itu terlalu susah untuk ia lakukan. Tatiana memang tipe orang yang susah tidur jika di tempat baru. la perlu proses adaptasi yang cukup lama untuk bisa tidur di suatu tempat yang asing baginya. Tapi bagaimanapun caranya, ia tetap harus

bisa tidur karena besok pagi ia harus ikut mengantar Abel ke sekolahnya bersama dengan Risyad. la juga berencana untuk mulai belajar kembali untuk tes persiapan masuk universitas.

❀

Tatiana merasa ada percikan air yang mengenai wajahnya. Kemudian ia memutar badannya dan menutup dirinya dengan selimut. Kembali untuk tidur.

"Mau sampai kapan kamu mau tidur?"

Samar-samar Tatiana mendengar suara berat masuk ke pendengarannya. Di dalam alam bawah sadarnya, ia menyadari bahwa itu bukan suara papinya. Suara papinya tidak seberat itu, pikir Tatiana.

Kemudian ia langsung tersadar bahwa ia tidak sedang tidur di rumahnya sendiri. la mengerjapkan matanya dan mengambil posisi duduk di atas kasur. Seketika ia pusing karena bangun secara tiba-tiba.

Dalam keadaan setengah sadar, Tatiana

melihat Risyad berdiri di hadapannya hanya berbalutkan handuk sebatas pinggang. Badan dan rambutnya basah menandakan bahwa Risyad baru selesai mandi. Untuk sepersekian detik Tatiana terpaku menatap Risyad dengan penampilannya itu.

"KENAPA GAK PAKE BAJU?!" teriak Tatiana ketika berhasil tersadar sepenuhnya.

Risyad yang panik mendengar Tatiana buru-buru mengahampiri Tatiana dan berusaha membekap mulutnya. Tatiana yang melihat Risyad berjalan mendekatinya seketika panik. Ia berusaha menghindar tapi dia bingung harus ke mana. "Jangan mendekat!" Tangan kanan Tatiana menjulur untuk menghadang Risyad agar tidak mendekatinya.

"Makanya gak usah teriak-teriak. Kamu itu berasa di goa aja teriak-teriak," ucap Risyad akhirnya. Ia sudah tidak berusaha mendekati Tatiana. Tatiana mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Kenapa harus

gak pake baju sih?" tanyanya kesal.

"Saya masih pake handuk lho ini," ujarnya usil. Tiba-tiba Risyad mendapatkan ide untuk menjahili Tatiana.

"Harusnya kalo ganti di kamar mandi. Emangnya kamu gak malu?" tanya Tatiana dengan tetap tidak menatap Risyad. Ia malah memandang hiasan dinding di kamar itu.

"Kenapa harus malu? Kamu kan istri saya."

"Jangan macem-macem ya kamu!"

"Satu macem aja kok. Gak perlu macem-mecem," goda Risyad dengan geli. Ia hanya menahan senyum melihat Tatiana yang masih tidak mau menatapnya.

"Gak usah aneh-aneh, aku bakal aduin ke komnas perlindungan anak lho nanti!" serunya panik.

Risyad seketika terbahak. "Ngapain?" tanyanya tertarik. "Emang kamu seorang anak yang patut dilindungi," lanjutnya

dengan terkekeh.

Tatiana mendengar suara lemari dibuka kemudian tak lama ditutup kembali. "Kamu beneran gak mau ganti di kamar mandi?" tanya Tatiana yang mulai pegal meniringkan kepalanya.

"Saya mau ganti di sini aja," ucap Risyad santai. "Saya buka ya." Risyad memberi aba-aba.

Secepat kilat Tatiana melompat turun dari kasur dan berlari ke arah kamar mandi. Meski begitu, ia tidak sengaja melihat Risyad secara sekilas benar-benar membuka handuknya. Untung saja ia tidak melihat lebih dari itu. la menyenderkan badannya pada pintu kamar mandi sembari menormalkan degup jantungnya yang tidak normal. Pagi harinya sangat menyebalkan dikarenakan kelakuan jahil dari Risyad.

Sedangkan di kamar, Risyad terbahak dengan keras. Padahal dibalik handuknya, ia sudah mengenakan celana pendek. la hanya ingin mengerjai Tatiana saja. Sungguh pagi

yang menyenangkan, batin Risyad.

BAB 10

TATIANA merebahkan dirinya di sofa ruang tamu. Jam menunjukkan pukul dua siang. la baru saja pulang dari kampus untuk mengurus berkas-berkas. Beberapa hari yang lalu Tatiana mengikuti tes, dan di kemudian hari hasil tes langsung diumumkan. Tatiana cukup senang, bahwa ternyata dirinya lolos dan sudah resmi menjadi salah satu calon mahasiswa di salah satu universitas swasta yang memiliki jurusan desain terbaik.

Hari ini, selain mengurus berkas ia juga diminta menyerahkan portofolio yang berisikan desain terbaik yang selama ini pernah ia buat. Sebenarnya ketika diminta menyerahkan desain terbaiknya, Tatiana cukup bingung. Menurutnya, banyak dari desain-desainnya yang memang bagus. Namun ia hanya boleh memberikan dua desain terbaik yang pernah ia buat.

"Nyonya, mau makan siang sekarang?" tanya Mbok Surti pada Tatiana. Tatiana menegakkan tubuhnya mengambil posisi duduk dan melihat Mbok Surti berdiri di depannya. Satu hal asing lagi selain panggilan mama yang diucapkan oleh Abel, yaitu panggilan "nyonya". Jelas ia merasa geli saat dipanggil "nyonya" oleh Mbok Surti. Namun mau bagaimana lagi, Risyad dipanggil dengan sebutan "tuan" oleh Mbok Surti. Akan aneh rasanya jika Tatiana meminta Mbok Surti memanggilnya dengan sebutan

"nona".

"Boleh deh, Mbok," jawab Tatiana. "Kebetulan saya sudah laper." Kemudian Tatiana mengikuti Mbok Surti ke arah meja makan.

"Saya sudah masakan cah kangkung sama ayam goring, Nyonya. Semoga Nyonya suka."

"Saya suka apa aja Mbok asal enak," ucapnya sambil terkekeh. Mbok Surti

mengulum senyum.

"Abel hari ini jadi nginep di tempat mama ya, Mbok?" tanya Tatiana pada Mbok Surti yang sibuk menata makanan di meja.

"Iya. Tadi Uti kasih kabar kalo Non Abel diminta menginap. Kebetulan ada anaknya Tuan Seto juga datang. Tadi katanya ngabari Nyonya tapi hp-nya gak aktif," jawab Mbok Surti. Kemudian Mbok Surti pamit kebelakang untuk menyelesaikan pekerjaanya.

Tatiana mengambil ponselnya dari dalam tas. Benar saja, ponsel tersebut dalam keadaan mati karena ia lupa menghidupkannya. Tadi pagi, setelah Tatiana mengantar Abel ke sekolah ia mendapati mama sudah ada di rumahnya. Mama datang dan meminta izin untuk menjemput Abel ketika pulang sekolah. Sekolah Abel memang tidak jauh dari rumah, sehingga mama memutuskan menunggu Abel di rumah sampai Abel selesai sekolah dan membawanya ke rumah

mama. Tatiana menyetujui dan mengabari Risyad akan hal itu. Sudah jelas, pesan yang ia kirim ke Risyad tidak dibaca. la juga sudah terbiasa akan hal itu. Sudah sering ia selalu memberikan Risyad jika ia akan ke suatu tempat. Namun, pesan-pesan yang ia kirimkan tidak pernah dibaca ataupun dibalas oleh Risyad.

Tatiana juga mengirim pesan pada guru Abel bahwa Abel akan dijemput oleh utinya. Karena waktu tadi mengantar Abel, Tatiana mengatakan pada gurunya bahwa Abel akan dijemput oleh Mbok Surti. Di sekolah Abel memang cukup ketat dalam pengamanan muridnya. Jika orang yang menjemput tidak sesuai, pihak guru akan mengonfirmasi pada orang tua murid untuk menanyakan kebenarannya.

Awalnya saat mama meminta izin untuk mengajak Abel main ke rumahnya, Tatiana sudah berpikir bahwa mama tidak akan memulangkan Abel. la pasti akan melancarkan segala cara membuat Abel mau menginap. Terlebih besok merupakan

tanggal merah. Terbukti, mamanya berhasil membuat Abel mau menginap. Sejujurnya, dengan tidak adanya Abel di rumah membuat Tatiana sedikit merasa kesepian.

Beberapa hari tinggal di rumah Risyad, membuat Tatiana paham betapa sibuknya Risyad dengan pekerjaannya. Bahkan beberapa kali mama pernah mengomel saat menelepon Risyad. Mama mengatakan ia kangen pada Abel dan ingin Abel diantar ke rumah mama. Dan seperti yang sudah dipastikan, Risyad terlalu sibuk bahkan untuk mengantar Abel sekalipun.

Tatiana berniat membawa Abel berkunjung ke rumah mama. Tapi beberapa hari ini ia disibukkan dengan belajar dan mengurus berkas-berkas yang cukup banyak untuk diserahkan ke pihak kampus. Akhirnya, mama sendiri yang langsung menjemput Abel ke rumah. Setelah makan, Tatiana beranjak ke kamar untuk membersihkan diri. Setelah itu ia merebahkan dirinya di kasur. la mengambil ponselnya untuk menelepon Maminya.

"Halo, Mi!" sapanya ketika panggilan tersambung.

"Hai, Sayang. Gimana Surabaya?" tanya mami diseberang.

"Panas banget, Mi," jawab Tatiana.

"Kalo keluar jangan lupa pake sunscreen. Kalo bisa pake lengan panjang aja. Biar kulitmu gak gosong."

"Kalo pake lengan panjang makin panas, dong."

"Kamu nih, kalo dikasih tau jawab aja terus," gerutu mami. Tatiana tertawa mendengarnya.

"Kamu sama Abel gimana? Sehat? Terus Risyad juga sehat kan?" tanya Mami beruntun.

"Sehat semua, Mi. Hari ini Abel lagi di rumah Mama Ambar. Risyad sekarang lagi di kantor," jawab Tatiana.

"Kamu yang sopan dong kalo manggil Risyad. Usia kalian terpaut jauh banget, lho.

Gak sopan ah, kalo manggil suami pake nama aja tanpa embel-embel," nasihat Mami.

Tatiana mengangguk walau Maminya tidak bisa melihat. "Iya, iya," sahutnya malas. "Mami sama Papi gimana? Sehat kan?" tanya Tatiana mengalihkan topik pembicaraan.

"Kami sehat kok," jawab Mami.

Kemudian mereka menghabiskan waktu mengobrol sekitar tiga puluh menit. Banyak hal yang mereka bahas. Dari cerita Tatiana mengenai kampusnya, bahkan cerita Mami mengenai tetangga rumah yang anaknya hamil duluan namun usianya masih di bawah Tatiana. Mereka bertukar cerita, berbagi gosip, yang sudah lama tidak pernah mereka lakukan.

"Udah dulu ya, Mi. Salam buat Papi. Nanti malem kalo sempat aku telepon lagi," ucap Tatiana.

"Iya, kamu jaga diri ya di sana. Love

you."

"Love you too, Mi." Kemudian Tatiana menutup panggilannya. la beranjak dari kasur dan mendekati meja yang berada di sudut ruangan. Meja ini menjadi tempat favoritnya di kamar ini karena terletak tepat di depan jendela yang menyuguhkan langsung pemandangan depan rumah. Awalnya meja ini merupakan tempat Risyad menghabiskan waktunya untuk membaca. Karena Tatiana suka menggambar di meja ini, dan tidak ingin membuat pertengkaran dengan Tatiana, Risyad jadi jarang membaca di meja ini. ia lebih memilih membaca di ruang kerjanya.

Tatiana menggoreskan pensil diatas sketchbook miliknya dengan sangat lincah. Menggambar merupakan salah satu aktivitas favoritnya selain berbelanja. Juga menjadi satu-satunya aktivitas yang membuat mami dan papinya bangga. Jangan salah, biar manja begini piala Tatiana cukup banyak dalam bidang seni. Untuk akademis, Tatiana boleh kalah dari

teman-temannya yang lain. Namun untuk menggambar, Tatiana selalu juara jika diikut sertakan dalam lomba.

Semakin bertambahnya umur, membuat Tatiana semakin mengerti objek apa yang suka ia gambar. la suka sekali menggambar baju. Dan itu bermula dari hobinya berbelanja baju. Sudah banyak desain-desain baju impiannya yang ia buat. Bahkan beberapa diwujudkan oleh maminya dengan membawa desain miliknya ke tukang jahit.

Saat mami mengetahui Tatiana memiliki bakat dalam menggambar, mami mulai mendaftarkan Tatiana di salah satu sanggar seni khusus menggambar. Meski begitu, mami juga mendaftarkan Tatiana ke salah satu bimbingan belajar terkenal. Mami tidak berharap Tatiana mendapat ranking di kelas dengan memasukkannya ke dalam bimbingan belajar. Minimal, nilai Tatiana selama di sekolah tidak begitu buruk dan Tatiana bisa naik kelas.

Risyad mengguncang pelan tubuh Tatiana. Namun tidak ada tanda-tanda Tatiana akan bangun. Dengan posisi tidur di atas meja seperti ini, pasti akan membuat Tatiana merasakan badannya sakit saat bangun nanti. Akhirnya, Risyad berinisiatif untuk merapikan sketchbook dan alat tulis milik Tatiana.

Saat hendak merapikan sketchbok, Risyad mebuka halaman demi halaman sketchbook tersebut. la tersenyum melihat hasil desain Tatiana di sketchbook. Desain-desain itu sangat cantik. Menurutnya, Tatiana memang cocok masuk jurusan fashion design. Kemudian ia menumpuk sketchbook tersebut dengan buku yang lain. la menaruh satu tangannya di belakang leher Tatiana dan satu lagi di belakang lututnya. la menggendong secara perlahan dan memindahkananya ke kasur. Tubuh Tatiana sangat ringan berada digendongannya. Dengan tinggi kurang lebih 185 cm dan berat badan 70 kg yang

dimiliki Risyad, ia bagaikan mengangkat sebongkah bulu saat menggendong Tatiana. Sangat ringan.

Tatiana tidak merasa terganggu ketika dipindahkan. Setelah diletakkan di kasur, Tatiana malah mencari posisi yang nyaman untuk tidur. Risyad membantu menarikkan selimut untuk Tatiana. Setelah memastikan

Tatiana masih tertidur, Risyad masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

❀

Tatiana bangun dan merentangkan tangannya lebar-lebar. la menguap sembari menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Kemudian ia baru menyadari, bahwa dirinya tidak sendiri di kamar. Ada Risyad yang sedang membaca di tempat Tatiana tadi menggambar. Seketika Tatiana tersadar dan mulai bingung. la yakin bahwa dirinya tadi sedang menggambar dan duduk di kursi yang sekarang di duduki oleh Risyad saat ini.

"Kenapa aku bisa di kasur?" tanya Tatiana.

Risyad yang baru menyadari bahwa Tatiana sudah bangun menolehkan wajahnya pada Tatiana. "Karena kamu lagi tidur. Makanya lagi di kasur," jawab Risyad sekenannya.

Tatiana menggeleng. "Bukan itu maksud aku. Tadi aku lagi duduk di situ. Kenapa bisa tiba-tiba ada di sini?" Tunjuk Tatiana pada kursi yang sedang diduduki oleh Risyad.

"Kamu tidur sambil jalan mungkin," jawab Risyad asal kemudian melanjutkan membacanya.

Tatiana menggaruk kepalanya bingung. "Masa sih aku tidur sambil jalan?" tanyanya pada diri sendiri. Risyad yang bisa mendengar gumaman itu, tak dapat menahan senyumnya.

BAB 11

TATIANA memberikan sentuhan terakhir pada riasan wajahnya. la mengoleskan lipglos bewarna pink di bibirnya. Dari pantulan kaca, ia bisa melihat Risyad sedang sibuk mengancingkan kemejanya.

Untuk kebiasaan Risyad ganti baju di kamar sepertinya tidak ingin dia ubah. Sebisa mungkin jika Risyad sedang berganti baju, Tatiana akan keluar kamar atau lebih memilih memejamkan matanya. Sebenarnya jika di rumah orang tuanya di Malang, Tatiana juga memiliki kebiasaan yang sama persis seperti Risyad. la lebih suka ganti di kamarnya. Tapi tidak mungkin ia bawa kebiasaan itu sampai sekarang. la cukup malu harus berhadapan dengan Risyad saat harus berganti baju.

Pernah sekali ia lupa membawa pakaiannya ke kamar mandi dan mau tidak mau ia berteriak kepada Risyad meminta

tolong untuk diambilkan baju. Dengan bodohnya ia lupa, jika Risyad membuka lemari yang berisikan baju-bajunya, Risyad sudah pasti akan melihat celana dalam atau bra miliknya. Setelah insiden lupa bawa baju itu, sebisa mungkin Tatiana akan membawa baju jika ke kamar mandi. Sekalipun Risyad sedang tidak ada di rumah. la takut Risyad tiba-tiba pulang dan menemukan dirinya sedang telanjang saat membuka kamar.

"Mau sampai kapan kamu ngoles itu di bibirmu?" tanya Risyad. Tatiana kemudian tersadar dan meletakkan kembali lipglos di meja riasnya. Meja rias ini baru dibelikan oleh Risyad karena Tatiana merengek. la heran di kamar sebesar ini, tidak ada kaca satu pun kecuali di kamar mandi. Tatiana yakin Risyad mengabulkan permintaannya karena telah lelah mendengar rengekan Tatiana yang hampir tiap hari tanpa henti itu. "Nanti pulang jam berapa dari kampus?" tanya Risyad.

"Gak tau."

"Kok bisa gak tau? Kan sudah ada jadwalnya."

"Aku gak ingat."

"Kelas pertama dimulai jam berapa?" tanya Risyad lagi.

"Setengah Sembilan," jawab Tatiana.

"Ya udah berangkat bareng saya sama Abel aja sekarang," usul Risyad.

"Gak mau!" jawab Tatiana terlalu cepat.

Risyad menaikkan sebelah alisnya menatap Tatiana heran. "Kenapa?" Tatiana menatap Risyad. "Aku maunya berangkat sendiri," rengek Tatiana.

"Abel pasti lebih suka kamu berangkat sama-sama dia," ucap Risyad tegas, seakan tidak ingin dibantah.

Mendengar kata Abel membuat Tatiana tidak bisa menolak. "Tapi kan

"Gak ada tapi-tapian. Kita berangkat bareng!"

Risyad keluar dari kamar terlebih dahulu.

meninggalkan Tatiana yang ngedumel. Tak lama ia menyusul Risyad menuju ruang makan.

"Ayo Mama kita sarapan," ucap Abel yang sudah siap di meja makan bersama dengan Risyad.

Tatiana hanya tersenyum dan mengambil tempat di hadapan Abel. Selama makan tidak ada yang mengeluarkan suara. Hanya terdengar suara alat makan yang beradu. Abel sudah siap di kursi belakang sedangkan Tatiana di kursi depan bersama dengan Risyad di balik kemudi.

"Kemarin waktu sekolah ada temen Abel yang pake jam tangan baru," ucap Abel memecah keheningan di dalam mobil.

Tatiana memutar badannya ke belakang untuk bisa melihat Abel. "Oh ya?" tanya Tatiana antusias.

"Iya, Ma. Bagus banget deh, warnanya pink. Ada gambar dolphin-nya," sahut Abel dengan semangat.

"Jam tangan Abel juga bagus," ucap Tatiana sembari melirik jam tangan yang melingkar di tangan Abel.

"Tapi jam tangan Abel gak baru," ucapnya seolah-olah sedih.

Tatiana mulai mengerti ke mana arah pembicaraan yang dimaksud oleh Abel. la melirik sekilas pada Risyad yang terlalu fokus mengemudi. la yakin Risyad pasti mendengar pembicaraannya dengan Abel. Namun ia tidak menanggapi apa pun.

"Jam tangan Abel masih bagus kok. Gak kalah bagus sama jam tangan baru," hibur Tatiana.

"Kalo Abel mau jam tangan kayak punya temen Abel boleh gak, Ma?" tanya Abel dengan polos.

Tatiana gelagapan untuk menjawab pertanyaan itu. Baginya tidak masalah jika harus membelikan Abel sebuah jam tangan baru. Tapi, Risyad pasti tidak akan sependapat dengannya.

Tatiana menghela napas kemudian menjawab. "Tanya Papa aja ya, Sayang," ucap Tatiana. Menurutnya itu jawaban yang paling aman.

Kemudian Abel beralih ke arah papanya. "Boleh kan, Pa?" tanya Abel penuh harap.

Risyad menghentikan mobilnya di pelataran parkir sekolah Abel. "Nanti ya. Sekarang Abel sekolah dulu," jawab Risyad. Jawaban itu sontak membuat Abel cemberut.

"Gak boleh cemberut, ayo salim sama Mama dulu!" pinta Risyad. Abel kemudian menyalimi tangan Tatiana dan Tatiana memberikan sebuah kecupan di kening Abel.

"Learn something, Sayang!" Tatiana melambai pada Abel dari jendela yang ia buka.

Dari dalam mobil, Tatiana melihat Risyad berjalan menjauh sembari menggandeng Abel. Bisa dipastikan, ketika Risyad

mengantar Abel ke kelas, ia pasti berusaha membujuk Abel agar tidak merajuk hanya karena jam tangan baru.

Tak lama Risyad sudah kembali masuk ke mobil dan melajukan mobilnya ke kampus Tatiana.

"Setelah kuliah langsung pulang, saya gak bisa jemput," ucap Risyad. Tatiana hanya menggumam sebagai jawaban. Kemudian ia mengambil tangan Risyad untuk ia cium kemudian ia turun dari mobil. la juga gak berharap akan dijemput oleh Risyad. Melihat betapa sibuknya Risyad, dia bisa mengantar Abel ke sekolah saja itu sudah lebih dari cukup untuk Tatiana.

❀

Ketika di kampus, Tatiana tidak mengatakan pada siapa pun bahwa dirinya sudah menikah. Bahkan kepada Alisha. Temannya yang ia kenal semasa masa orientasi dan sekarang menjadi teman sekelasnya. Tatiana bukan pribadi yang pandai bergaul dari dulu. Efek ke mana-

mana bersama dengan orang tua sejak kecil. Ternyata hal itu juga tidak jauh berbeda saat ia di perkuliahan. Kebiasaan tidak mudah diubah begitu saja. Jika bukan karena Alisha yang mengajaknya berbicara lebih dulu, mungkin Tatiana tidak akan berteman dengan Alisha.

"Kamu mau makan apa?" tanya Alisha saat sudah sampai kantin.

Tatiana mengedarkan pandangannya dan meniliti setiap penjual yang ada.

"Gak tau," jawab Tatiana. "Mau nyemil aja deh kayaknya," lanjutnya.

"Ya udah aku mau beli nasi ayam di sana." Tunjuk Alisha pada salah satu penjual.

Tatiana hanya mengangguk kemudian melihat Alisha berjalan mejauh. Tatiana sendiri mulai mencari cemilan yang ia inginkan. Pilihannya jatuh pada penjual waffle. Setelah memesan, Tatiana harus menunggu dulu karena antreannya cukup

banyak. Akhirnya ia kembali mencari Alisha sembari menunggu pesanannya. la menemukan Alisha sedang kebingungan mencari tempat duduk.

"Duduk di sebelah sana aja, tadi ada yang kosong," beritahu Tatiana dengan menunjuk tempat duduk tak jauh dari penjual waffle.

"Kamu gak jadi beli cemilan?" tanya Alisha saat mereka sudah menemukan tempat duduk.

"Jadi kok, masih antre," jawab Tatiana.

"Beli apa emangnya?" tanya Alisha lagi..

"Tuh," tunjuk Tatiana pada penjual waffle.

Alisha hanya mengangguk kemudian kembali melanjutkan makannya. Tak berapa lama nomor antrean milik Tatiana dipanggil. Kemudian ia menuju penjual waffle dan mengambil waffle pesanannya.

"Mau gak?" tawar Tatiana pada Alisha.

Alisha meneguk air dalam botol sembari menggeleng. "Udah kenyang. Kamu makan aja."

Tatiana mulai memakan waffle miliknya yang berisi coklat.

"Kapan hari ada yang mau minta nomormu, boleh?" tanya Alisha membuka obrolan.

"Jangan!" seru Tatiana cepat.

Alisha menatap Tatiana heran. "Kamu bahkan gak tau siapa yang minta nomormu," sahut Alisha dengan terkekeh.

"Emang siapa yang minta?" tanya Tatiana akhirnya. Sebenarnya ia cukup penasaran. Di kampus ini tidak begitu banyak mengenal orang.

Paling ia hanya kenal teman-teman yang sekelas dengannya. Itu pun gak semua. la sendiri bukan orang yang berkeliaran di kampus dalam waktu lama. Setelah kuliah, ia langsung pulang. Jadi tidak ada waktu untuknya bersosialisasi dengan orang-orang

di kampusnya.

"Kak Lucas. Kakak tingkat jurusan arsitektur," jawab Alisha semangat. "Aku gak kenal," sahut Tatiana. "Lagian kamu kenal dari mana sih?" tanya Tatiana heran.

"Temen satu UKM. Kapan hari gak sengaja Kak Lucas lihat aku jalan bareng sama kamu. Makanya minta nomormu ke aku," jelas Alisha.

Alisha mendaftar sebagai anggota UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) diving. Katanya sih ingin ngecengin cowok ganteng yang banyak tergabung di UKM diving. Mendengar itu membuat Tatiana geleng-geleng kepala.

Tatiana sendiri memilih tidak mengikuti kegiatan apa pun di kampus. Bukan tidak ingin, namun ia takut Abel tidak memiliki teman main di rumah jika ia terlalu sibuk di kampus. Bayangan kuliah adalah hal yang menyenangkan seketika buyar begitu saja. Ketika pertama kali masuk kuliah, ia sudah disuguhkan berbagai macam tugas. Ia

sudah terlalu sibuk dengan mengerjakan berbagai macam tugas dari dosennya. Jika harus ikut kegiatan juga, pasti ia benar-benar tidak akan memiliki waktu bermain dengan Abel.

"Tapi gak kamu kasih, 'kan?" Tatiana menyipitkan matanya curiga.

"Belum. Aku bilang ke Kak Lucas kalo mau bilang kamu dulu. Kamu juga kalo di chat slow respon bangetl," gerutu Alisha.

Tatiana hanya tertawa. Bagaimana tidak slow respon, sampai di rumah waktunya banyak dihabiskan bersama Abel. Dia akan mengecek ponselnya jika ada pemberitahuan tugas atau sejenisnya. la jarang sekali membalas pesan dari Alisha.

"Pokoknya jangan dikasih ya!" ucap Tatiana memperingati.

"Kenapa sih emang?" tanya Alisha. "Kak Lucas ganteng lho. Dia idola di jurusannya," ucap Alisha mulai promosi.

"Emang kalo ganteng kenapa?"

"Ya kamu bisa pendekatan dulu sama Kak Lucas. Lagian kamu jomblo. Apa salahnya dicoba."

Tatiana hanya nyengir salah tingkah. Jika Alisha tahu bahwa dirinya sudah menikah, ia yakin temannya itu akan terkejut. Terlebih jika ia mendnegar usia dari suami Tatiana. Bisa jadi Alisha pingsan mendadak di tempat. Lalu Alisha mengeluarkan ponselnya dan mengetikkan sesuatu. la menyodorkan ponsel tersebut kepada Tatiana.

Tatiana menatap ponsel Alisha yang menampilkan salah satu akun instagram seseorang. "Siapa ini?" tanyanya bingung.

"Dibaca dong user namenya," jawab Alisha geregetan. "Ini instagramnya Kak Lucas."

Tatiana hanya mengangguk mengerti.

"Ini Kak Lucas," tunjuk Alisha pada salah satu foto yang menampilkan seorang cowok memakai kemeja hitam dengan

celana putih selutut.

Harus diakui, Lucas yang dimaksud ini memang cukup tampan. Kulitnya putih bersih dan rambutnya bewarna hitam legam. Dilihat dari beberapa foto yang terpampang di akun Lucas, menunjukkan bahwa Lucas seorang yang mengerti fashion. Untuk ukuran laki-laki, Lucas masuk kategori sangat menarik.

Namun apalah daya, Tatiana sudah menikah. Beda halnya jika dia masih single. la tidak akan berpikir dua kali untuk menyuruh Alisha memberikan nomor ponselnya pada Lucas.

"Masuk ke kelas lagi, yuk!" Tatiana berdiri dari kursinya dan diikuti oleh Alisha. Tatiana menatap Alisha tajam. "Inget, jangan kasih nomorku!" ucap Tatiana kembali mengingatkan.

BAB 12

SETELAH kuliah, Tatiana diajak oleh Alisha untuk pergi ke salah satu mal. Alisha mengatakan bahwa ada beberapa toko branded yang lagi mengadakan diskon. Mendengar itu lantas membuat Tatiana berbinar. Sudah lama rasanya ia tidak berbelanja. Tanpa membuang waktu, Tatiana menyetujui ajakan Alisha. la sudah meminta izin pada Risyad melalui pesan. Seperti yang sudah-sudah, Risyad tidak membalas pesan yang ia kirim. la juga mengabari Mbok Surti bahwa dirinya akan pulang terlambat.

Tatiana dan Alisha memutuskan memesan taksi online untuk ke mal. Sesampainya di mal, Tatiana seperti merasa di surga. Terlebih memang ada beberapa brand yang sedang mengadakan diskon. Kemudian Tatiana mengajak Alisha untuk memasuki satu demi satu toko. Tatiana

yang awalnya berniat berbelanja sedikit, seketika kalap ketika melihat banyak barang yang bagus.

Setelah capek keluar masuk toko, mereka memutuskan untuk menuju lantai paling atas untuk mencari makanan. Mereka mulai memesan makanan dan mencari meja yang bisa mereka tempati. Setelah mendapat meja, mereka mulai menunggu pesanannya diantar.

Tatiana yang sudah lama tidak berbelanja, menjadi kalap saat melihat banyak barang yang bagus. Bahkan ada beberapa yang tidak diskon, tapi karena ia suka akhirnya ia memutuskan untuk membeli barang tersebut. la membeli beberapa barang ini menggunakan kartu kredit yang diberikan oleh Risyad. Selain kartu kredit yang yang diberikan oleh Risyad, ia juga menggunakan kartu kredit yang diberikan oleh orang tuanya. la mengantisipasi agar tagihan di kartu yang diberikan Risyad tidak terlalu besar.

"Kamu belanja sebanyak itu gak dimarahi orang tuamu?" tanya Alisha takjub.

Tatiana hanya menggeleng. "Orang tuaku di Malang," jawab Tatiana. "Ah iya, aku baru inget. Kamu kan pernah bilang kalo asli Malang," ucap Alisha. "Terus di Surabaya ini kamu ngekos?" tanya Alisha.

Tatiana terdiam sebelum menjawab. "Tinggal sama saudara. Kebetulan ada saudara di sini," jawab Tatiana berbohong.

Alisha hanya mengangguk mengerti. Tatiana bersyukur Alisha tidak bertanya lebih lanjut. Tak lama pelayan datang mengantar pesanan mereka.

"Buruan makan, habis itu kita pulang," ucap Alisha.

Tatiana yang awalnya hendak melihat jam di ponselnya, tapi ia urungkan karena ternyata ponselnya mati kehabisan daya. "Jam berapa sih ini?" tanya Tatiana pada Alisha.

"Udah jam sembilan lebih," jawab Alisha

setelah menelan makanannya.

Seketika Tatiana menjadi panik. la tidak menyadari bahwa waktu bergulir begitu cepat. la tidak bisa mengabari ke Risyad bahwa ia akan pulang sedikit lebih malam karena ponselnya tidak bisa ia hidupkan.

Tatiana segera menghabiskan makanan secepat mungkin, kemudian mengajak Alisha untuk buru-buru pulang. la mengatakan pada Alisha bahwa ia takut saudaranya marah padanya jika Tatiana pulang terlalu malam.

Untungnya Alisha mau mengerti. Mereka memesan taksi online untuk tujuan dua arah yang mengantar Alisha terlebih dahulu baru kemudian mengantar Tatiana.

❀

Sesampainya di rumah, Tatiana mendapati bahwa beberapa lampu sudah dimatikan. la memasuki rumah dengan perlahan. Kondisinya saat ini persis seorang maling yang hendak mencuri. Takut

menimbulkan suara sekecil apa pun, ia berjalan berjingkat. Saat hendak menaiki tangga, ia mendengar suara berat dari arah ruang tengah

"Kenapa baru pulang jam segini?" tanya Risyad menahan amarah.

Tatiana sontak membalikkan badan d an lampu seketika menyala. la melihat Risyad berdiri di depan TV sedang bersedekap. Dari raut wajahnya, Risyad siap meluapkan amarahnya dan memakan Tatiana bulat-bulat.

Tatiana menelan ludahnya dengan susah payah. Melihat Risyad seperti ini, mendadak membuatnya merinding ketakutan. la berdiri gelisah di tempatnya. la ingin menghampiri Risyad, tapi ia terlalu takut. Kalau dia meneruskan niatnya untuk terus menaiki tangga, dikira gak sopan.

"Sini!" perintah Risyad.

Mau tidak mau Tatiana berjalan pelan ke arah Risyad.

"Kenapa baru pulang jam segini?" ulang Risyad.

"Habis dari mal," jawab Tatiana pelan. "Aku sudah kirim pesan ke kamu kok tadi sore," sambungnya.

Risyad menghela napas kasar. Kemudian ia baru menyadari tangan Tatiana yang penuh dengan kantong belanja. "Kamu belanja sebanyak ini?" tanya Risyad marah.

"Iya," cicitnya pelan.

"Ya ampun Tatiana!" seru Risyad tertahan. Kemudian ia berusaha mengatur emosinya sebelum melanjutkan ucapannya. "Kamu kenapa boros sekali sih."

Tatiana hanya menunduk tidak berani menatap langsung ke arah Risyad. Di saat seperti ini, ia merindukan orang tuanya. la tidak pernah dimarahi secara langsung seperti ini. Jika ia berbuat kesalahan, ia akan dinasihati keesokan harinya. Mungkin cara Risyad dan orang tuanya. berbeda dalam menyelesaikan masalah. la takut Risyad

bertindak kasar padanya. Tatiana berharap pikirannya itu tidak akan terjadi.

"Kamu belanja habis berapa Tatiana?" tanya Risyad. Tatiana hanya diam.

"Habis berapa, Tatiana?" Nada suara Risyad mulai meninggi. "Aku nggak tau," ucapnya menahan tangis. "Aku bayar pake kartu dari kamu sama papi." cicitnya pelan.

Risyad mengusap wajahnya frustrasi. "Kamu bayar sampe pake dua kartu?"

Tatiana diam dan semakin menundukkan wajahnya, tidak berani menatap langsung ke Risyad.

"Bisa-bisa saya dikira gak bisa menuhin kebetuhanmu sama orang tuamu kalo gini."

"Maaf," bisik Tatiana.

"Masuk kamar!" pinta Risyad yang kemudian dilaksanakan oleh Tatiana tanpa berpikir dua kali.

Sesampainya di kamar, ia meletakkan barang belanjaannya di meja kemudian ke

kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah mandi, ia merasa sedikit lebih segar. la keluar dari kamar mandi dan mendapati

Risyad sudah berbaring di atas kasur. Tatiana merebahkan dirinya di kasur dan memunggungi Risyad.

"Jangan pernah ulangi lagi, Tatianal" ucap Risyad memperingati. Risyad yang melihat Tatiana memunggunginya sedang mengangguk akhirnya menghembuskan napas lelah.

"Mulai besok dan seterusnya kamu akan saya anter ke kampus," ucap Risyad yang berhasil membuat Tatiana membalikkan badan.

"Mana bisa begitu?" tanya Tatiana tidak terima.

"Bisa. Karena kamu sudah keterlaluan," sahut Risyad.

"Keterlaluan apa? Bahkan aku ngasih kabar ke kamu terus kalo aku mau pergi," ucap Tatiana kesal. "Kamu yang gak pernah

nanggepin pesan yang selalu aku kirim," lanjutnya.

"Saya baca Tatiana. Gak saya bales karena saya harus kerja. Sekali saya pegang hp, saya akan lupa sama pekerjaan saya," ucap Risyad. "Setiap pulang kuliah, kamu bisa kirim pesan ke saya," lanjut Risyad.

"Buat apa?"

"Biar saya bisa jemput kamu. Atau saya bisa suruh sopir kantor buat jemput kamu kalo saya lagi kerja," jawab Risyad. "Aku bisa pulang pergi sendiri, gak perlu diantar jemput!" ucap Tatiana tegas.

"Jangan bantah, Tatiana!" seru Risyad.

Mendengar itu Tatiana mencebik kesal. Kemudian membalikkan badannya kembali memunggungi Risyad. Samar-samar ia masih mendengar Risyad berbicara padanya.

"Masalah yang terjadi hari ini, harus selesai hari ini juga. Saya gak mau membuat masalah hari ini menjadi berlarut-larut,"

ucap Risyad yang ia yakin masih didengar oleh Tatiana.

❀

"Mama lihat deh, kemarin Abel dapet bintang," ucap Abel saat memasuki kamar Tatiana dan Risyad.

Tatiana yang sedang merapikan kantong belanjaannya menyingkarkan itu sejenak. la beralih pada Abel dan melihat buku yang dimaksud Abel. "Wah Abel pinter deh," puji Tatiana.

"Kemarin Miss kasih Abel bintang dua. Katanya karena Abel berani jawab dan jawabnya bener," ceritanya. "Kemarin mau kasih tau Mama, tapi Abel keburu ngantuk nungguin Mama pulang." Mendengar itu Tatiana menjadi merasa bersalah.

"Maaf ya, Sayang, Mama kemarin pulangnya kemaleman," ucap Tatiana penuh sesal.

"Gak apa-apa kok. Kemarin Abel main sama Mbok Surti," sahut Abel. Kemudian

Abel memilin jarinya seperti hendak mengatakan sesuatu.

"Abel kenapa, Sayang?" tanya Tatiana khawatir.

Abel menatap Tatiana dengan pandangan ragu-ragu. "Abel kan dapet dua bintang dari Miss. Kata Miss, Abel juga pinter di kelas. Kira-kira Abel boleh gak beli jam tangan yang kayak punya temen Abel?" tanya Abel.

Masih persolaan jam tangan rupanya, pikir Tatiana.

"Kemarin kata papa gimana?" tanya Tatiana.

"Kata papa, kalo Abel jadi anak pinter, papa beliin Abel jam tangan," jawab Abel. "Abel udah jadi anak pinter. Jadi Abel boleh beli jam tangan," lanjutnya.

"Kita tanya Papa lagi ya?" usul Tatiana.

Bertepatan dengan itu Risyad keluar dari kamar mandi menggunakan kaos polos bewarna hitam dan celana pendek yang

bewarna sama. Untuk sepersekian detik Tatiana terpukau memandang Risyad. Kemudian ia buru-buru mengenyahkan pikirannya.

Abel sontak berlari ke arah Papanya. "Papa janji beliin Abel jam tangan kan, kalo Abel pinter?" tagih Abel pada Papanya.

Risyad menyamakan tingginya dengan Abel. "Tapi janji, setelah beli jam tangan Abel harus rajin belajarnya," ucap Risyad.

Abel mengangguk kuat.

"Oke, sekarang Abel mandi sama Mbok Surti terus siap-siap kita beli jam tangan Abel," ucap Risyad.

Abel memekik senang dan berlari keluar kamar.

"Kamu juga mandi, kita temani Abel jalan-jalan," ucap Risyad pada Tatiana.

Tatiana hanya mengangguk kemudian mengambil baju di lemari dan segera masuk ke kamar mandi. Ini menjadi kali pertama mereka menghabiskan akhir pekan bersama

di luar rumah. Biasanya, mereka menghabiskan akhir pekan di rumah dengan menonton film barbie favorit

Abel dan dengan pekerjaan yang senantiasa membayangi Risyad.

❀

"Abel mau yang ini." Tunjuk Abel pada salah satu jam yang terpajang di salah satu etalse.

Pegawai tersebut dengan cekatan mengambil apa yang ditunjuk oleh Abel kemudian memberikannya kepada Risyad.

"Dicoba dulu ya," ucap Risyad sembari memasangkan pada pergelangan tangan Abel.

"Bagus," komentar Tatiana saat jam itu sudah melingkar sempurna di tangan Abel.

"Abel mau langsung pake," ucap Abel antusias.

Akhirnya Risyad membiarkan Abel memakai jamnya dan ia segera melakukan

pembayaran.

Setelah selesai membayar Risyad menghampiri Tatiana dan Abel yang masih asyik melihat jam-jam lainnya di etalase.

"Aku nggak dibeliin juga?" tanya Tatiana iseng.

"Kalo kamu nggak belanja sebanyak kemarin, saya akan beliin. Sayang, kamu belanja terlalu banyak kemarin," jawab Risyad datar.

Tatiana mencebikkan bibirnya kesal ketika diingatkan kejadian kemarin. "Dasar pelit," cibirnya pelan.

Kemudian mereka bertiga melanjutkan untuk berjalan-jalan mengitari mal hingga menjelang malam. Bahkan Abel sampe kelelahan dan harus digendong oleh Risyad. Dalam gendongan Risyad, akhirnya Abel mulai tertidur.

"Kalo aku yang capek, digendong juga nggak?" goda Tatiana.

Risyad hanya mendelikkan matanya dan

hal itu sontak membuat Tatiana terbahak. Menggoda Risyad menurutnya cukup menyenangkan juga. Walaupun kemarin ia sempat sebal karena dimarahi, tapi masalah kemarin benar-benar selesai kemarin. Meskipun sempat diungkit sedikit, tapi Risyad tidak membahasnya menjadi panjang.

BAB 13

TATIANA menyuapkan ice cream ke dalam mulutnya dengan mata tak lepas dari layar TV. Saat ini, ia sedang menyaksikan salah satu drama Thailand favoritnya di ruang tengah. la bingung harus melakukan apa disaat keadaan rumah sedang sepi.

Mbok Surti baru saja pergi untuk berbelanja bulanan. Sedangkan Abel, selepas kelelahan bermain, akhirnya ia memutuskan untuk tidur siang. Tatiana yang baru saja sampai rumah bingung harus melakukan apa akhirnya memutuskan untuk menonton drama dengan makan ice cream.

Hari ini, ketika Tatiana mengabari bahwa jam kelasnya akan berakhir kepada Risyad, ia benar-benar menemukan sopir kantor Risyad telah menunggunya di parkiran. Risyad memang tidak melarang Tatiana untuk pergi-pergi. Asalkan Tatiana izin dan

tahu waktu. Serta harus diantar oleh sopir atau Risyad sendiri. Sebenanrnya, Tatiana merasa tidak enak kalau sopir kantor Risyad harus menunggu lama jika ia harus pergi ke mal atau ke tempat manapun. Maka dari itu, Tatiana memutuskan setelah dari kampus, ia langsung pulang ke rumah saja.

Saking seriusnya menonton, Tatiana tidak menyadari bahwa Abel berjalan ke arahnya.

"Mama," rengek Abel.

Tatiana yang mendengar suara Abel menoleh dan mendapati Abel penuh dengan air mata. la buru-buru meletakkan mangkok ice cream di meja kemudian mendudukkan Abel di sebelahnya.

"Abel kenapa, Sayang?" tanya Tatiana khawatir.

"Abel mimpi dikejar siren head," tangis Abel semakin kencang. Tatiana mulai gelagapan. la panik bagaimana cara menenangkan Abel.

Lagi pula, ia tidak tahu apa yang dimaksud oleh Abel.

"Siren head itu siapa, Sayang?" tanya Tatiana lembut.

"Yang ada di videonya Kakak Haru." Abel menjawab sembari mengelap ingusnya dengan punggung tangan. Tatiana buru-buru mengambil tisu di atas meja kemudian mengelap air mata kemudian ingus Abel.

Pasti Abel menonton video bersama Haru, anak Seto saat di rumah mama. Tatiana merasa aneh. Abel sudah beberapa hari pulang dari rumah mama. Tapi kenapa ia baru memimpikan video itu sekarang.

Tatiana membawa Abel ke dalam pelukannya. Menepuk-nepuknya pelan membuat Abel menjadi lebih tenang. "Sudah ya, Abel jangan nangis lagi," bujuk Tatiana. "Abel mau ice cream?" Tatiana menguraikan pelukannya.

Abel mengalihkan matanya menatap mangkok ice cream yang ada di meja.

Melihat ice cream, mau tak mau membuat Abel mengangguk.

"Kalo mau ice cream jangan nangis lagi ya. Sini Mama suapin." Tatiana dengan telaten menyuapi ice cream ke mulut Abel.

"Nanti malem Abel boleh tidur sama Mama Papa?" tanya Abel.

"Kenapa?"

"Abel takut, nanti malem Abel mimpi siren head lagi." Abel menjawab dengan tatapan memohon.

"Boleh," sahut Tatiana, kemudian menyuapkan kembali ice cream ke mulut Abel.

❀

"Ini." Risyad menyerahkan paper bag untuk Tatiana.

"Ini apa?" Tanyanya bingung.

Risyad datang-datang memberikan sebuah paper bag. Dan tumben sekali, belum jam tujuh malam tapi Risyad sudah

sampai di rumah. Ini merupakan suatu keajaiban mengingat jam pulang Risyad selalu di atas jam tujuh atau bahkan jam delapan. Saat ini, jam lima Risyad sudah berada di rumah.

"Mandi, ganti baju, temani saya ke undangan rekan saya!" perintah Risyad kemudian berjalan memasuki kamar.

Tatiana yang sedang berada di depan TV jadi merasa kebingungan.

Setelah mematikan TV ia menyusul Risyad masuk ke kamar. "Ini Abel kenapa tidur di sini?" tanyanya saat Tatiana masuk ke kamar. "Tadi siang habis mimpi buruk. Ini aja baru tidur lagi, terus aku tinggal lihat TV bentar," jawab Tatiana.

"Mimpi apa?"

"Sirine head."

"Sirine head?"

"Itu lho, yang ada di video youtube," jawab Tatiana. la sendiri sebenarnya baru mengerti setelah mencari-cari di internet.

Risyad mengernyit bingung tapi tanpa berkomentar lagi ia masuk ke kamar mandi. Sebelum benar-benar menutup pintu kamar mandi, Risyad berbalik dan menatap Tatiana. Tatiana memperhatikan Risyad dan menunggu apa yang akan dikatakan.

"Mau mandi bareng?" tawar Risyad. Tatiana hanya melongo mendengar itu.

"Biar cepet," lanjut Risyad.

"Semprul!" seru Tatiana kesal setelah ia sadar. Kemudian Risyad masuk kamar mandi dengan tawa kencang.

Selesai Tatiana dan Risyad mandi, saat ini Risyad sedang menunggu Tatiana selesai berdandan. Baju yang diberikan Risyad ada sebuah dress yang panjangnya sedikit di bawah lutut bewarna hijau tosca. Dress itu senada dengan kemeja batik yang dikenakan oleh Risyad.

"Mama sama Papa mau ke mana?" tanya Abel sambil mengucek matanya.

Risyad yang pertama kali menyadari Abel

bangun segera mendekat ke arah Abel. "Mama sarna Papa mau keluar dulu. Mau ada acara."

"Abel nggak diajak?"

"Sudah malem, Abel istirahat aja di rumah sama Mbok Surti," jawab Risyad.

"Tapi kalo nanti ada siren head lagi gimana?" tanya Abel takut.

"Gak ada, siren head-nya sudah Papa usir dari mimpi Abel," jawab Risyad asal.

Tatiana yang sedang di meja rias menahan tawa mendengar jawaban dari Risyad.

"Berarti siren head-nya gak ke mimpi Abel lagi?" ulang Abel.

"Iya," jawab Risyad dan membuat Abel percaya. "Sekarang Papa anter Abel ke kamar biar nanti ditungguin sama Mbok Surti." Risyad keluar kamar diikuti oleh Abel.

Tatiana yang sudah selesai, memilih

menunggu Risyad di lantai bawah. "Ayo berangkat!" ajak Risyad. Tatiana berdiri dan mengikuti Risyad keluar rumah.

❀

"Ini acara apa?" tanya Tatiana saat sudah duduk di mobil.

"Pesta biasa. Nanti kita gak perlu lama-lama." Jawab Risyad.

Mobil mulai masuk ke area parkiran tempat diadakannya acara. Sepertinya, ini bukan pesta biasa seperti yang dikatakan Risyad. Terlihat jelas dari banyak mobil yang terparkir. Bahkan ada penjagaan beberapa polisi di setiap sudutnya.

Tatiana merangkul lengan Risyad saat mulai memasuki gedung. Melihat banyaknya tamu undangan, membuat Tatiana mengeratkan rangkulannya di lengan Risyad. la takut terpisah dari Risyad jika meleng sedikit saja.

Risyad menyapa beberapa orang kenalannya. Mengobrol sebentar kemudian

ia memutuskan untuk menyingkir. Risyad membawa Tatiana ke meja prasmanan untuk mengambil makanan.

"Acara apa sih ini, rame banget?" tanya Tatiana berbisik.

"Ulang tahun perusahan. Kebetulan kantor saya yang pegang proyek pembangunannya dulu," jawab Risyad.

Tatiana hanya mengangguk. Kemudian melanjutkan makannya. Saat tengah menikmati makanannya, Tatiana merasa pundaknya ditepuk dari belakang. Kemudian ia menoleh dan mendapati seorang laki-laki berdiri di depannya.

"Tatiana, 'kan?" tanya laki-laki itu memastikan.

"Iya. Siapa ya?" tanya Tatiana balik. Sebenarnya dia tahu laki-laki ini siapa. Dia Lucas. Kakak tingkatnya di jurusan arsitektur. Dia yang pernah meminta nomornya lewat Alisha.

"Aku Lucas, waktu itu pernah minta

nomormu lewat Alisha tapi kata dia gak akmu bolehin. Bener gitu ya?" tanya Lucas.

Tatiana hanya menggaruk lehernya salah tingkah. "Kamu ke sini sama siapa?" tanya Lucas.

"Sama keluarga," jawab Tatiana cepat. Tidak sepenuhnya berbohong.

Kini Risyad menjadi bagian dari keluarganya. Suaminya, la tidak berniat bertanya balik pada Lucas.

"Kapan itu, aku minta nomormu lewat Alisha katanya gak boleh. Kalo minta langsung ke kamu boleh kan?" tanya Lucas. Tatiana yang lupa bahwa Risyad masih berdiri tak jauh darinya tiba-tiba berdeham.

"Oh, ini Papamu ya?" tanya Lucas memandang ke arah Risyad. "Selamat malam Om, saya Lucas. Satu kampus sama Tatiana." Lucas memperkenalkan diri. la mengulurkan tangannya terlebih dulu pada Risyad. Di satu sisi Tatiana berusaha menahan tawanya karena Lucas mengira

Risyad adalah Papanya.

Risyad menerima uluran tangan itu. "Risyad," sahut Risyad singkat. "Saya su-" ucapan Risyad terpotong lantaran Tatiana mencubit pelan pinggangnya.

"Ini Om aku, bukan Papa aku," ucap Tatiana berbohong.

"Oh, Om kamu," ucap Lucas. la memandang ke arah Risyad. "Maaf Om, saya salah kira."

"lya." Lagi-lagi hanya jawaban singkat dari Risyad.

Sebenarnya, mendengar Tatiana tidak mengakuinya membuat dia sedikit kecewa. Rahangnya seketika mengeras, melihat istrinya cukup akrab dengan laki-laki muda di hadapannya. Bahkan sekarang mereka lagi mengobrol berdua tanpa memperdulikan sekitar.

"Kalo saya yang antar Tatiana pulang, boleh gak, Om?" tanya Lucas pada Risyad.

Mendengar pertanyaan itu, tanpa sadar

tangan Rrisyad terkepal. "Gak boleh," jawabnya tegas.

Setelah mendengar jawaban itu, Lucas pamit undur diri meninggalkan Tatiana dan Risyad. Tak lama setelah Lucas pergi, Risyad mengajak Tatiana untuk pulang. Entah kenapa perasaanya mendadak menjadi tidak enak.. Risyad berpikir bahwa ia kelelahan dan perlu segera pulang untuk istirahat

BAB 14

"OM?" Risyad memecah keheningan di dalam perjalanan pulang.

"Terus aku harus bilang apa ke Kak Lucas?" tanya Tatiana kesal.

"Kenapa gak bilang kalo aku suamimu?"

"Aku gak mau ada orang di kampus tau kalo aku udah nikah," ucap Tatiana.

"Bagian administrasi kampusmu pasti tau kalo kamu sudah nikah dari data pribadimu," balas Risyad.

Tatiana menggelung rambut panjangnya, kemudian ia jepit. "Paling nggak, petugas admin kampus gak bakal gosipin status pernikahanku. Kalo sesama mahasiswa yang tau, bisa jadi gosip," ucap Tatiana. "Bahkan temen deket aku aja gak tau kok."

Selama ini Tatiana memang tidak

memakai cincin kawinnya. Alasan utamanya memang biar tidak ada yang tahu bahwa Tatiana sudah menikah. Selain itu, Tatiana memang risih memakai cincin di jarinya. Akhirnya cincin yang melingkar di jarinya ia kalungkan di leher. Perhiasan yang bisa ia pakai hanya kalung dan gelang. Memakai anting-anting juga hanya saat acara-acara penting, karena telinganya selalu iritasi jika terlalu lama memakai anting-anting.

"Bukan karena kamu mau tebar pesona kan?" tanya Risyad curiga.

"Kalo aku mau tebar pesona, harusnya aku bolehin Alisha ngasih nomorku ke Lucas. Tapi buktinya aku ngelarang," bantah Tatiana.

"Terus kenapa kamu bisa ngobrol akrab sama cowok tadi?" Risyad merasa tidak senang melihat Tatiana mengobrol dengan cowok lain. Terlebih yang usianya masih muda. Entahlah, dia merasa ada yang salah dengan dirinya.

"Ya masak aku harus cuek. Dia nanya,

aku jawab. Gak salah, 'kan?"

Tatiana balik bertanya.

Risyad menghembuskan napas kasar dan fokus mengemudi tanpa mengajak Tatiana berbicara lagi.

Sesampainya di rumah, Risyad masuk ke rumah terlebih dahulu tanpa menunggu Tatiana. Sebenarnya ia heran, kenapa suasana hati Risyad malam ini seperti perempuan PMS (Premenstrual Syndrome). Risyad yang hari ini sedikit berbeda dari biasanya. Risyad itu cuek, dingin, dan suka menggoda Tatiana hal-hal yang tidak penting.

Terus hari ini, kenapa ia harus kesal ketika ia mengobrol dengan Lucas. Padahal ngobrolnya di dekat dia. Risyad juga tahu apa yang dibicarakannya. la juga tidak berusaha tebar pesona ke Lucas. Lalu, salahnya di mana sampai Risyad bisa kesal. Sepertinya kekesalan tadi malam masih berlanjut sampai pagi ini. Dari membuka matanya sampai sekarang, Risyad tidak

mengajaknya berbicara. Risyad hanya berbicara pada Abel. Bahkan sampai Risyad menurunkan dia di kampus juga tidak ada sepatah kata yang keluar dari mulutnya.

Tatiana hanya menghela napas lelah kemudian mengambil tangan Risyad dan mencium punggung tangannya. la turun dari mobil tanpa mengatakan apa pun. Tatiana berjalan menuju kelas dengan perasan kesal. Hari ini Risyad sukses membuat mood-nya berantakan. Tatiana bukan tipe orang yang suka diabaikan. Jika memang ada sesuatu yang salah, lebih baik diutarakan. Jika didiamkan, membuat Tatiana menjadi berpikir yang tidak-tidak.

"Hei," sapa Lucas. la berjalan bersisihan dengan Tatiana. "Mau ke mana?"

"Kelas, Kak," jawab Tatiana. "Kak Lucas kok bisa di sini?" tanya Tatiana heran. Pasalnya gedung fakultas Lucas jaraknya cukup jauh dari gedung fakultasnya.

"Habis ketemu temen," jawab Lucas. "Om mu emang galak gitu ya?" tanya Lucas

mengalihkan topik.

Tatiana paham Om yang dimaksud oleh Lucas. "Agak tegas aja sih, Kak."

Lucas mengangguk paham. "Kayaknya sayang banget sama keponakannya. Makanya protektif gitu, "lanjut Lucas.

Tatiana hanya tersenyum menanggapi.

"Nanti mau pulang bareng nggak?" tanya Lucas.

"Aku selalu di jemput, Kak." Tolak Tatiana halus.

"Sama Om kamu?" Tatiana menggeleng. "Sama siapa?"

"Sama sopir," jawab Tatiana. "Aku masuk kelas dulu ya, Kak." Tatiana mempercepat langkahnya memasuki kelas.

"Katanya gak suka Kak Lucas, tapi kok tadi aku lihat kalian jalan bareng?" tanya Alisha saat Tatiana baru saja duduk.

"Gak sengaja ketemu di jalan." Tatiana mengeluarkan buku dan alat tulisnya.

"Gimana? Orangnya baik, 'kan?" tanya Alisha.

"Ya gitu," jawab Tatiana sekenannya.

Alisha hendak bertanya lebih lanjut, tapi dosen sudah mulai datang dan memulai kelasnya.

❀

Tatiana mencari-cari mobil kantor Risyad yang biasa menjemputnya. Tapi ia tidak berhasil menemukannya. Kemudian matanya menatap mobil yang cukup familiar untuk Tatiana. Mobil yang tiap hari ia naiki. Mobil range rover milik Risyad. Itu juga plat nomor mobil Risyad.

Tatiana segera masuk ke mobil Risyad dan benar saja memang Risyad yang menjemputnya. Tatiana merasa heran karena jam masih menunjukkan pukul tiga sore namun Riyad sudah keluar kantor untuk menjemputnya. Ini bukan hal yang biasa dilakukan oleh Risyad.

"Kok tumben jemput?" tanya Tatiana

heran.

"Habis ada meeting sekitar sini," jawab Risyad.

Tatiana bersyukur, Risyad sudah mau diajak bicara.

Mobil keluar dari area kampus dan menyatu dengan kendaraan lain di jalanan yang cukup ramai di sore hari ini.

Tatiana menyadari bahwa mobil mengarah ke arah yang berlawanan dari arah jalan pulang. "Kita mau ke mana?" tanya Tatiana bingung.

"Rumah mama," jawab Risyad.

"Kenapa? Abel lagi di rumah mama?" tanya Tatiana heran.

Risyad mengangguk. "Tadi pulang sekolah dijemput sama mama."

Tatiana mengangguk paham kemudian mengecek ponselnya. Ada beberapa pemberitahuan mengenai tugas. Melihat tanggal batas pengumpulan tugasnya

membuat Tatiana menghembuskan napas lelah. Kehidupan kuliah pasti tidak akan pernah lepas dari urusan tugas.

Semakin banyak tugas semakin terasa bahwa ia seorang mahasiswa. Risyad melirik sekilas ke arah Tatiana yang sedang menatap ponselnya dengan kesal. "Kenapa?" tanya Risyad penasaran. "Ada pemberitahuan tugas mendadak," jawab Tatiana lesu. "Mana dikumpulin besok lagi," keluh Tatiana. la thenghempaskan punggungnya ke kursi mobil dengan kasar. "Tugas itu dikerjain, kalo ngeluh terus gak bakal selesai," ucap Risyad.

Tatiana menatap Risyad tajam. la berharap tatapannya mampu membelah Risyad menjadi dua bagian.

"Habis dari rumah mama langsung kerjain tugasmu."

Sesampainya di rumah mama, Abel tidak bisa langsung diajak pulang. la sedang sibuk bermain dengan Haru.

Seto dan Risyad sedang berada di teras belakang membahas masalah pekerjaan. Sedangkan mama, Tatiana dan Yuri, istri Seto sedang mengobrol di ruang tengah sembari mengawasi Abel dan Haru bermain. Di rumah mama, mainannya sangat lengkap. Bahkan sudah seperti di playland yang pernah Tatiana dan Abel kunjungi di mal Malang. Mama mengatakan ia ingin cucunya tidak kekurangan mainan jika berada di rumahnya. la tidak ingin cucunya hanya bergantung pada gadget saja, sehingga membeli banyak mainan yang dapat dimainkan oleh Abel dan Haru.

Mama sering kali kesepian, maka dari itu ingin anak dan cucunya rajin menjenguknya. Semenjak meninggalnya papa akibat serangan jantung lima tahun lalu, membuat mama tinggal berdua aja dengan asisten rumah tangga. Mama tidak ingin ikut Seto atau Risyad. Beliau mengatakan lebih suka tinggal di rumahnya sendiri. Bersyukur rumah Seto berada di kompleks yang sama dengan mama. Sehingga memudahkan

memantau keadaan mama kapanpun.

"Mama masih gak percaya kamu bisa jadi ibu yang baik buat Abel. Abel kelihatan sayang banget sama kamu," ucap mama pada Tatiana.

"Aku memang gak punya adik, Ma, tapi yang aku tau, aku sayang banget sama Abel," ucap Tatiana.

"Seperti itu aja sudah bagus kok," sahut Yuri menanggapi. "Mbak bangga sama kamu. Masih muda tapi bisa menjadi ibu yang baik buat Abel."

Abel berlari ke arah Tatiana. "Mama haus," ucap Abel.

Tatiana segera mengambil botol minum Abel yang berada di atas meja makan. Tatiana kembali ke ruang tengah dan menyerahkan botol tersebut pada Abel. "Minumnya pelan-pelan," beri tahu Tatiana.

Tanpa Tatiana sadari, Mama dan Yuri tersenyum melihat interaksi Abel dengan Tatiana. Risyad masuk ke dalam rumah

diikuti oleh Seto. Risyad berjalan mendekati Abel. "Abel pulang yuk!" ajak Risyad. "Mama mau ngerjain tugas soalnya," ucap Risyad. Abel menggeleng.

"Kapan-kapan kita main ke rumah Uti lagi. Sekarang Abel pulang dulu. Besok kan Abel masih sekolah," bujuk Risyad.

Mama yang mendengar itu ikut membujuk Abel. "Abel kapan-kapan main ke sini lagi. Kalo Papa gak bisa anter, biar Uti yang jemput. Kasihan mama punya tugas yang harus dikerjain," ucap mama memberi pengertian pada Abel.

"Nanti pulang dari rumah Uti kita beli ice cream kesukaan Abel," tambah Risyad.

"Mama, aku juga mau ice cream." Haru menarik tangan Yuri.

"Iya, nanti minta papa," ucap Yuri pada anaknya yang mulai merengek. Setelah lama membujuk Abel, akhirnya Abel mau diajak untuk pulang..

Sebelum pulang nanti, tentu harus

mampir membeli ice cream seperti janji Risyad tadi.

"Pulang dulu ya, Ma," pamit Tatiana. la mencium tangan mama dan memeluknya sekilas. "Mama kalo bosen, boleh dateng ke Malang ajak mami jalan-jalan," usul Tatiana.

Mama tertawa. "Ide bagus."

BAB 15

RISYAD yang sedang membaca di kasur dan melihat Tatiana yang sudah kesekian kalinya menguap saat sedang mengerjakan tugas. la melihat Tatiana meletakkan kepalanya di meja.

"Aaahhh!" teriak Tatiana tiba-tiba.

Risyad yang mendengar Tatiana berteriak tiba-tiba segera turun dari kasur dan menghampiri Tatiana. "Ada apa?" tanyanya panik.

Tatiana mengangkat kepalanya dari meja kemudian menatap Risyad dengan tatapan melas. "Tugasnya banyak banget. Dosennya tega banget ngasih tugas sebanyak ini," rengek Tatiana.

Risyad melihat tumpukan buku dan kertas yang berserakan di meja. "Masih banyak?" tanya Risyad.

Tatiana mengangguk lelah.

"Kerjain dulu," setelah mengatakan itu Risyad keluar kamar.

Tatiana hanya menggerutu menatap kepergian Risyad. Tatiana pikir ia akan disemangati atau apa gitu. Ternyata pikirannya salah besar. Tatiana saat ini benar-benar ingin menangis. Rasanya ia mengerjakan tugas dari tadi tapi gak selesai-selesai.

Risyad datang tak lama kemudian dengan satu cangkir coklat panas dan satu toples cookies. "Minum dulu," Risyad menyerahkan coklat panas dan meletakkan toples di ujung meja.

"Kenapa bukan kopi biar aku bisa melek?" tanya Tatiana heran. Meski begitu, ia tetap menerima coklat panas yang diberikan oleh Risyad.

"Gak baik kalo terlalu sering kopi," jawab Risyad. "Udah kamu lanjutin ngerjain tugasnya. Saya temani sampe kamu selesai." Risyad mengambil kursi lainnya dan menggeser di sebelah Tatiana.

Kemudian Risyad tenggelam kembali dalam buku di tangannya. Tatiana menatap sejenak Risyad yang duduk di sebelahnya yang sedang hanyut dalam buku bacaannya.

"Cepet dikerjain! Jangan ngelihatin saya terus!" tegur Risyad tanpa mengangkat kepalanya.

Tatiana buru-buru mengalihkan pandangannya dan mulai melanjutkan mengerjakan tugas. Risyad melirik sekilas Tatiana yang tengah tenggelam dalam tugasnya kembali. la tersenyum sekilas kemudian melanjutkan membacanya.

❀

"Mama kenapa? Sakit ya?" tanya Abel saat tiba di ruang makan.

Tatiana hanya menggeleng lemah. "Ayo Abel sarapan, nanti terlambat ke sekolahnya." Tatiana mulai mengambilkan makan untuk Abel.

"Kalo kamu gak enak badan izin aja,"

usul Risyad.

Tatiana lagi-lagi hanya menggeleng. "Sia-sia dong begadangku semalem kalo aku izin."

"Muka kamu pucat banget itu," ucap Risyad khawatir.

"Gak apa-apa kok."

Mereka mengantar Abel terlebih dahulu seperti biasa, kemudian baru mengantar Tatiana.

"Kalo ada apa-apa kabari saya," ucap Risyad sebelum Tatiana turun dari mobil.

Tatiana mengangguk. la mencium tangan Risyad, baru turun dari mobil.

"Mukamu kenapa?" tanya Alisha khawatir.

Tatiana meletakkan tasnya di atas meja kemudian meletakkan kepalanya di atas tasnya. la mencoba memejamkan matanya meredakan kepalanya yang mendadak sakit.

Alisha memegang kening Tatiana. "Badanmu anget lho."

Tatiana menepis tangan Alisha pelan. "Aku gak apa-apa kok."

"Pulang aja deh kalo sakit," ucap Alisha khawatir. Tatiana menggeleng. "Gak apa-apa kok, hari ini kan cuma kelas ini aja. Habis kelas aku bisa langsung istirahat."

Alisha hanya menghela napas pasrah.

Dosen datang dan memulai kelasnya. Para mahasiswa mulai mempresentasikan tugas yang mereka kerjakan secara bergiliran di depan kelas. Walau dalam keadaan lemas, Tatiana berhasil mempresentasikan tugas yang semalam ia kerjakan.

"Aku tuntun sampe parkiran ya. Takut kamu mendadak pingsan deh," tawar Alisha khawatir.

Tatiana yang sedang memasukkan laptop ke dalam tasnya menatap Alisha sejenak. Ia tersenyum lemah kepada Alisha.

"Gak apa-apa kok aku." "Pokoknya aku anter! " seru Alisha tidak ingin dibantah lagi.

Setelah membereskan buku-bukunya, Alisha memegang lengan kiri dan berjalan bersisihan dengan Tatiana. "Gak usah jalan cepet-cepet. Ntar pusing," ucap Alisha.

Sesampainya di parkiran, Tatiana mengedarkan pandangannya. Lagi-lagi ia tidak menemukan mobil kantor Risyad. Yang ada adalah mobil

Risyad.

"Yang mana mobil jemputanmu?" tanya Alisha menatap Tatiana.

"Itu." Tunjuk Tatiana pada mobil range rover Risyad. Tatiana berusaha melepaskan kaitan tangan Alisha di lengannya. "Makasih ya udah anter aku sampe sini." Kemudian Tatiana berjalan ke arah mobil Risyad.

"Kamu masih sakit?" tanya Risyad saat Tatiana baru masuk ke mobil.

"Tumben jemput lagi? Habis meeting di deket sini lagi?" Tatiana balik bertanya.

Risyad menggeleng dan mulai menyalakan mesin mobilnya. Tatiana mencoba memejamkan mata karena kepalanya kembali merasa pusing. la berharap dengan tidur sakitnya akan berkurang. Tangan Risyad terulur menyentuh dahi Tatiana. Panas. la buru-buru memutar mobilnya ke arah praktik dokter langganannya.

Tatiana membuka matanya, ia heran melihat jalanan yang dilewati bukan arah jalan pulang. "Mau ke mana?" tanyanya heran.

"Ke dokter," jawab Risyad singkat. "Aku gak mau ke dokter," tolak Tatiana. Kemudian ia memegang kepalanya karena merasa pusing. "Sakit kayak gitu kok gak mau ke dokter," cibir Risysad.

Tatiana tidak menanggapi cibiran Risyad hingga mereka tiba di tempat praktik dokter. Mereka sedang menunggu panggilan di ruang tunggu. Tatiana memejamkan mata sambil menyenderkan

kepalanya ke bahu Risyad. Kepalanya terasa sangat pusing. Banyak orang yang sedang menunggu antrean menatap heran ke arah Tatiana dan Risyad. "Nyonya Tatiana Bryna Casimira." panggil susternya.

Mendengar nama Tatiana dipanggil, Risyad menuntunnya Memasuki ruang periksa. Di depan dokter, Risyad yang menjelaskan keadaan Tatiana. Sedangkan Tatiana sendiri lebih banyak diam.

Tatiana diminta berbaring oleh dokter kemudian mulai dilakukan pemeriksaan.

"Ini demamnya cukup tinggi ya. Tolong istirahat dulu beberapa hari. Ada radang juga. Nanti saya kasih resep obat. Tolong obatnya diminum teratur dan perhatikan makanannya juga. Pastikan makan makanan yang bergizi." Dokter menuliskan resep kemudian menyerahkan ke Risyad.

Risyad mengambil resep tersebut. "Terimakasih dok," ucap Risyad diikuti Tatiana dengan suara pelan.

"Sama-sama. Semoga cepat sembuh."

Risyad membawa Tatiana keluar dari ruang periksa. "Duduk sini dulu, saya mau ambil obatnya," ujar Risyad. Tatiana hanya mengangguk. la memejamkan mata dan menyandarkan kepalanya ke tembok.

"Sudah, ayo pulang." Rasanya baru sebentar ia memejamkan mata, namun suara Risyad sudah terdengar lagi.

Risyad mengamit lengan Tatiana dan menuntun menuju mobil. Masuk mobil lagi-lagi Tatiana menyenderkan badannya ke kursi dan mulai memejamkan mata.

Risyad mengambil ponselnya dan menghubungi rumah. "Halo Mbok boleh minta tolong saya dimasakkan bubur ayam?"

"Boleh Tuan. Tuan lagi sakit?" tanya Mbok Surti di seberang.

"Bukan saya. Tapi Tatiana," jawab Risyad.

"Baik Tuan, sekarang saya buatkan

buburnya."

"Terimakasih Mbok, ini saya perjalanan pulang dari dokter."

"Iya Tuan." Kemudian Risyad mengakhiri panggilannya.

Risyad menyimpan kembali ponselnya dan menyalakan mesin. mobilnya. la melajukan mobil menuju rumah.

"Makan, minum obat habis itu tidur lagi." Risyad membangunkan Tatiana yang dari datang langsung memilih tidur.

"Aku gak selera makan." Tatiana membuka matanya menatap Risyad. "Dikit aja, biar bisa minum obat," bujuk Risyad.

Tatiana mencoba untuk duduk. Risyad segera membantu dan menyusun beberapa bantal untuk diletakkan dibelakang tubuh Tatiana. la mengambil bubur yang tadi ia letakkan di nakas dan mulai menyuapi Tatiana dengan pelan-pelan. Disuapan ketiga Tatiana. mengatakan kenyang. Akhirnya Risyad tidak memaksa dan

memberikan obat yang harus diminum Tatiana. "Makasih," ucap Tatiana tulus.

Risyad tersenyum tipis. "Sama-sama. Udah tidur lagi aja." Risyad merapikan bantal dan menarik selimut untuk Tatiana.

Baru saja Tatiana akan memejamkan mata Abel masuk kamar dengan heboh. "Mama kenapa?" tanya Abei sedikit berteriak.

"Mama sakit. Abel jangan deket-deket Mama dulu. Nanti tertular," jawab Risyad. "Abel main di luar dulu sama Papa. Biar Mama istirahat dulu." Risyad mengambil mangkok bubur di atas nakas.

"Mama cepet sembuh ya," ucap Abel sedih.

"Iya," jawab Tatiana lemah.

Akhirnya dengan membawa mangkok bubur Tatiana, Risyad menggiring Abel untuk keluar dari kamarnya.

BAB 16

TATIANA patut banyak berterima kasih kepada Risyad karena selama tiga hari ini benar-benar merawat Tatiana dengan baik. Risyad selalu memastikan Tatiana makan dan minum obat tepat waktu. Bahkan sebelum jam lima sore, Risyad sudah ada di rumah. Tidak seperti biasanya yang baru sampai rumah pada malam hari.

Risyad juga meneleponnya berulang kali selama Risyad di kantor. Hal itu baru terjadi saat Tatiana sakit. Dulu, jangankan telepon, balas pesan aja Risyad tidak pernah. Ia cukup senang dengan perhatian yang Risyad berikan padanya selama ia sakit.

"Kamu kenapa senyum-senyum?" tanya Risyad heran. Tatiana menggeleng pelan.

"Papa, boleh gak kita pergi piknik kayak kartun itu?" tanya Abel menunjuk pada layar TV.

Risyad dan Tatiana serentak melihat layar TV yang sedang menampilkan adegan piknik di taman dengan membawa banyak makanan.

"Tapi mama kan baru sembuh, Sayang," ucap Risyad pada Abel. "Yaaahhh ...." Abel mendesah kecewa. "Mama belum sembuh ya?" tanya Abel pada Tatiana.

Melihat muka melas Abel membuat Tatiana menjadi kasihan. Kemudian ia menatap ke arah Risyad. "Udah turutin aja mau Abel. Kasihan," ucapnya pada Risyad.

"Kamu udah gak apa-apa?" tanya Risyad memastikan.

Tatiana tersenyum dan mengangguk meyakinkan. "Ya udah, besok kita pergi piknik ya," ucap Risyad.

Abel memekik senang dan memeluk Risyad. Setelah memeluk Risyad Abel beralih memeluk Tatiana. Kemudian ia berlari ke memasuki kamar.

Saat Abel menjauh, ia mendengar Abel

mengatakan. "Piknik, piknik, besok Abel pergi piknik. Hore." Seperti itu berulang kali. Tatiana hanya geleng-geleng kepala dan tertawa kecil melihat kelakuan Abel.

"Kamu beneran sudah sehat?" tanya Risyad sekali lagi. "Sudah," jawab Tatiana.

"Oke," Kemudian Risyad berdiri dari sofa. la menoleh menatap Tatiana. "Oh ya, kamu bilang ke Mbok Surti buat siapain makanan buat piknik besok. Saya gak tau kalo piknik itu harus bawa apa aja," ucap Risyad pada Tatiana.

Tatiana hanya mengangguk dan segera menemui Mbok Surti.

❀

Sabtu pagi ini cerah sekali. Cuaca yang cocok sekali untuk keluarga mereka pergi piknik. Sedari pagi mereka sudah sibuk menyiapkan segala barang yang akan dibawa.

Tatiana bahkan sempat kaget ketika Abel mengatakan ingin membawa semua

mainannya. Setelah Risyad turun tangan untuk membujuk Abel, akhirnya Abel harus puas dengan bola, spray bubble gun dan kamera digital berukuran kecil yang dibeli khusus untuk Abel.

"Mama ayo cepet!" panggil Abel yang baru saja melihat Tatiana menuruni anak tangga.

Tatiana tersenyum melihat antusiasme Abel. Bahkan pagi tadi tanpa ada yang membangunkan, Abel bisa bangun sendiri. Biasanya Abel harus dibangunkan dulu baru bisa bangun.

"Sabar dong," ucap Tatiana menghampiri Abel. la membenarkan ikatan rambut Abel yang miring. "Diem dulu, ini kuncirnya dirapiin dulu." Abel diam dan menurut. Akhirnya mereka keluar dari rumah dan melihat Risyad sedang memasukkan beberapa barang ke bagasi mobil.

"Mau piknik di mana?" tanya Tatiana pada Risyad ketika mobil sudah keluar dari

area perumahan.

"Di kebun bibit aja yang ada danaunya. Harusnya bagus kalo piknik di sana," jawab Risyad.

Tatiana menoleh ke belakang menatap Abel. "Abel seneng?" "Iyal" pekiknya senang. "Nanti kalo masuk sekolah Abel mau cerita ke temen-temen Abel kalo Abel pergi piknik," ucapnya dengan semangat Jarak kebun bibit dari rumah memang cukup jauh. Kurang lebih tiga puluh lima menit mereka baru sampai di tempat tujuan. Ajaib sekali, selama perjalanan ke kebun bibit Abel tidak tidur sama sekali. la bahkan bercerita banyak hal dan bersenandung senang selama perjalanan.

Risyad menggelar tikar yang ia bawa sedangkan Tatiana mulai menata barang bawaan mereka. Mereka bukan satu-satunya keluarga yang sedang piknik. Terlihat banyak keluarga lainnya yang juga piknik. Bahkan ada pasangan yang melakukan foto preweeding.

"Abel mainnya jangan jauh-jauh," teriak Risyad yang melihat Abel sudah berlari-lari.

Tatiana kemudian duduk di atas tikar dan mulai membuka kotak bekal yang sudah disiapkan Mbok Surti.

Risyad mengenakan kaca mata hitamnya kemudian meletakkan kepalanya di pangkuan Tatiana. "Bahagia itu simpel ya?" tanya Risyad pelan.

Tatiana yang melihat apa yang dilakukan Risyad membuatnya seketika menegang. Jantungnya berdetak lebih cepat. Ini belum pernah terjadi sebelumnya. Bahkan perhatian Risyad saat dia sakit tidak membuat dadanya berdebar seperti ini.

"Iya," jawabnya pelan.

"Saya jarang sekali menuruti keinginan Abel seperti ini," ucap Risyad tiba-tiba. "Yang ada dipikiran saya hanya kerja agar kebutuhan Abel selalu terpenuhi. Saya gak mau Abel merasa kekurangan."

Tatiana yang mulai menguasai dirinya

agar tidak terlalu tegang kemudian menatap Risyad yang tidur di pangkuannya. "Ada kalanya Abel butuhnya waktu kamu. Bukan sekedar barang," sahut Tatiana.

Tatiana mengerti bagaimana rasanya ketika orang tua tidak memiliki waktu untuk anaknya. Papi sangat sibuk dengan perkebunannya. la harus bersyukur memiliki Maminya yang selalu menyempatkan bermain dengannya walau dia tahu Mami sangat sibuk dengan acara-acara sosialnya.

Tatiana tidak membayangkan betapa kesepiannya Abel saat belum ada dirinya. Risyad sibuk bekerja. la jarang diantar ke rumah Utinya oleh Risyad. Di rumah, ia hanya ditemani oleh Mbok Surti. Mbok Surti juga tidak bisa senantiasa menemani Abel bermain karena ada pekerjaan yang harus beliau selesaikan.

Risyad bangun dari posisinya dan duduk di samping Tatiana. la melepas kaca mata hitamnya. Kemudian ia mengambil tomat cherry yang ada di kotak bekal dan

dimasukkan ke mulutnya. "Enak." Lalu ia mengambil lagi dan didekatkan ke mulut Tatiana. "Buka mulut."

Melihat Risyad menyuapinya tomat cherry mau gak mau ia membuka mulutnya.

"Enak kan?"

Tatiana hanya mengangguk membenarkan.

"Mama, Abel laper." Abel berlari ke arahnya kemudian mengambil duduk di depannya.

Tatiana dengan cekatan mengambilkan sandwich untuk Abel dan membuka susu kemasan yang sudah dibawa dari rumah.

"Hmmm... enak," komentar Abel.

Tatiana membersihkan mulut Abel yang belepotan mayonnaise. "Makannya pelan-pelan."

"Kapan-kapan kita piknik lagi ya, Pa?" tanya Abel pada Risyad.

"Iya," jawab Risyad. "Sekarang makan.

Jangan ngomong dulu kalo lagi makan."

Abel mengangguk mengerti dan melanjutkan memakan sandwichnya. Tatiana dan Risyad juga memakan sandwich mereka yang ukurannya lebih besar dari milik Abel. Setelah makan, Tatiana menyerahkan tisu basah untuk Abel. Ia juga membantu membersihkan mulut Abel yang belepotan.

"Pa, mau foto kayak gitu boleh?" tanya Abel menunjuk keluarga yang tidak terlalu jauh dari mereka. Terlihat sebuah keluarga sedang foto bersama menggunakan ponsel yang diletakkan di tripod.

"Boleh." Risyad mengeluarkan ponsel dari kantongnya. "Abel duduk sini." Risyad menepuk tempat di antara dirinya dan Tatiana.

Abel menurut dan segera mengambil posisi duduk diantara Risyad dan Tatiana. Beberapa kali mengambil foto, Abel cukup banyak permintaan gaya. "Papa cium pipi kanan Abel, Mama yang kiri," pinta Abel.

Tatiana dan Risyad menuruti keinginan Abel.

"Sudah ya, tangan Papa capek," ucap Risyad.

Abel mengangguk mengiyakan. Abel nampak senang melihat hasil foto yang berhasil diabadikan oleh Risyad. "Sekarang Abel yang foto Papa sama Mama pake kamera Abel," ucap Abel. Kemudian Abel berdiri dan mulai bersiap memotret Tatiana dan Risyad. "Papa agak geser biar deket sama Mama," pinta Abel seolah-olah menjadi fotografer.

Akhirnya Risyad merapatkan duduknya dengan Tatiana. Abel memberi aba-aba sebelum memotret.

"Papa cium pipi mama dong, kayak Papa cium pipi Abel tadi," ucap Abel pada papanya.

"Tapi-" ucapan Tatiana terputus lantaran ia merasakan bibir Risyad mendarat di pipinya.

"Ih, Abel belum siap Papa. Ulang lagi ya," Abel mulai memotret. Kali ini bibir Risyad bertahan lebih lama di pipi Tatiana.

Tatiana bertaruh pipinya pasti sudah memerah. la bahkan bisa merasakan debaran di dadanya sangat keras sekali. la takut Risyad bisa mendengarnya.

"Yeay!" pekik Abel senang. la mulai menunjukkan hasil fotonya yang cukup bagus. Tidak ada satu pun gambar yang blur.

Tatiana diam-diam memandang Risyad yang sedang sibuk memandang hasil dari foto yang diambil oleh Abel.

BAB 17

KEBIASAAN Risyad pulang sore saat Tatiana sedang sakit, terbawa sampai sekarang walaupun Tatiana sudah sembuh. Bahkan Tatiana sampai bingung. Aneh saja rasanya, sore hari melihat Risyad sudah berkeliaran di rumah. Pernah waktu itu Tatiana tanya dan jawabannya sangat luar biasa sekali.

"Kok jam segini sudah di rumah?" tanya Tatiana heran.

"Emang kenapa?" Risyad balik bertanya..

"Aku kan udah sembuh. Kok masih pulang sore?" ulangnya lagi.

"Perusahaan punya saya, saya bosnya. Kalo saya mau pulang ya suka-suka saya," jawab Risyad kala itu. Tatiana hanya melongo di tempatnya. Risyad yang sedang memainkan ponsel di ruang tengah melihat Tatiana berpakaian rapi. Seperti hendak

pergi ke suatu tempat.

"Mau ke mana?" tanya Risyad.

"Mau ke supermarket."

"Ngapain?" tanya Risyad lagi.

Tatiana mengehela napas panjang. "Mau beli cemilan. Terus sabun sama shampo udah pada abis. Terus mau sekalian mampir toko buku karena ada buku pengantar kuliah yang harus dibeli," ucap Tatiana menjelaskan. "Boleh pinjem mobil gak? Mau nyetir sendiri," sambung Tatiana.

Risyad diam sejenak. la menimbang-nimbang keputusan yang akan ia ambil. "Oke, tapi ajak Abel."

Risyad mengizinkan Tatiana membawa mobil sendiri karena jarak super market dan toko buku yang akan didatangi Tatiana tidak jauh dari rumah.

"Kenapa harus ajak Abel?" tanya Tatiana heran. Sebenarnya tidak masalah jika Tatiana harus mengajak Abel. Tapi, ia takut Abel merasa bosan saat menemaninya

berbelanja. Karena ia tipe orang yang membutuhkan waktu lama dalam berbelanja.

"Biar kamu inget pulang tepat waktu kalo sama Abel. Kalo Abel ngantuk, pasti dia rewel minta pulang," ucap Risyad.

Tatiana segera memasuki kamar Abel dan memintanya untuk segera ganti baju.

"Nanti boleh beli ice cream ya, Ma?" tanya Abel saat Tatiana menyisir rambutnya.

"Boleh," jawab Tatiana. Kemudian ia menguncir kuda rambut Abel. "Di super market Abel gak boleh lari-larian. Harus sama Mama terus," pesan Tatiana sebelum berangkat.

Itu pesan sebelum mereka sampai di super market. Beberapa kali Abel tertarik dengan barang-barang dan membuat Abel harus terhenti. Tatiana harus mengawasi Abel dengan ketat agar Abel tidak hilang dari pandangannya.

"Abel mau sabun mandi yang mana?" tanya Tatiana saat berada di lorong khusus sabun.

Abel melihat-lihat sabun mandi yang ada, kemudian ia mengambil sabun mandi berwarna pink. "Abel mau ini," beritahunya.

"Masukkan ke keranjang," pinta Tatiana dan Abel segera melakukannya.

"Kita ganti sikat gigi ya, Abel mau sikat gigi yang mana?" tanya Tatiana lagi.

"Ini aja." Abel mengambil sikat gigi bergambar dinosaurus.

Tatiana memperhatikan bulu sikat gigi yang dipilih oleh Abel. Kemudian ia membandingkan bulu sikat gigi tersebut dengan merk lainnya. "Yang ini aja mau gak?" Tatiana menyerahkan sikat gigi lain yang bukan pilihan Abel. "Ini bulu sikatnya lebih lembut. Jadi kalo kena gusi Abel gak sakit," lanjut Tatiana.

Abel diam sejenak kemudian menganggguk.

"Bentar Mama mau cari sabun punya Mama dulu," ucap Tatiana. Abel mengikutinya dan berjalan di sisinya.

Saat sedang memilih aroma sabun mandi, Tatiana menyadari bahwa

Abel sudah tidak ada di sampingnya. Seketika ia panik. Kemudian ia meningkalkan troli belanjanya begitu saja dan berputar untuk mencari Abel.

Tidak menemukan Abel, ia panik dan mengambil ponselnya dari dalam tas.

"Abel hilang, aku gak tau dia di mana," ucap Tatiana langsung ketika panggilan sudah terhubung.

"Hah? Hilang di mana?" suara Risyad gak kalah panik.

Akhirnya dengan sesenggukan, Tatiana menceritakan garis besar bagaimana Abel bisa hilang.

Risyad mencoba menenangkan Tatiana. "Sekarang kamu ke bagian informasi, terus minta tolong diumumin. Saya kesana

sekarang," saran Risyad.

Setelah itu Tatiana mengakhiri panggilannya dan melaksanakan apa yang dikatakan Risyad. Sesampainya di bagian informasi, ia melihat Abel bersama dengan seorang Ibu dan anak laki-laki yang sedang memegang balon.

"Mama!" teriak Abel saat menyadari hadirnya Tatiana.

"Ya ampun Abel dari mana aja? Mama khawatir nyariin Abel dari tadi." Tatiana langsung memeluk Abel dengan erat. Air matanya sudah keluar membasahi wajahnya. "Mama takut Abel hilang," ucap Tatiana sesenggukan.

"Ini anaknya, Bu?" tanya seorang Ibu yang sedang menggandeng seorang anak laki-laki.

Tatiana menguraikan pelukannya dari Abel. "Iya Bu. Terima kasih sudah menemukan Abel," jawab Tatiana.

"Baru saja mau saya umumkan,

syukurlah kalo sudah ketemu Mamanya," ucap petugas informasi.

"Abel tadi dari mana?" tanya Tatiana pada Abel.

Abel diam dan ragu-ragu untuk menjawab.

Tatiana mengehela napas panjang. "Mama gak marah. Bilang, Abel tadi dari mana?" ulang Tatiana.

"Abel lihat Kakak itu bawa balon. Abel penasaran dapet balonnya dari mana." Tunjuk Abel pada balon yang dipegang anak laki-laki itu.

"Harusnya Abel bilang dulu ke Mama."

"Maafin Abel ya, Ma," ucap Abel penuh sesal.

Tatiana memeluk Abel sekali lagi. "Udah gak apa-apa. Yang penting

Abel sudah ketemu." Kemudian ia berbicara sebentar kepada Ibu dan petugas informasi untuk mengucapkan terima kasih.

Seketika itu ponselnya berbunyi.

"Halo, kamu di mana?"

"Ini mau ambil troli yang aku tinggal, habis ini mau bayar."

"Abel gimana?"

"Alhamdulillah, udah ketemu," jawab Tatiana.

"Oke." Kemudian Risyad mengakhiri panggilannya.

Seleasai membayar, ia menyadari Risyad berada di pintu keluar super market.

"Kok bisa di sini?" tanya Tatiana bingung.

Risyad mengambil alih kantong belanjaan Tatiana. "Saya naik taksi ke sini. Tadi saya khawatir."

"Maaf, aku gak bisa jaga Abel. Makanya Abel sampe hilang," ucap Tatiana sedih.

"Gak apa-apa, yang penting Abel udah ketemu," ucap Risyad. "Mana kunci mobilnya, biar saya yang nyetir."

Tatiana menyerahkan kunci mobil kepada Riayad, la menceritakan penyebab Abel bisa pergi dari sisinya. Setelah insiden hilangnya Abel, bahkan Abel masih menginginkan balon seperti yang dipegang anak laki-laki tadi.

"Gara-gara balon?" ulang Risyad. Tatiana hanya mengangguk.

Risyad menoleh ke kursi belakang dan melihat Abel telah tertidur.

"Tadi Abel sempet nangis gak?" tanya Risyad.

"Nggak. Kata Ibu yang nolong Abel tadi, Abel tuh ngikut terus di deket anaknya. Ibu itu sampe bingung, Abel itu siapa kok bisa ngikutin dia. Akhirnya ditanyai nama. Terus waktu Abel ditanya ke super market sama siapa, dia malah kebingungan nyari aku. Akhirnya sama Ibu itu dibawa ke bagian informasi. Belum sempet diumumin, aku udah dateng." Tatiana menjelaskan.

"Kamu pasti panik banget tadi."

Tatiana mengangguk. "Aku takut Abel hilang. Aku takut kamu marah," ucapnya pelan.

Risyad membelai punggung tangan Tatiana dengan sebelah tangannya. Kemudian ia genggam tangan Tatiana. "Saya gak marah," ucapnya menatap Tatiana. Kemudian ia fokus kembali pada jalanan di depannya tanpa melepaskan tangannya yang menggenggam tangan

Tatiana. "Masih mau lanjut cari buku?" tanya Risyad. Tatiana terpaku melihat sebelah tangannya yang digenggam oleh

Risyad. "Gak usah, biar besok aku cari habis pulang kampus. Sekarang capek banget," ucap Tatiana. Risyad mengerti, kemudian mengemudikan mobilnya pulang ke rumah.

❀

"Kamu beneran gak marah kan gara-gara kejadian hari ini?" tanya Tatiana memastikan ketika mereka sedang bersiap

untuk tidur.

Risyad menatap Tatiana dalam. "Saya gak marah. Jadikan pembelajaran aja. Besok-besok kalo belanja lagi, pengawasan Abel harus diperketat."

Tatiana mendesah lelah. "Mending aku belanjanya ngajak kamu aja kalo Abel harus ikut," ucapnya.

Risyad tertawa pelan. "Udah, sekarang tidur."

Tatiana tidur memunggungi Risyad. Saat belum sepenuhnya tertidur, la merasa tangan Risyad melingkari perutnya. Tatiana tidak mencoba melepaskan itu. la kemudian memejamkan matanya dan tidur.

BAB 18

AKHIR pekan kali ini, mereka memutuskan untuk di rumah saja. Lebih tepatnya di kamar dengan Tatiana dan Abel bermain di kasur dan Risyad membaca buku di meja.

"Mama, yang ini ditaruh mana?" tanya Abel memegang kepingan puzzle.

Tatiana membantu Abel menemukan tempat untuk kepingan yang dipegang Abel. "Di sini."

"Makasih Mama," ucap Abel. Setelah itu ia kembali menyusun lagi. Tatiana mengelus rambut Abel yang mulai sedikit panjang. "Sama-sama."

Kemudian keadaan sunyi. Tatiana sibuk dengan game di ponselnya dan Abel kembali menyusun puzzle yang belum selesai.

"Mama," panggil Abel tiba-tiba.

Tatiana mengalihkan pandangannya dari ponsel. "Iya sayang?"

"Waktu Abel sekolah, Vino cerita ke Abel kalo dia punya adek bayi," ucap Abel tiba-tiba.

"Oh ya, adek bayinya cewek atau cowok?" tanya Tatiana pada Abel.

Abel menyingkirkan puzzle yang belum selesai ia susun, lalu duduk mendekat pada Tatiana. "Cewek. Cantik banget kata Vino," beritahu Abel. Kemudian Abel tiba-tiba terdiam menatap Tatiana.

Tatiana yang melihat Abel tiba-tiba diam jadi kebingungan. "Abel kenapa?" tanya Tatiana. Bahkan Risyad yang sedang serius membaca menatap Tatiana dan

Abel dengan penasaran. "Kalo Abel minta adek bayi kayak punya Vino boleh gak, Ma?" tanya Abel dengan polosnya.

Tatiana melotot mendengar permintaan Abel. Mulutnya terbuka tapi tidak ada suara yang keluar. Risyad yang mendengar

perkataan anaknya sontak terbatuk. Bingung harus menanggapi apa, Risyad pura-pura kembali membaca bukunya. la penasaran, respon apa yang akan diberikan Tatiana mendengar permintaan Abel tersebut. "Mama ...," panggil Abel.

"Adek bayi itu gak bisa langsung muncul." Tatiana mulai menjelaskan. "Emmm...." Tatiana mulai bingung apa yang harus dijelaskan pada Abel.

"Kenapa gak bisa langsung muncul?" tanya Abel penasaran.

"Harus dibuat dulu," jawab Tatiana sekenannya.

"Gimana cara buat adek bayi?" tanya Abel lagi. Mendengar pertanyaan Abel, Risyad kembali terbatuk. "Abel boleh lihat gak cara adek bayi dibuat?" lanjutnya. Batuk Risyad semakin keras.

"Abel tolong ambilkan air di dapur ya, minta tolong Mbok Surti. Kasihan Papa dari tadi batuk terus," perintah Tatiana pada

Abel. Berusaha mengalihkan pertanyaan yang Abel tanyakan.

Abel yang pertanyaannya belum terjawab merasa tak ingin beranjak. Namun melihat Papanya dari tadi batuk, Abel menjadi kasihan. Mau tak mau ia beranjak dari kasur dan keluar kamar untuk mengambil minum.

"Huh, syukurlah." Risyad mendesah lega.

"Bisa-bisanya ya gak bantuin aku jawab," kata Tatiana sebal.

Risyad meletakkan bukunya dan beralih mendekat ke Tatiana. "Saya juga bingung mau jawab apa. Bagus kamu suruh dia ambil minum," Risyad membereskan kepingan puzzle yang berhamburan di kasur.

Tatiana membantu Risyad membereskan puzzle milik Abel. "Besok-besok kalo Abel nanya aneh-aneh lagi kamu yang harus jawab." "Saya kabur aja sebelum Abel nanya," ucap Risyad terkekeh. Tatiana hanya melempar pandangan sebal ke arah

Risyad.

❀

"Mbok Surti mau pulang berapa hari?" tanya Risyad.

"Kurang lebih seminggu Tuan. Kebetulan ada hajatan di kampung saya. Masih sodara dekat juga, saya sungkan kalo gak datang," jawab Mbok Surti.

"Tapi, Mbok Surti balik lagi, 'kan, nanti?" tanya Risyad memastikan. "Iyalah, Tuan. Masa saya gak balik," jawab Mbok Surti meyakinkan. "Soalnya kalo sudah pulang kampung, saya takut Mbok surti malah betah terus gak mau balik ke rumah saya lagi," ucap Risyad.

Mbok Surti menggeleng cepat. "Nggak Tuan, saya janji akan balik."

Risyad menghela napas panjang. "Ya udah kalo gitu saya izinin," ucap Risyad.

"Terima kasih, Tuan."

"Mbok Surti pulang kampung naik apa

nanti?" tanya Risyad.

"Rencana naik travel, Tuan."

"Kapan berangkatnya?"

"Besok malem, Tuan."

"Besok malem saya antar ke agen travel. Nanti bilang sama agen travelnya kalo Mbok Surti pesan untuk pulangnya juga. Biar saya yang bayar nanti."

"Iya Tuan, terima kasih banyak."

"Sama-sama."

"Ya udah, Tuan, saya mau kebelakang meneruskan nyetrika baju." Risyad hanya mengangguk, kemudian Mbok Surti beranjak meninggalkan ruang makan.

"Besok kita beli ice cream lagi ya, Ma," ucap Abel memasuki rumah.

Tatiana menunjukkan kantong belanja di tangannya. "Ini tadi beli banyak Abel. Kalo sudah habis baru beli lagi."

Abel hanya mengangguk kemudian menjilat ice creamnya. "Papa mau ice

cream?" tanya Abel saat melintasi ruang makan.

Risyad menggeleng. "Abel makan ice creamnya duduk biar gak tumpah-tumpah," tegur Risyad.

Tatiana membantu Abel duduk di samping Risyad. la berjalan ke dapur untuk meletakkan beberapa ice cream yang baru dibelinya dari mini market ke dalam kulkas. la juga mengambil satu untuk dirinya sendiri.

"Kamu beneran gak mau?" tanya Tatiana pada Risyad. Kemudian ia mengambil duduk di depan Risyad.

Riayad lagi-lagi menggeleng.

"Ngapain duduk di sini? Habis makan?" tanya Tatiana heran sembari menjilat ice cream-nya.

"Nggak juga. Habis ngobrol sama Mbok Surti," jawab Risyad. "Kamu habis marahin Mbok Surti?" tebak Tatiana asal.

Abel mendongak. "Papa kenapa marah

sama Mbok Surti?" tanya Abel menatap Risyad bingung.

Risyad mentap Tatiana sebal. Kemudian beralih pada Abel. "Papa nggak marah kok sama Mbok Surti. Papa sama Mbok Surti cuma ngobrol aja."

Abel mengangguk paham dan kembali melanjutkan menjilat ice cream-nya.

Tatiana terkikik geli. "Ngobrolin apa sih sama Mbok Surti?"

"Mbok Surti minta izin mau pulang kampung seminggu."

"Lah, kalo Mbok Surti pergi yang jaga Abel kalo kita gak ada siapa?" tanya Tatiana panik.

Risyad menghela napas. "Saya udah pikirin sih kalo soal Abel. Nanti saya minta tolong Mama yang jaga kalo kebetulan kita sama-sama belum sampe rumah," jawab Risyad. "Kalo soal yang lainnya bisa kita bagi dua nanti," sambungnya.

"Apanya yang dibagi dua?" tanya Tatiana

bingung.

"Pekerjaan rumah. Gak mungkin kan kita biarin rumah gitu aja selama seminggu gak ada Mbok Surti. Yang ada debu numpuk," jawab Risyad.

Tatiana memandang Risyad memelas. "Kita bersih-bersih rumah?" tanyanya tak percaya.

Risyad mengangguk.

"Gak pingin panggil petugas kebersihan secara online aja?" usul Tatiana.

Risyad menggeleng. "Rumah cuma segini doang aja. Kalo kita kerjain berdua pasti cepet selesai kok. Nanti kalo nyapu sama ngepelnya dua hari sekali aja biar kamu gak capek."

Mendengar apa ya dikatakan Risyad. Tatiana melemas. Ia menyandarkan badannya ke kursi dan memandang ice cream di tangannya yang hampir habis.

❀

"Kamu mau ambil tugas yang mana?" tanya Risyad menyerahkan kertas pada Tatiana.

Tatiana membaca sejenak kertas yang baru saja diberikan Risyad. la beberapa kali mengernyit saat membacanya. Di dalam kertas itu tertulis tugas-tugas yang akan mereka bagi berdua.

"Aku pilih siram tanaman aja." Tatiana mengembalikan kertas tersebut kepada Risyad.

Risyad berdecak kesal. "Mana bisa begitu, daftar ini ada banyak. Kalo kamu cuma pilih satu, sisanya siapa yang mau ngerjain?" tanya Risyad.

"Kamu." Tatiana tertawa keras.

Kemudian Risyad mulai mengambil bolpen dan mulai menuliskan sesuatu di kertasnya. "Kamu siram tanaman, cuci piring, nyapu, masak.

Nanti saya ngepel sama cuci baju. Nanti nyetrikanya kita kasih ke tukang laudry,"

ucap Risyad mulai membagi tugas mereka.

"Mana bisa begitu!" seru Tatiana tidak terima. "Aku empat tugas sedangkan kamu cuma dua. Aku gak bisa masak, nanti kita pesan online aja. Nanti nyuci piring kita gantian aja. Gimana?" tanya Tatiana memberi usul.

"Oke," Risyad mulai mencoret sesuatu di kertasnya. "Dari pada saya sakit perut makan masakan kamu yang gak bisa masak," lanjut Risyad. Tatiana mencebik kesal mendengar ucapan Risyad.

BAB 19

"ITU MASIH banyak kotoran yang belum kesapu, Tatiana." Tunjuk Risyad pada kotoran di lantai.

"Kotorannya terbang-terbang terus," keluh Tatiana. "Susah tau," lanjutnya.

"Kalo gak mau terbang-terbang ya nyapunya yang cepet," sahut Risyad. "Jangan cepet-cepet deh, nanti kalo kamu nyapunya kecepetan jadi gak bersih," koreksinya.

Tatiana menghentakkan kakinya kesal kemudian menyapu kotoran yang dimaksud oleh Risyad. Selagi menyapu, mulutnya terus menggerutu. "Kemarin siapa coba yang bilang rumah segini doang. Tau gitu bagus pake usulku panggil petugas kebersihan online."

Richad berdecak dan menggeleng kecil. "Semakin kamu banyak ngomel, akan

semakin lama kamu nyapunya."

"Besok-besok beli vacum cleaner aja. Biar cepet kalo bersihin rumah," ucap Tatiana.

"Iya, kapan-kapan saya pikirin," sahut Risyad.

Tatiana menatap Risyad sebal. "Jangan dipikirin doang. Beliin!" serunya tertahan.

"Nyapu dulu Tatiana. Baru nanti ngobrol lagi," tegurnya. "Capek tau! Bantuin napa sih," gerutu Tatiana.

"Habis ini saya harus ngepel. Mending selesaikan cepet nyapunya." Setelah mengatakan itu Risyad berjalan ke dapur untuk mengambil minum.

Jika memukul Risyad tidak berdosa, Tatiana sudah melayangkan sapu yang ada di tangannya dan akan dipastikan akan mendarat di bokong Risyad. Tatiana menahan diri untuk tidak menghampiri Risyad dan merealisasikan apa yang ada di pikirannya.

Sebelumnya, Tatiana memang pernah mencoba belajar menyapu dibawah pengawasan Mbok Sari. Walaupun Mbok Sari harus mengulangi pekerjaannya, tapi Mbok Sari tidak semenyebalkan Risyad. Beliau memberitahu Tatiana dengan sangat baik, sedangkan Risyad, ia hanya bisa tunjuk-tunjuk dan asal perintah. Makhluk seperti Risyad sangat halal untuk ditendang sampe ke Afrika Selatan.

Beberapa hari yang lalu, perlakuan Risyad sering membuat dadanya berdebar. Bahkan membuat wajahnya terkadang memerah pula. Tapi tidak untuk hari ini. Walaupun Risyad masih tertidur dalam keadaan memeluknya setiap malam, namun tetap saja perlakuan hari ini sangat menyebalkan.

Karena tau hari ini kelas Tatiana diliburkan, Risyad harus mengantar Abel ke sekolah sendirian kemudian meeting sebentar dengan klien. Selesai meeting bukannya kembali ke kantor malah balik ke rumah. la meminta Tatiana yang saat itu

sedang menonton drama China untuk menyapu. Ketika lagi seru-serunya menonton, Risyad memberikannya sebuah sapu. Rasanya Tatiana ingin mencakar wajah tampan Risyad saat itu juga.

"Udah selesai?" tanya Risyad saat melihat Tatiana merebahkan dirinya di sofa ruang tamu.

"Udah," jawab Tatiana tanpa beranjak dari posisinya. "Udah sana gantian ngepel."

"Ya udah, kamu pesan makan sekarang!" pinta Risyad sebelum mengambil alat pel.

Mendengar kata makanan membuat Tatiana menjadi semangat. la segera pergi menghampiri Abel yang sedang bermain sendiri di kamar untuk menanyai anak tersebut ingin makan apa.

"Abel mau makan apa? Sekarang Mama mau pesen makan," tanya Tatiana ketika memasuki kamar Abel.

Abel yang sedang duduk di lantai yang beralas karpet dan sedang memainkan

rumah barbie mendadak berpikir.

Tatiana menghampiri dan ikut duduk di sebelah Abel.

"Pizza boleh?" tanya Abel memastikan.

Tatiana mengangguk semangat. "Pilihan bagus," kekehnya senang. Ia memberikan jempol untuk Abel.

Kemudian ia segera memesan pizza beserta dengan beberapa menu tambahan lainnya. "Mama ke bawa dulu ya, nunggu yang anter pizza dateng. Abel main dulu di sini jangan keluar kamar. Papa masih ngepel." Tatiana menjelaskan pada Abel.

Abel hanya mengangguk dan melanjutkan memainkan barbienya.

"Awas, jangan lewat situ. Barusan saya pel itu," cegah Risyad saat melihat Tatiana akan menginjak lantai yang baru saja ia pel.

"Iya iya, bawel banget sih," gerutu Tatiana. "Nanti kalo ada yang anter makanan kamu aja yang ambil di depan," lanjut Tatiana.

"Hmmm....." gumam Risyad. "Pesen apa tadi?"

"Ada deh," ucap Tatiana misterius. Kemudian ia meninggalkan Risyad untuk masuk ke kamar.

Setelah menyapu rumah, badannya terasa lengket. la memutuskan mandi terlebih dahulu sebelum pesanan makanannya datang.

Sekitar lebih dari dua puluh menit, Tatiana kembali ke ruang makan dan melihat banyak bungkusan di atas meja.

"Wah sudah dateng!" serunya senang.

"Kamu pesen sebanyak ini?" tanya Risyad takjub. "Kita cuma bertiga, sedangkan Abel sendiri masih kecil. Dia gak akan makan banyak-banyak," lanjut Risyad.

"Kalo gak habis kan bisa buat makan malem sekalian." Tatiana beranjak mengambil peralatan makan di dapur. la menata beberapa makanan di atas piring dan menuangkan minuman di setiap gelas.

"Abel mana?" tanya Tatiana saat tidak mendapati Abel di ruang makan.

"Saya panggil dulu." Risyad segera beranjak untuk memanggil Abel.

"Wah pizzanya udah dateng!" seru Abel senang. "Aku mau yang ada sosisnya, Ma." Tunjuk Abel.

Tatiana dengan cekatan mengambilkan pizza yang dimaksud Abel, ia letakkan di atas piring. "Ini punya Abel. Kalo kurang bilang."

"Makasih, Mama." Abel mulai memakan pizzanya.

"Kamu mau apa?" tanya Tatiana pada Risyad.

"Tumben mau ngambilin saya makan juga," ucapnya datar.

Tatiana kesal mendengar itu. "Ya udah, ambil sendiri aja." Kemudian ia segera duduk.

"Kenapa gak jadi diambilin?" tanya

Risyad ke arah Tatiana. Tatiana mendongak menatap Risyad. "Ambilin saya apa aja."

Tatiana mulai mengambilkan berbagai macam pizza untuk Risyad.

"Oh ya," ucap Tatiana seakan ingat sesuatu.

"Kenapa?" Tanya Risyad tidak jadi memasukkan pizza pada mulutnya. "Jadi beli vacum cleaner gak?"

"Terserah," jawab Risyad singkat

Tatiana segera mengeluarkan ponselnya dan membuka aplikasi belanja online. "Ini juga bagus deh, bisa jalan sendiri." Tatiana menunjukkan ponselnya.

Risyad melihat layar ponsel Tatiana yang menampilkan gambar robot vacum bewarna hitam. "Beneran bisa jalan sendiri?" tanya Risyad heran. Tatiana dengam segera menunjukkan sebuah video pada Risyad. "Nih lihat, dia bisa jalan sendiri. Bisa nge-detect juga benda-benda di sekitarnya. Jadi gak bakal jatuh kalo ada

turunan. Kalo sudah selesai, robotnya langsung pergi ke tempat charge-nya sendiri." Tatiana menjelaskan dengan sangat lengkap.

Risyad berpikir sejenak. "Oke, beli aja deh. Kayaknya bagus."

Dengan cepat Tatiana melakukan pembelian pada robot vacum tersebut. "Tapi...."

"Apa lagi?" tanya Risyad tak sabar. Lantaran ia lagi-lagi gagal memakan pizza.

"Aku juga pingin beli vacum cleaner yang bisa dipegang. Yang bisa buat vacum kasur juga nanti," ucap Tatiana.

Risyad menghela napas panjang. "Terserah deh. Beli semua juga terserah."

"Asyik! Makasih ya," ucap Tatiana senang.

❀

PRANG!

Mendengar suara pecahan dari arah

dapur membuat Risyad segera menuju dapur.

"Ya ampun Tatiana!" Risyad menghampiri Tatiana dengan panik saat melihat terdapat pecahan di tempat Tatiana berdiri dan juga di wastafel. la segera mengambil tangan Tatiana dan mejauhkan dari pecahan piring. Melihat tangan Tatiana yang ternyata sudah tergores dan mengeluarkan banyak darah, Riayad buru-buru menuntun Tatiana untuk duduk di kursi terdekat. "Tunggu sini dulu, saya mau ambil kotak P3K."

Setelah itu Risyad menghilang dari hadapan Tatiana.

Tatiana meringis menahan sakit di tangannya. Risyad kembali dengan membawa kotak P3K. "Siniin tangannya!"

Tatiana mendesis kesakitan. "Perih."

Risyad meniup luka Tatiana sembari mengoleskan obat. "Tahan dulu."

Risyad mulai memasang plester pada

luka Tatiana.

"Makasih," ucap Tatiana tulus.

Risyad tersenyum. "Saya beresin dulu cucian piringnya." la meninggalkan Tatiana dengan membawa kotak P3K untuk dikembalikan ke tempatnya.

Tak lama Risyad kembali ke tempat Tatiana duduk. la menyerahkan sebuah obat.

"Apa ini?" Tatiana menerima obat dari Risyad dengan bingung. "Obat anti nyeri. Minum aja." Risyad mengambilkan segelas air putih untuk Tatiana.

Tatiana segera meminum obat dari Risyad. "Makasih," ucapnya. "Maaf jadi kamu yang harus cuci piring," ucapnya lirih.

"Gak apa-apa, besok-besok kan bisa," kata Risyad menyemangati. Tatiana mendesah lelah. "Kayaknya aku gak bakat cuci piring deh."

"Mana bisa begitu?"

Tatiana mencebikkan bibirnya kesal. "Habis, tiap aku cuci piring ada aja yang pecah. Di rumah aja aku coba cuci piring aku mecahin dua piring. Di sini mecahin mangkok," ucapnya. "Untung kamu langsung dateng, kalo nggak bisa habis semua peralatan makannya."

Risyad menatap Tatiana geli. "Kamu terlalu dimanja sama orang tuamu."

Tatiana tidak berkomentar apa-apa karena apa yang dikatakan Risyad memang benar adanya. Di rumah Risyad ini Tatiana juga tidak pernah melakukan pekerjaan rumah. Tidak sebelum Mbok Surti pulang kampung. Yang dilakukan Tatiana hanya bermain bersama Abel, menyisir rambut Abel, sesekali membantu Abel mandi dan membacakan dongeng sebelum Abel tidur.

Risyad tidak pernah protes akan hal itu. Karena dia tahu, kalopun dia protes, tidak akan ada yang berubah dari Tatiana.

BAB 20

TAK TERASA sudah hampir dua bulan Tatiana menjalani pernikahan ini. Menjadi sosok ibu untuk Abel dan menjadi sosok istri untuk Risyad. Ya walaupun dia belum bisa dikatakan menjadi istri yang baik untuk Risyad. Selama ini Risyad tidak pernah terlalu menuntut banyak ke Tatiana. Karena Tatiana tahu, Risyad sangat paham dengan keadaannya.

Satu hal yang berubah adalah, Tatiana mulai menyiapkan baju untuk Risyad. Hal itu dikarenakan Risyad tidak sengaja pernah minta tolong kepada Tatiana untuk menyiapkan baju karena ia sedang buru-buru. Akhirnya lama-lama menjadi sebuah kebiasaan baru untuk Tatiana menyiapkan baju untuk Risyad.

Hampir dua bulan menjalani pernikahan ini, memang tidak seburuk seperti yang ada dibayangan Tatiana. Kesibukan yang ia

lakukan selama ini hanya didominasi menemani Abel dan kuliah. Walaupun ia dapat banyak tugas saat kuliah, hal itu tetap tidak terlalu menyusahkannya selagi waktu pemberian tugas dan pengumpulannya tidak berdekatan. Bisa dikatakan kehidupan pernikahan ini berjalan baik-baik saja meskipun tidak ada kata cinta di dalamnya.

Saat ini Risyad mengajak Tatiana menginap di rumah Mama Ambar karena hari ini adalah hari ulang tahun ibu mertuanya. Tidak hanya Risyad yang akan menginap, Seto sekeluarga juga akan menginap. Bisa dipastikan, Abel akan bermain sepanjang waktu dengan Haru dan akan susah untuk diminta tidur kalau waktunya sudah tiba.

"Bisa tolong bawa ini ke meja makan?" Yuri menyerahkan piring besar berisikan ayam goreng.

"Sini Mbak biar aku taruh." Tatiana mengambil alih piring di tangan Yuri.

Karena ulang tahun ini, mama dibantu

oleh asisten rumah tangganya dan Yuri sedang mempersiapkan makanan yang akan disajikan dan dimakan bersama-sama. Tatiana sebagai menantu paling bontot yang pada dasarnya tidak bisa memasak, hanya diberikan tugas membantu mencicipi dan menaruh makanan yang sudah jadi di meja.

Saat mengetahui Tatiana tidak bisa memasak, mama tidak marah sama sekali. Beliau malah semangat ingin mengajari Tatiana masak. Tatiana sih setuju saja. Jika diajari oleh ibu mertuanya pasti akan sangat menyenangkan.

"Coba cicipin." Mama memberikan sendok yang berisikan sambal goreng kentang ati pada Tatiana.

Tatiana meniup sejenak kemudian langsung memakannya. "Hmmm kayaknya kurang asin dikit deh, Ma," ucap Tatiana.

"Oke. Mama juga ngerasa kurang asin dikit. Tapi kata Mbok Sumi tadi udah pas. Makanya Mama nanya kamu." Kemudian

mama mulai menambahkan garam pada masakannya.

"Lidah Tatiana kayaknya peka Ma ngerasain rasa. Ini kalo diajari masak bisa cepet nih," sahut Yuri yang mendengar percakapan Mama dan Tatiana.

Tatiana hanya tersenyum malu. "Nggaklah Mbak, aku emang dasarnya suka makan. Makanya lumayan peka sama rasa. Belum tentu juga aku bisa langsung jago masak cuma gara-gara gitu aja."

"Gak apa-apa, nanti bisa belajar sama mama," hibur Yuri. "Aku dulu juga gak bisa masak kok."

Tatiana menatap Yuri tertarik. "Oh ya, Mbak?"

Yuri mengangguk. "Karena rumahnya deket sama Mama, akhirnya hampir tiap hari main ke sini kalo Mas Seto lagi kerja. Akhirnya baru bisa sedikit-sedikit, itu aja masak yang simpel. Di rumah juga suka eksperimen sendiri lihat video-video masak

orang."

Tatiana mendengarkan cerita Yuri dengan antusias. "Dulu, pas di rumah mau bantu Mbok Sari masak aja dikira Mami ngeganggu Mbok Sari," cerita Tatiana pada Yuri. Mama hanya terkekeh geli mendengar cerita Tatiana. "Mamimu terlalu sayang sama kamu. Dia takut kamu kenapa-napa kalo masak," ucap mama menimpali. Yuri mengangguk setuju dengan ucapan mama. "Gak apa-apa, masih bisa belajar kok," hibur Yuri. "Kamu masih muda, masih banyak waktu buat belajar," lanjutnya. "Ini udah selesai, aku panggil Risyad sama Mas Seto dulu. Sekalian sama anak-anak juga," ucap Yuri kemudian keluar dari dapur.

Ketika yang cewek membantu di dapur, yang cowok mendapat tugas menjaga anak-anak bermain. Sehingga Abel dan Haru tidak menganggu proses memasak.

"Berdoa dulu yuk untuk Mama dan kita semua. Semoga panjang umur, sehat selalu dan diberikan rezeki yang berkah." Seto

mulai memimpin doa.

"Amin," sahut semuanya.

"Al-fatihah," ucap Seto. Semua serentak mengadahkan tangannya dan menundukkan kepala membaca doa dengan khidmat.

"Selesai. Selamat makan semuanya."

"Abel mau makan apa?" Tatiana menatap Abel.

"Ayam. Sama telur," jawabnya.

Tatiana mulai mengambilkan nasi kuning, ayam goreng beserta telur ke dalam piring Abel.

"Kamu mau apa?" tanyanya pada Risyad.

"Semua, dikit-dikit aja." Jawab Risyad.

Kemudian Tatiana bergantian dengan yang lain mulai mengambilkan Risyad makan.

"Abel seneng ya ada Mama di rumah?" tanya mama pada Abel.

"Seneng. Mama Ana baik. Suka sisir rambut Abel, suka main sama Abel juga, suka bacain Abel dongeng. Mama Ana juga ajarin Abel doa-doa sama surat-surat pendek. Jadi sekarang Abel sudah hafal beberapa surat sama doa," cerita Abel pada semuanya.

"Wah pinter Abel," ucap Yuri menimpali. "Abel gak pernah main sama Papa?" tanyanya.

"Papa sibuk kerja. Jadi jarang main sama Abel," jawab Abel sedih.

Mendegar jawaban Abel membuat Risyad tersedak. Tatiana buru-buru memberikan segelas air pada Risyad.

"Tapi, akhir-akhir ini Papa kalo sore udah di rumah. Abel jadinya seneng. Walaupun kalo di rumah suka rebutan remote TV sama Mama. Tapi gak apa-apa, Abel tetep seneng," lanjut Abel.

Saat ini gantian Tatiana yang tersedak. Mendengar cerita Abel membuat semuanya

tertawa kecuali Risyad dan Tatiana. Abel terlalu pintar mengerti situasi. Bahkan ia mengamati segala tingkah laku orang tuanya di rumah. Tatiana berjanji tidak akan rebutan remote TV lagi dengan Risyad. Tidak di depan Abel. Bahkan Tatiana suka sekali teriak-teriak atau menggerutu pada Risyad. Ia takut Abel akan menceritakan kelakuannya pada yang lain.

Akhirnya obrolan berlajut dengan topik yang berbeda. Tatiana menceritakan hari-hari kuliahnya, Yuri menceritakan hari-harinya di rumah bersama dengan Haru yang semakin hari semakin aktif. Seto dan Risyad yang akan menceritakan mengenai pekerjaan mereka langsung dicegah oleh mama. Akhirnya mama juga bercerita mengenai hobi barunya, yaitu merajut. Bahkan banyak hasil rajutan mama yang kemudian dijual dan hasil penjualannya diberikan kepada yayasan peduli kanker. Sifat mama dan mami yang sangat mirip adalah mereka berdua. memiliki jiwa sosial yang tinggi. Maka dari itu pertemanan

mereka bisa awet sampai sekarang.

Selesai makan, Tatiana membantu membereskan piring-piring kotor. Risyad masuk ke dapur dan menghampiri mamanya.

"Jangan biarin Tatiana nyuci piring, terakhir dia nyuci piring tangannya. berdarah gara-gara kena pecahan piring," ujar Risyad memberitahu.

Tatiana hanya tersenyum salah tingkah saat mama dan Yuri memandangnya.

"Biar Mbok Sumi aja yang nyuci. Kita ngobrol di ruang tengah aja," ujar mama akhirnya. Mama menggiring kedua menantu perempuannya untuk keluar dari dapur.

❀

"Nanti biar Abel sama Haru tidur sama Mama," ucap mama tiba-tiba. "Haru gak bisa Ma kalo gak tidur sama Yuri," ucap Seto menimpali. "Pasti Haru mau kalo tidur sama Abel sama Mama. Nanti kalo nangis, Mama anter ke kamar kalian," sahut Mama.

"Abel gimana?" Mama beralih pada Risyad dan Tatiana. "Harusnya Abel aman sih Ma, dia biasa tidur sendiri," jawab Risyad.

"Bagus," sahut Mama senang. "Biar kalian bisa bulan madu kalo gak ada anak," ucap Mama yang membuat semua kaget.

"Yuri mana mau diajak begituan kalo di rumah Mama. Disentuh dikit aja udah kena marah aku," ucap Seto. Mendengar itu, seketika wajah Yuri memerah. Ia mencubit pinggang

Seto pelan dan menyembunyikan dirinya di lengan Seto. "Malu tau!" bisiknya pelan namun bisa didengar yang lain.

Seto hanya tertawa mendengar istrinya merajuk.

Risyad dan Tatiana bingung mau menanggapi apa memilih untuk diam. "Kayaknya Risyad nih yang bakal siap tempur, jangan lupa pake kondom. Tatiana masih kuliah soalnya," ucap Seto frontal. "Seto, ada anak kecil!" tegur Mama.

"Pagi semuanya," sapa Tatiana.

"Pagi Adik Ipar. Wih, pagi-pagi udah keramas nih," celetuk Seto usil. "Iya Mas, rambutnya lagi lepek," jawab Tatiana polos.

"Kayaknya beneran digempur ya semaleman sama Risyad"

Tatiana hanya menatap Seto bingung. "Maksudnya apa ya Mas?"

"Ya itu, kalian beneran bulan madu. Makanya kamu pagi-pagi udah keramas."

"Udah gak usah didengerin ucapan ngawur Mas Seto," ucap Risyad.

"Ngomong-ngomong soal bulan madu, habis nikah kalian gak pergi bulan madu ya?" tanya Yuri penasaran.

"Tatiana harus langsung kuliah," jawab Risyad. Yuri mengangguk. "Ah iya, bener juga."

"Sayang banget. Libur kuliah aja dipake buat honey moon. Nanti aku kasih gratis deh ke Bali buat kalian berdua."

Mendengar kata Bali membuat Tatiana mengingat pantai. "Wah seru tuh liburan ke Bali."

"Bukan liburan, tapi honey moon," koreksi Seto. "Sama aja dong Mas." Tatiana mulai bingung.

"Liburan mah jalan-jalan, kalo honey moon ngadon anak di kamar." Seto tertawa keras melihat wajah cengo dari Tatiana.

BAB 21

"YANG ini bener, Ma?" tanya Tatiana menunjukkan hasil potongan kentangnya pada mama.

"Segini bagus." Mama mengambil potongan yang menurutnya bagus. "Yang ini agak kebesaran, bisa kamu potong jadi dua lagi." Mama mengambil potongan yang lebih besar dari sebelumnya.

Tatiana menurut. la segera melaksanakan apa yang disuruh oleh mama.

"Jangan terlalu besar, nanti matengnya bisa lama," ucap mama mengingatkan.

Tatiana mendongak menatap mama. "Habis aku takut kena pisau," ucap Tatiana terkekeh geli.

"Pelan-pelan aja, gak apa-apa kok," Yuri menimpali. "Segitu aja kamu udah bagus," puji Yuri.

Mendengar pujian Yuri membuat Tatiana semangat untuk melanjutkan memotong kentangnya. Risyad masuk ke dalam dapur dengan menggendong Abel yang sedang menangis keras.

"Abel kenapa?" tanya Tatiana khawatir.

"Habis main sepeda di depan sama Haru. Terus dia jatuh gara-gara gak lihat ada batu," jawab Risyad.

"Udah diobatin?" tanya mama khawatir yang melihat cucunya sedang menangis.

"Udah dikasih obat merah," jawab Risyad. "Sekarang dia minta sama Tatiana," lanjut Risyad.

Tatiana mulai kebingungan. Lantaran potongan kentangnya belum selesai. "Tapi aku lagi bantu Mama sama Mbak Yuri."

"Gak apa-apa, kamu temani Abel dulu," ucap Yuri. "Biar Mbak yang selesaiin potongannya."

"Makasih, ya, Mbak," ucap Tatiana menatap Yuri. Kemudian ia mencuci

tangannya terlebih dahulu sebelum mengambil alih Abel dari gendongan Risyad. Tatiana menatap Abel dengan lembut."Sudah dong, Abel jangan nangis lagi. Mana yang sakit?" tanya Tatiana.

Abel menunjuk lututnya yang terluka. "Ini sakit, Ma," ucapnya sembari mengusap air matanya.

"Ayo Mama temani Abel tidur." Kemudian Tatiana membawa Abel ke kamar.

"Abel tidur ya, biar kakinya gak sakit lagi," ucap Tatiana berusaha untuk menidurkan Abel.

"Mama jangan ke mana-mana," ucap Abel pelan. Tatiana mengangguk. "Sekarang Abel tidur dulu," ucapnya sembari menepuk-nepuk pantat Abel ringan. Setelah berhasil menidurkan Abel, Tatiana kembali membantu mama dan Yuri di dapur. Tugasnya memang bukan yang berat, tapi Tatiana suka membantu mama dan Yuri ketika memasak.

"Coba deh ini." Yuri memberikan sendok berisikan kuah sayur sop pada Tatiana. "Tiup dulu, masih panas," Yuri mengingatkan.

Tatiana meniup sebentar kemudian mulai menyicipi kuahnya. "Wah enak!" seru Tatiana.

"Ya udah ayo ini ditata dulu, habis itu kita makan sama-sama!" perintah mama.

Tatiana dan Yuri mulai sibuk menata makanan yang sudah jadi ke meja makan. Sayur sop, perkedel kentang, ayam goreng, sambel kecap dan kerupuk udang. Mereka mulai makan dengan khidmat tanpa Abel. Abel masih tertidur karena kelelahan menangis. Akhirnya Tatiana tidak memaksa Abel untuk bangun dan ikut makan.

❀

"Mama ...," Abel merengek.

"Kenapa?" "Ini di mana?" tanya Abel bingung. la mengucek matanya dan melihat sekelilingnya.

"Ini di rumah, Sayang."

"Rumah Uti?" tanya Abel bingung.

Tatiana menggeleng. "Rumah papa. Abel tadi tidur waktu diajak pulang."

"Mama temani Abel tidur," ucap Abel.

Risyad masuk ke kamar Abel membawakan segelas susu untuk Abel. "Ini, Abel minum susu dulu." Risyad menyerahkan susu pada Abel.

"Minumnya pelan-pelan."

Abel meminum susunya kemudian meletakkan gelas kosongnya pada meja di sampingnya. Abel hendak mengelap sisa susu di mulut dengan lengan piyamanya namun sempat dicegah oleh Tatiana. Tatiana mengambil tisu di atas rak susun dan membersihkan mulut Abel yang belepotan susu.

"Mama tidur sini sama Abel ya," pinta Abel pada Tatiana.

Tatiana mengelus lembut rambut Abel.

"Mama temani Abel sampai tidur ya."

Abel menggeleng cepat. "Mau tidur ditemani Mama sampe pagi," Abel mulai merengek.

Risyad yang mendengar anaknya merengek mendekat ke arah Abel. "Mama temani Abel sampe Abel tidur, habis itu mama temani Papa tidur," ucap Risyad.

Abel menatap Risyad bingung. "Papa kenapa harus ditemani mama?"

Risyad menggaruk kepalanya yang tiba-tiba gatal. "Mama kan kalo tidur di kamar Papa," jawab Risyad

"Gak apa-apa, malam ini, mama tidur sama Abel dulu. Besok-besok sama Papa lagi," ucap Abel memberi usul.

Tatiana mulai bingung mengapa Risyad dan Abel jadi memperebutkannya. Padahal ini hanya masalah tidur.

"Mama temani Abel dulu sampe tidur, habis itu Mama pindah ke kamar Papa," ucap Risyad.

"Papa sehari aja gak usah tidur sama mama," sahut Abel tak mau kalah.

Risyad mulai bingung bagaimana cara meyakinkan Abel. "Papa takut kalo tidur sendirian."

Abel menatap Papanya kasihan. "Papa takut hantu?" tanya Abel dengan wajah polosnya.

"Iya," jawab Risyad cepat.

"Papa mimpi siren head kayak Abel juga?" tanya Abel lagi. Risyad mengangguk cepat.

"Ya udah deh, Abel tidur sendiri aja gak usah ditemani mama. Mama temani Papa aja yang lagi ketakutan." Kemudian Abel mulai merebahkan dirinya dan memejamkan matanya.

Tatiana bengong melihat Abel yang tiba-tiba langsung tertidur. la mencium kening Abel lalu langsung keluar kamar diikuti oleh Risyad yang membawa gelas bekas susu Abel.

"Bisa-bisanya ya bohong ke Abel," ucap Tatiana tak percaya. Risyad berdeham. "Biar gak jadi kebiasaan," sahutnya.

"Abel kan jarang minta temani aku buat tidur," ucap Tatiana.

"Ya udahlah, sekarang tidur." Risyad mulai merebahkan badannya ke kasur.

Tatiana memakai skincare terlebih dahulu sebelum menyusul Risyad naik ke kasur. la mengambil posisi untuk tidur. Seperti biasanya Risyad memeluk Tatiana. Saat Tatiana akan memasuki alam mimpi, samar-samar ia mendengar Risyad berbisik.

"Kalo tadi kamu tidur sama Abel, saya yang gak bisa tidur gara-gara gak meluk kamu."

❀

"Hei, lama gak kelihatan," sapa Lucas.

"Eh, iya, Kak."

"Diantar siapa? Ommu ya?" tanya Lucas yang tadi tidak sengaja melihat Tatiana

turun dari mobil Risyad.

"Iya."

"Eh Tatiana, Ommu arsitek ya?" tanya Lucas. Mereka berjalan beriringan.

"Iya."

"Yang punya MahaRaya architecture, 'kan?" tanya Lucas memastikan.

Tatiana bingung harus menjawab apa. Sejujurnya ia tak tahu apa nama perusahaan Risyad. Yang ia tahu adalah, Risyad adalah seorang arsitek dan punya perusahaannya sendiri. Sejujurnya selama ini ia tidak begitu mengetahui Risyad secara mendalam.

"Kak Lucas tau dari mana?" tanya Tatiana bingung.

"Orang tuaku, kebetulan kenal sama Ommu. Waktu di pesta lihat Ommu tapi belum sempat nyapa," jawab Lucas. "Lagian aku mahasiswa arsitek, pasti tau dong MahaRaya architecture."

"Terus ada apa ya, Kak?" tanya Tatiana

semakin bingung.

"Jadi gini, aku kan ada tugas magang. Boleh gak sih magang di perusahaan Ommu?" tanya Lucas.

"Hmmm... aku gak tau, Kak," jawab Tatiana jujur.

Lucas diam sejenak. "Boleh gak sih tanyain ke Ommu dulu? Kalo misal boleh nanti aku minta surat pengantar dari kampus," ucap Lucas.

"Kenapa gak langsung minta surat pengantar kampus terus dikasih ke perusahaannya aja, Kak?" tanya Tatiana bingung.

"Sekarang cari tempat magang susah kalo gak ada orang dalem. Nanti udah bikin surat pengantar, eh malah ditolak," jawab Lucas.

"Bukannya kampus juga punya beberapa rekomendasi perusahaan yang biasa jadi tempat magang ya Kak?" tanya Tatiana heran.

"Iya, sih." Lucas menggaruk kepalanya. "Pokoknya jangan lupa tanyain ke Ommu ya. Nanti kabari lewat DM instagram aja. Kamu kan gak mau ngasih nomor hpmu ke aku." Lucas melambai menjauh.

"Ngobrolin apa sama Kak Lucas?" tanya Alisha tiba-tiba.

Tatiana mendadak kaget melihat Alisha yang sudah berjalan di belakangnya. "Kamu ngagetin aja deh," Tatiana mengelus dadanya.

"Ngobrolin apa sama Kak Lucas?" ulang Alisha.

"Oh itu, minta tanyain bisa magang nggak," jawab Tatiana.

"Kak Lucas mau magang di mana?" tanya Alisha.

"Tempat Om aku," jawab Tatiana.

"Oh, Om kamu arsitek?" tanya Alisha kaget. "Ih, kamu kok gak pernah cerita-cerita ke aku."

"Kamu gak pernah nanya," jawab Tatiana kemudian berjalan lebih dulu dari Alisha.

"Tatiana, tungguin aku!" teriak Alisha pada Tatiana yang beberapa langkah di depannya.

❀

"Siapa mau magang?" ulang Risyad.

"Kak Lucas," jawab Tatiana pelan.

Risyad menyipitkan matanya curiga. "Lucas yang pernah ajak ngobrol kamu di pesta itu kan?"

"Iya."

"Kamu sering komunikasi sama dia?" tanya Risyad tidak suka.

"Nggak. Aku jarang ketemu Kak Lucas. Kemarin kebetulan Kak Lucas lihat aku turun dari mobil kamu. Makanya nanya soal magang," jawab

Tatiana. "Katanya dia tau dari orang tuanya kalo kamu punya perusahaan

arsitektur. Emang kamu beneran kenal sama orang tuanya?" lanjut

Tatiana.

Risyad mengabaikan pertanyaan Tatiana. "Suruh dia bawa surat pengantar dari kampus, biar nanti saya pertimbangin lagi!"

"Oke, nanti aku chat Kak Lucas," ucap Tatiana.

"Katanya gak pernah komunikasi, kok bisa chattingan," cibir Risyad.

"Aku chat lewat DM instagram, bahkan aku gak kasih ke dia nomor aku lho."

"Jangan pernah kasih nomor kamu! Kalo bisa habis chat dia di instagram block aja!" serunya tegas kemudian meninggalkan Tatiana yang kebingungan.

BAB 22

TATIANA menempelkan ponselnya ke telinga dan berjalan tergesa-gesa memasuki rumah sakit. la mendengarkan orang di seberang berbicara dengan serius. Tak lama ia mengakhiri panggilan tersebut dan memasukkan ponsel ke dalam tasnya. la berjalan cepat ke arah resepsionis yang sudah terlihat di depan mata.

"Pasien atas nama Alrisyad Makki, tadi katanya udah mau pindah ke ruangan. Tapi saya belum tau ruangan mana," ucap Tatiana cepat pada perempuan di balik meja resepsionis.

Perempuan dengan name tag Lisa mulai mengetikkan sesuatu pada komputernya. "Ruangan tulip nomor 401," beritahu perempuan tersebut. "Bisa lewat lift itu, naik ke lantai 4 nanti belok ke kanan. Di sana bisa nanya lagi sama petugas di sana," lanjutnya sembari menunjuk lift tak jauh

dari sana.

"Terima kasih." Tatiana bergegas mengikuti arahan perempuan resepsionis tadi.

Tatiana menatap angka pada lift yang menurutnya bergerak sangat lambat, la mengetukkan kaki ke lantai dengan tidak sabar.

Saat Tatiana mendapat telepon dari Pak Prapto, sopir kantor Risyad, mendadak jantung Tatiana seakan berhenti berdetak. Saat itu Tatiana sedang mendengarkan penjelasan dari dosennya, tiba-tiba Pak Prapto meneleponnya dan mengatakan Risyad mendadak pingsan ketika meninjau salah satu proyek. Tanpa pikir panjang Tatiana meminta izin pada dosennya untuk pulang lebih awal. la bersyukur dosennya sangat baik dan mau memberikannya izin. Sepanjang jalan ia selalu gelisah dan benar-benar khawatir dengan keadaan Risyad. la juga mengabari Mbok Surti untuk memastikan menjemput Abel tepat waktu.

Tatiana keluar dari lift dan belok ke kanan sesuai dengan arahan yang tadi ia dapat. Di sana terdapat beberapa perawat yang berjaga. la kembali bertanya kepada mereka. Salah satu perawat menjelaskan arah padanya dan ia mengikuti arahan tersebut. Langkahnya memelan saat mendekati kamar rawat Risyad. la melihat Lucas berdiri di depan kamar rawat Risyad.

"Tatiana," panggil Lucas.

"Kakak kok bisa di sini?" tanya Tatiana bingung.

"Kebetulan tadi Pak Risyad lagi ngajak aku ninjau proyek. Tapi mendadak Pak Risyad pingsan," jawab Lucas.

"Dia di dalem kan?" Lucas mengangguk. "Aku ke dalem dulu." Tatiana meninggalkan Lucas sendirian di depan kamar.

"Kok bisa pingsan sih?" tanya Tatiana khawatir. la melihat selang infus dan alat bantu napas menempel di badan Risyad. "Emang separah apa sakitmu?"

Risyad memijit kepalanya pelan mendengar cercaan pertanyaan dari Tatiana.

Melihat Risyad memijit kepalanya membuat Tatiana menjadi panik. "Kenapa? Kepala kamu sakit? Aku panggil perawatnya dulu ya." Tatiana segera beranjak untuk memanggil perawat namun dicegah oleh Risyad.

"Udah kamu duduk aja diem. Jangan bikin kepala saya makin puyeng," pinta Risyad.

Tatiana menurut dan duduk di kursi. "Kenapa? Kok bisa sampe pingsan?" ulang Tatiana lebih tenang.

"Darah rendah saya kumat. Terus tadi siang saya minum kopi, saya lupa kalo belum makan siang. Saya juga sempat sesek napas karena maag saya kumat," jawab Risyad lemah.

Tatiana hendak melontarkan omelannya tapi melihat keadaan Risyad yang lemah, ia

jadi menelan lagi apa yang ingin ia lontarkan. "Kamu istirahat aja," ucap Tatiana akhirnya. "Itu kenapa Kak Lucas bisa ikut ke proyek?" tanya Tatiana bingung. "Dia masih di depan?" tanya Risyad heran. Tatiana mengangguk. "Tadi dia emang saya minta ikut biar bisa belajar. Kamu suruh pulang aja dia sekarang. Bilangkan terima kasih ke Lucas."

"Ya udah kamu tidur aja." Tatiana berdiri dari kursi.

"Tatiana," panggil Risyad.

Tatiana menoleh dan menunggu apa yang akan dikatakan Risyad.

"Kamu cari makan dulu sana, saya tau kamu pasti belum makan," ucap

Risyad.

"Tapi aku-" ucapan Tatiana terputus mendengar Risyad memotong.

"Makan dulu Tatiana!" potong Risyad dengan tegas. Akhirnya Tatiana menurut dan keluar dari kamar rawat Risyad.

Benar saja, Lucas masih duduk di kursi tunggu yang tersedia di depan kamar rawat Risyad. Tatiana berjalan menghampiri Lucas. "Kak Lucas pulang aja gak apa-apa," ujarnya pada Lucas.

Melihat Tatiana, Lucas sontak berdiri dari tempatnya. "Gimana keadaannya Pak Risyad?"

"Sudah mendingan. Makasih ya," jawab Tatiana.

"Iya, sama-sama," sahut Lucas. "Kamu mau ke mana?" tanya Lucas menyadari Tatiana tidak kembali masuk ke ruang rawat.

"Mau cari makan siang dulu di bawah," jawab Tatiana.

"Bareng aja, aku mau cari kopi."

Kemudian mereka berdua berjalan bersama menuju kantin rumah sakit yang terletak di lantai satu.

"Kamu pasti khawatir banget sama Pak Risyad," ucap Lucas saat mereka sudah

berada di kantin.

"Hmmm...." Tatiana mengaduk makanan di piringnya tanpa selera. "Aku tau dari Pak Prapto...." Lucas menggantung kalimatnya.

Tatiana mendongak menatap wajah Lucas. "Tau apa?" tanya Tatiana.

"Kalo kamu istri Pak Risyad," jawab Lucas pelan.

Tatiana hanya diam. Ia memilih tidak menanggapi ucapan Lucas.

"Aku tau karena gak sengaja. Tadi Pak Prapto nelepon kamu waktu Pak Risyad masih di IGD," ucap Lucas. "Kenapa gak pernah cerita kalo sudah nikah?"

"Menurutku gak ada yang perlu aku ceritain dari kehidupanku," jawab Tatiana.

"Kamu dan Pak Risyad dijodohkan?" tanya Lucas.

"Nggak."

"Kalian menikah karena saling cinta?" tanya Lucas lagi.

"Nggak."

"Lalu, kenapa kalian memutuskan menikah?" tanya Lucas bingung. Tatiana meletakkan sendoknya dan menghela napas lelah. la menatap Lucas yang menunggu dengan penasaran. "Aku butuh dia untuk bisa kuliah di Surabaya, dia butuh aku menjadi sosok ibu untuk anaknya. Cukup puas dengan jawabannya?"

Lucas cepat-cepat mengangguk. "Pak Risyad memperlakukan kamu dengan baik, 'kan?" tanya Lucas khawatir.

"Seperti yang kamu lihat. Kita menikah, tinggal serumah, tapi memang belum ada cinta diantara kita. Itu aja. Sisanya, semua baik-baik aja," jawab Tatiana lugas.

"Kamu bisa cerita kalo memang kamu butuh temen untuk sharing," ucap Lucas.

"Thank you," sahutnya.

"Aku balik dulu, salam untuk Pak Risyad. Aku doakan cepat sembuh," ucap Lucas kemudian ia berdiri dan berjalan

meninggalkan Tatiana.

"Kak Lucas!" panggil Tatiana sebelum Lucas berjalan mejauhinya. Lucas berhenti karena mendengar Tatiana memanggilnya. la menoleh dan memperhatikan wajah Tatiana. "Ada apa?"

"Tolong rahasiain ini dari semuanya. Bahkan Alisha sekalipun," ucap Tatiana memohon.

"Oke, tenang aja," ucap Lucas meyakinkan.

"Makasih," ucap Tatiana pelan.

Lucas hanya mengangguk dan melambaikan tangan berjalan menjauh. Tatiana mulai memakan sedikit makanan yang tadi sudah ia beli sebelum kembali ke kamar rawat Risyad.

❀

"Kak Lucas tau," ucap Tatiana tiba-tiba.

"Tau apa?" tanya Risyad bingung.

"Soal pernikahan kita."

"Bagus dong, jadi dia tau kalo kamu istri saya. Dia gak akan berusaha minta nomor kamu terus," sahut Risyad.

Tatiana menatap sebal ke arah Risyad. "Dia sudah janji gak akan cerita ke siapa-siapa. Tapi tetep aja aku khawatir," ucapnya lesu.

"Tenang aja." Risyad berusaha menenangkan Tatiana.

"Gimana aku bisa tenang, kalo satu kampus tau aku sudah nikah gimana? Aku gak mau jadi bahan gosip mereka," ucap Tatiana merengek. "Kamu tenang aja. Kamu bisa bilang ke saya kalo Lucas berani cerita ke siapa pun."

"Emang apa yang bakal kamu lakuin?" tanya Tatiana penasaran.

"Saya akan buat Lucas menderita selama magang," jawab Risyad dengan licik.

"Ih, jahat banget!" seru Tatiana.

Risyad berdecak. "Kamu nih aneh, kalo saya buat Lucas sibuk di magangnya, dia

tidak akan punya waktu untuk bergosip," sahut Risyad.

"Wah bener juga!" seru Tatiana senang.

"Udah sekarang kamu pulang!" suruh Risyad pada Tatiana.

"Aku mau nunggu di sini," ucap Tatiana keras kepala.

"Abel pasti nyariin kamu Tatiana. Kamu pulang aja," pinta Risyad lagi. "Lagian tidur di rumah sakit itu gak enak," tambahnya.

Tatiana menunjuk ranjang kosong yang diperuntukan untuk penunggu pasien. "Ada tempat tidur itu, aku bisa tidur di situ," ucapnya. "Lagian kasur yang kamu tempati juga besar, kita bisa berbagi di sini juga."

Risyad menggeleng tak percaya dengan pemikiran Tatiana. "Kasihan Abel sendirian sama Mbok Surti."

"Kata siapa sendirian?" tanya Tatiana. Risyad menatapnya penasaran. "Tadi sebelum ke sini aku telepon mama minta tolong ke rumah buat nemenin Abel. Tadi

sih mama kirim pesan kalo mau video call sebelum Abel tidur. Tapi entah jadi atau nggak."

Benar saja, setelah mengatakan itu ada panggilan video dari Mama dan Tatiana menunjukkan itu pada Risyad.

"Papa ...," teriak Abel. Terlihat wajah Abel memenuhi satu layar.

"Abel kok belum tidur?" tanya Risyad.

"Habis telepon ini Abel tidur. Papa sakit apa?" tanya Abel.

"Papa cuma kecapean aja," jawab Risyad.

"Apa Uti?" Tiba-tiba Abel tidak menatap layar kamera. "Oh, Papa kecapean butuh liburan. Biar gak kerja terus." Abel kembali menatap ke layar kamera. Risyad tertawa mendengar ucapan Abel. Pasti mamanya yang membisiki Abel mengenai liburan.

"Kapan-kapan ya kita liburan," ucap Risyad.

"Besok ya Pa?" tanya Abel antusias.

Risyad menggeleng. "Bukan besok, tunggu Papa sehat dulu." Kemudian Abel berteriak senang. Risyad mengembalikan ponsel pada Tatiana.

"Titip Abel dulu ya Ma," ucap Tatiana pada mama.

"Iya, kamu istirahat juga. Jangan sampe kecapean nungguin Risyad," pesan mama. Tatiana mengangguk mengiyakan sebelum mengakhiri panggilan video tersebut.

Risyad bergeser sedikit dan memberikan ruang kosong di tempat tidurnya. la menepuk ruang kosong tersebut. "Sini!"

Tatiana menatap bingung. "Kenapa harus di situ? Itu ada ranjang khusus penunggu."

"Udah sini aja!" Risyad kembali menepuk ruang kosong di ranjangnya. Tatiana mengalah dan melangkah ke arah ranjang Risyad. la merebahkan dirinya di sana. Bersyukur ranjang pasien ini cukup besar

untuk menampung mereka berdua. Atau Tatiana harus bersyukur dianugerahi badan kecil yang bisa muat tidur di tempat sekecil itu.

"Udah, sekarang tidur," ucap Risyad mulai memeluk Tatiana.

"Dasar pak tua! Tadi aku disuruh pulang," bisik Tatiana. "Sekarang gak bisa tidur kan kalo gak meluk aku," ledek Tatiana.

Risyad berdecak. "Tidur Tatiana!"

Walaupun apa yang dikatakan Tatiana benar, namun Risyad tidak mengutarakan itu. la memilih segera memejamkam matanya dengan Tatiana di pelukannya. Semua terasa benar adanya.

BAB 23

SEMINGGU sudah setelah Risyad diperbolehkan pulang dari rumah sakit. la hanya menghabiskan tiga hari dua malam saja di rumah sakit. Setelah kondisinya membaik, dokter akhirnya memperbolehkannya pulang. Sebenarnya Risyad memaksa untuk pulang dihari keduanya, namun hasil tekanan darahnya terlalu rendah. Dokter memintanya untuk tinggal satu hari lagi untuk memantau tekanan darahnya. Di hari ketiga tekanan darah Risyad mulai membaik. Dia cukup senang dan tak sabar ingin pulang dan bertemu dengan Abel.

Selama Risyad di rumah sakit, Tatiana senantiasa menungguinya. la meminta tolong mama untuk menyiapkan baju ganti dan beberapa buku kuliahnya yang ada di rumah dan akan diambil oleh Pak Prapto untuk dibawa ke rumah sakit. Setelah

pulang kuliah, ia akan segera ke rumah sakit. Sebenarnya ia cukup kangen dengan Abel, tapi ia tidak mau mengambil risiko untuk pulang. Dengan Tatiana pulang ia berarti membawa virus yang ada dari rumah sakit ke rumah. Lalu dia akan kembali lagi ke rumah sakit untuk menunggui Risyad. Akhirnya mau gak mau ia memutuskan untuk tidak pulang sama sekali dan fokus untuk menjaga Risyad di rumah sakit sampai sembuh.

"Mamaaaa ...." Abel membuka pintu kamarnya dengan semangat. Ia berlari memasuki kamar dan menghampiri Tatiana yang sedang santai di kasur.

"Ada apa, Sayang?" tanya Tatiana menghentikan kegiatan mendesainnya di ipad. Ia menyingkirkan ipadnya dan beralih pada Abel. "Mama sama Papa dapet undangan dari Miss. Abel mau tampil nyanyi di sekolah!" serunya senang. Bahkan ia melompat-lompat di atas tempat tidur.

"Stop Abel!" ucapnya lembut. Ia

nemegang pundak Abel dan menuntun Abel untuk duduk dengan tenang. "Mana, Mama lihat undangannya." Abel segera menyerahkan kertas undangan yang tadi ia bawa.

Tatiana memperhatikan dengan saksama kertas undangan yang memang berasal dari sekolah Abel dan ditujukan untuk wali murid. Di sana tertulis bahwa akan ada pertunjukkan pentas tahunan yang diadakan sekolah. Kebetulan kelas Abel akan menampilkan bernyanyi.

"Wah Abel hebat. Abel nanti nyanyi apa sama temen-temen?" tanya

Tatiana.

"Rahasia. Pokoknya Mama harus denger sendiri nanti. Pasti suara Abel paling bagus nanti," ucapnya bangga. "Mama jangan lupa rekam Abel nanti," ucapnya mengingatkan.

"Oke, pokoknya Abel harus nyanyi yang bagus ya. Harus percaya diri."

"Mama sama papa jangan sampe telat ya datengnya! Harus duduk di depan," ucap Abel.

Tatiana tertawa mendengarnya. "Kan Abel diantar sama Mama papa. Gak mungkin telat dong."

Abel seperti baru menyadari sesuatu. "Iya ya, Mama sama papa kan anter Abel," ucap Abel terkekeh geli. "Berarti kita nanti dateng harus pagi. Biar Mama sama papa dapet tempat duduk di depan," sambungnya.

"Abel nyanyi berapa lagu nanti?" tanya Tatiana

Abel berusaha mengingat-ngingat. "Tiga lagu. Dua lagu Bahasa Indonesia, satu lagi Bahasa Inggris."

"Hebat!" seru Tatiana bangga. "Sayang sama Abel." Tatiana memeluk Abel erat.

Abel melepaskan pelukan Tatiana dan melihat Tatiana dengan serius. "Mama sayang sama Abel?"

"Iya dong, Mama sayang Abel."

"Sayang papa juga?" tanya Abel.

"Hah?" tanya Tatiana bingung.

"Mama sayang papa juga?" ulang Abel.

Tatiana menggaruk tengkuknya yang mendadak gatal. "Abel kenapa nanya kayak gitu?" tanya Tatiana heran.

Abel menatap Tatiana dengan sendu. "Kalo Mama sayang papa sama Abel, Mama gak akan ninggalin kita kan?" tanya Abei.

"Abel kenapa nanya gitu sih?" tanya Tatiana semakin bingung.

"Rara, teman sekolah Abel. Katanya mamanya gak sayang lagi sama papanya sama dia. Mamanya pergi jauh ninggalin Rara. Rara jadi sedih setiap pergi ke sekolah. Abel juga sedih kalo Rara sedih," Abel mulai bercerita. "Abel jadi takut, Mama gak sayang sama kita terus ninggalin kita kayak mamanya Rara," lanjutnya sedih.

"Ngapain Mama harus ninggalin Abel?

Mama sayang sama Abel," ucap Tatiana meyakinkan.

"Mama janji ya gak akan ninggalin Abel sama papa." Abel memberikan jari kelingkingnya pada Tatiana.

Tatiana mengaitkan jari kelingkingnya pada jari kelingking Abel. "Janji." Kemudian Tatiana memeluk Abel dengan erat.

❀

Tatiana menyerahkan undangan dari sekolah Abel kepada Risyad.

"Apa ini?" tanyanya bingung.

"Buka dulu, terus baca!" suruh Tatiana.

Risyad segera membuka undangan dan membaca dengan saksama tulisan yang tertera di undangan tersebut.

"Undangan kegiatan tahunan?" Risyad mengernyitkan dahi. "Sabtu ini?" Risyad menatap Tatiana.

Tatiana mengangguk membenarkan. "Abel minta direkam nanti."

"Kelasnya Abel nampilin apa?" tanya Risyad.

"Kata Abel nyanyi. Dua lagu Bahasa Indonsesia, satu lagu Bahasa Inggris," jawab Tatiana.

Risyad diam sejenak. la nampak memikirkan sesuatu.

"Ada apa?" tanya Tatiana khawatir.

"Sepertinya saya ada meeting ditanggal yang sama," jawab Risyad lirih. la kemudian duduk di ujung tempat tidur.

Tatiana mendekati Risyad. "Emang gak bisa di reschedule?" tanya Tatiana penuh harap.

"Susah, ini klien penting."

"Abel pasti sedih kalo kamu nggak dateng," sahut Tatiana.

"Saya juga bingung harus gimana." Risyad nampak frustrasi.

"Emang gak bisa kamu minta orang lain buat ngegantiin kamu meeting?" tanya

Tatiana

"Akan saya pikirkan," sahutnya. "Atau nanti saya coba bicara langsung ke kliennya buat majuin jadwal meeting di hari jumat. Semoga kliennya bersedia," lanjut Risyad.

"Ya udah kamu mandi dulu, kamu belum ganti belum apa udah duduk di kasur. Jorok tau!" Tatiana mulai mengomel.

Risyad berjalan ke lemari untuk mengambil baju ganti. "Kamu nih ngomel mulu udah kayak ibu-ibu," ucapnya sebelum masuk ke kamar mandi.

Tatiana hanya menggerutu tidak jelas mendengar itu.

❀

"Papa sama Mama inget ya, besok kita harus dateng pagi biar dapet tempat duduk di depan," ucap Abel entah sudah berapa kali.

Hampir setiap hari Abel mengingatkan kepada Tatiana dan Risyad mengenai acara pentasnya. Ia bahkan sangat semangat saat

menyiapkan segala persiapan untuk pentas. Seperti baju, sepatu dan aksesoris lainnya. Ini memang bukan pentas Abel yang pertama. Namun, ia merasa ini adalah pentas pertamanya ketika ada Tatiana. Tiap malam sebelum tidur, Abel selalu bercerita pada Tatiana proses latihan bernyanyinya bersama teman-teman dan gurunya.

Untuk hari Sabtu, Risyad akhirnya memutuskan untuk datang ke pertunjukan Abel. la berhasil melakukan reschedule dengan kliennya. Walaupun butuh perjuangan untuk melakukan reschedule tersebut. Namun akhirnya Risyad berhasil meyakinkan kliennya untuk mau melakukan reschedule. Risyad tidak membayangkan apa yang terjadi jika dia tidak menonton pertunjukan Abel. la yakin Abel akan marah dengannya.

"Iya, sekarang Abel makan dulu," ucap Risyad.

"Bener Iho Pa, jangan sampe kita datengnya kesiangan," ucap Abel lagi

"Iya sayang. Kamu sudah ingetin Papa sama mama tiap hari. Kita gak mungkin lupa," ucap Risyad mulai menggigit rotinya. "Ayo Abel makan dulu, nanti terlambat datang ke sekolah," Tatiana mulai memberikan roti untuk dimakan oleh Abel.

Abel m enurut dan mulai memakan sarapannya. Begitu juga dengan Tatiana. Mereka sarapan dengan cepat kemudian segera. berangkat mengantar Abel ke sekolah. "Aku nanti pulangnya malem," ucap Tatiana setelah Risyad kembali ke mobil, la baru saja mengantar Abel sampai ke depan kelas. "Kenapa?" tanya Risyad. la mulai melajukan mobilnya ke kampus Tatiana.

"Ada kelas tambahan," jawab Tatiana.

"Kira-kira pulang jam berapa?" tanya Risyad. "Setengah tujuh mungkin udah selesai."

"Oke, nanti tunggu saya jemput. Jangan pulang sendiri!"

"Iyaaaa ," sahut Tatiana.

❀

Abel berlari melihat Papanya yang baru datang. "Papa!" teriak Abel.

"Jalan aja, jangan lari-lari," Risyad mengingatkan. "Papa bawa jajan gak? Abel mau jajan," tanya Abel.

"Kenapa gak minta beli ke mama?" tanya Risyad heran.

"Mama belum pulang," jawab Abel.

Seketika Risyad melihat ponselnya yang ia mode silent dari tadi. Ketika ia menyalakan ponselnya, ia kaget mendapatkan pesan dan banyak panggilan tak terjawab dari Tatiana. la segera menghubungi Tatiana.

"Maaf, saya lupa kalo kamu pulang jam setengah tujuh. Tunggu dulu di sana. Saya jemput sekarang," ucapnya sebelum Tatiana mengomeli dirinya. Risyad bergegas kembali ke mobil namun saat mendengar Abel berteriak padanya ia berhenti.

"Papa, Abel ikut!" teriak Abel.

Risyad menghampiri Abel dan menekuk kakinya menyamakan tingginya dengan Abel. "Abel di rumah aja. Besok Abel mau nyanyi. Harus banyak istirahat," ucap Risyad.

Mendengar kata nyanyi membuat Abel menurut. "Tapi nanti beliin Abel jajan ya Pa," pinta Abel.

"Oke, sekarang Papa jemput mama dulu ya." Setelah mengatakan itu Risyad masuk ke mobilnya dan mengemudi ke arah kampus Tatiana. la beneran lupa kalau hari ini Tatiana pulang kuliah malam. Padahal ia tadi berencana dari kantor akan langsung menjemput Tatiana. Tapi entah kenapa malah ia mengemudikan mobilnya ke arah rumah. la juga terlalu ceroboh karena membiarkan ponselnya dalam mode silent setelah sore tadi meeting dengan klien. Klien ini adalah klien yang akan meeting dengannya besok, hari Sabtu. Dengan susah payah akhirnya klien bersedia memajukan

jadwal meetingnya.

Saat mobilnya mulai mendekati parkiran, ia melihat Tatiana berdiri dari bangku yang tak jauh dari area tempat parkir. Risyad melihat Tatiana cemberut dan melipat tangannya di depan dada. Tatiana yang melihat mobil Risyad memasuki area parkiran kampusnya segera beranjak dari tempatnya menghampiri mobil Risyad. Ia cukup kesal karena sekarang sudah hampir jam delapan namun Risyad baru menjemputnya. Tahu gitu, tadi dia memilih pulang menggunakan taksi online walaupun harus kena marah oleh Risyad. Ia lebih memilih mendiamkan Risyad saat sudah masuk ke mobil. Mobil Risyad mulai bergerak keluar kampus dan bargabung dengan kendaraan lainnya di jalan raya.

"Kamu marah ya saya telat jemput?" tanya Risyad hati-hati.

"Kamu pikir?" tanya Tatiana sinis. "Aku nunggu udah kayak orang bego. Beberapa kali ditanyain sama satpam kampus. Aku

telepon ke rumah juga Mbok Surti bilang kamu belum pulang," sambung Tatiana. Nada suaranya kental akan kekesalan.

"Maaf, sebenarnya habis meeting sama klien di kantor saya rencana langsung jemput kamu di kampus. Tapi saya malah lupa dan belok ke arah rumah," ucap Risyad berusaha menjelaskan.

Tatiana tidak menanggapi dan memandang ke jendela di sampingnya. Melihat itu, Risyad hanya menghela napas lelah. Ia membiarkan saja, semoga nanti malam atau besok pagi marah Tatiana akan mereda. Ia juga bersalah membuat Tatiana menunggu satu jam setengah sendirian tanpa memberi kabar padanya.

BAB 24

"KAMU masih marah?" tanya Risyad saat mereka tengah bersiap di kamar.

Tatiana menghela napas kasar. "Masih sebel," jawabnya singkat.

"Saya kan sudah minta maaf kemarin," sahut Risyad. "Masa belum kamu maafin?"

"Aku nunggu satu jam setengah lebih di parkiran. Digigitin nyamuk, berdiri kayak orang bego sendirian. Harusnya kalo gak bisa jemput kabari aku," ucapnya kesal.

"Iya maaf, besok-besok saya akan kabari kalo saya kelupaan jemput. Kamu boleh naik taksi online aja," ucap Risyad.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka menampilkan Abel tengah berdiri menggunakan baju hitam dan celana hitam. Menggunakan topi warna-warni dan sepatu putih. Tatiana dan Risyad memilih menghentikan perdebatan mereka. Mereka

tidak ingin melakukan perdebatan di depan Abel.

"Ayo Papa, kita berangkat sekarang!" seru Abel.

Risyad menghampiri anaknya dan melihat penampilan Abel. "Tunggu mama dulu masih siap-siap."

Kemudian Abel memandang ke arah Tatiana yang masih sibuk memoleskan blush on di wajahnya. "Mama, ayo cepetan!" serunya tidak sabar.

"Sabar dong Abel," sahut Tatiana.

"Lagian ini masih jam enam kurang. Kita harus sarapan dulu sebelum berangkat," ucap Risyad menimpali.

"Gak usah sarapan, nanti terlambat," ucap Abel.

"Harus sarapan, biar Abel punya tenaga buat nyanyi." Tatiana mulai membereskan alat make up-nya.

"Tapi nanti Abel terlambat Ma," ucapnya

sendu. "Abel gak perlu sarapan gak apa-apa!" ucapnya meyakinkan.

Tatiana menggeleng kecil kemudian menggandeng Abel keluar kamar. "Abel harus sarapan dulu. Temen-temen Abel pasti pada sarapan semua."

"Oh ya?"

"Iya, semuanya sarapan. Nanti kalo Abel gak sarapan suaranya kalah keras dari temen-temennya," Tatiana memberi pengertian.

"Ya udah Abel mau sarapan biar suara Abel keras." Abel berlari terlebih dahulu ke meja makan.

"Abel turun tangganya pelan-pelan!" tegur Risyad yang berjalan di belakang Tatiana dan Abel.

Saat di meja makan, Tatiana mengambilkan makanan untuk Abel dan Risyad. Kemudian mereka mulai makan dengan tenang.

"Papa gak lupa bawa kamera kan?"

tanya Abel saat sudah berada di mobil.

"Sudah."

"Baterainya gak habis kan?" tanya Abel memastikan.

"Nggak Abel."

"Nanti kalo ngerekam Abel harus bagus ya. Biar bisa kasih tunjuk Uti, Oma, Opa, Pakdhe Seto, Budhe Yuri sama Kakak Haru. Semua pasti seneng lihat Abel nyanyi," ujar Abel antusias.

"Iya, Abel," sahut Risyad dengan sabar.

Sepanjang jalan, Tatiana berusaha untuk tetap menanggapi Abel dan Risyad walaupun suasana hatinya sedang tidak baik-baik saja.

"Liburan semester nanti aku mau pulang ke rumah Mami sama Papi. Boleh kan?" tanya Tatiana tiba-tiba.

"Wah, Mama mau ke rumah Oma sama Opa ya. Abel mau ikut dong." Abel mendengar kata liburan sontak kegirangan.

"Boleh. Mau saya anter?" tanya Risyad.

"Kamu pasti sibuk," jawab Tatiana.

"Kalo saya bisa, nanti saya anter ke Malang." "Terserah," sahut Tatiana sekenannya.

Mereka akhirnya tiba di sekolah Abel. Belum banyak yang datang memang. Hanya terlihat beberapa mobil yang sudah nampak di parkiran.

Abel segera memasuki kelasnya sedangkan Tatiana dan Risyad diminta oleh gurunya menunggu di auditorium yang memiliki ukuran cukup besar.

Memasuki auditorium terdapat panggung di ujung dengan beberapa dekorasi cantik. Kursi-kursi sudah tersusun rapi dan beberapa sajian kue terhidang di belakang ruangan. Ruangan ini cukup luas untuk menampung wali murid yang nantinya akan hadir. Terdapat layar proyektor yang berukuran besar di kanan dan kiri panggung.

Tatiana mulai berjalan mengambil posisi duduk di depan panggung. Tepat di tengah depan panggung sesuai keinginan Abel. Risyad mengikuti Tatiana dan mengambil duduk di sebelah Tatiana. Sepuluh menit kemudian banyak orang tua murid yang mulai berdatangan. Bahkan barisan kursi di depan panggung sudah terisi penuh.

"Ini acaranya mulai jam berapa sih?" bisik Risyad.

Tatiana melihat jam yang melingkar di tangannya. "Harusnya sih bentar lagi udah mulai. Kok nggak segera dibuka ya."

"Gini nih Indonesia, ditulisnya jam berapa, mulai jam berapa," keluhnya.

"Sssttt...." Tatiana memperingatkan. Lantaran ada Ibu-Ibu di sebelah Risyad yang memandangnya tidak senang. "Sabar aja, bentar lagi pasti dimulai," lanjut Tatiana.

Benar saja, setelah mengatakan itu seorang MC mulai membuka acaranya. Kemudian terdapat sambutan dari kepala

sekolah dan perwakilan dari salah satu wali murid. Kemudian baru acara pertujukan siswa setiap kelas. Pertunjukan pertama adalah drama musikal. Ini dilakukan oleh anak kelas yang satu tingkat di atas Abel. Kemudian anak kelas Abel mempersembahkan pertunjukan bernyanyi. Bahkan Abel sempat melambaikan tangan ke arah Tatiana dan Risyad saat menaiki panggung. Risyad mulai mempersiapkan kameranya untuk merekam Abel. Saat pertunjukan sedang berlangsung, beberapa kali Risyad mengecek ponselnya dan terlihat gelisah. "Ada apa?" tanya Tatiana pelan setelah bertepuk tangan melihat penampilan Abel yang sudah selesai.

Risyad memandang Tatiana bingung. "Temen saya dari tadi telepon, katanya anaknya masuk rumah sakit," ucap Risyad. "Siapa?" tanya Tatiana.

"Teman saya Della, dia dari tadi nelepon saya. Tapi gak saya angkat. Ini tadi barusan kirim pesan," jawab Risyad. Muka Tatiana seketika tertekuk mendengar nama

perempuan dari jawaban Risyad. "Emang suaminya ke mana?" tanya Tatiana tak suka. "Suaminya lagi ke luar negeri katanya. Saya kasihan sama dia," sahut Risyad.

Tatiana mulai terlihat kesal. "Emang gak ada keluarga. Kenapa harus nelepon kamu?" Tatiana tidak bisa menyembunyikan kekesalan di suaranya.

"Della itu teman dekat saya dan Monika dari zaman dulu. Wajar kalo saya khawatir sama dia dan anaknya." Suara Risyad sedikit meninggi walau dalam keadaan berbisik.

Tatiana mendengar itu lantas terdiam. la menatap lurus kedepan dan melipat kedua tangannya di depan dada. "Terserah," jawabnya malas. Kemudian ia muai fokus melihat pertunjukan lainnya.

Acara telah selesai. Abel berlari menghampiri Tatiana dan Risyad yang keluar dari auditorium. Risyad yang dari tadi berjalan di samping Tatiana masih sibuk dengan ponselnya membuat Tatiana jengkel dan ingin sekali membanting ponsel

Risyad.

"Papa, kita mampir makan di luar yuk!" ajak Abel ketika berjalan ke parkiran mobil.

Risyad kemudian menyamakan tingginya dengan Abel dan menatap Abel. "Abel sama mama pulang duluan gak apa-apa kan? Papa ada perlu dulu sama temen Papa. Temen Papa anaknya ada yang sakit. Papa harus jenguk. Abel gak apa-apa kan?" tanya Risyad.

Muka Abel yang semula senang berubah sendu. "Jadi kita gak makan di luar?" tanya Abel sedih.

"Abel makan berdua aja sama mama," jawab Risyad.

Mendengar itu perasaan Tatiana berubah menjadi kesal. Bahkan Risyad tidak berniat mengantarnya dan Abel dulu sampai ke rumah demi membantu temannya.

"Kita pulang berdua aja Abel, papa ada urusan," ucap Tatiana dengan nada ketus.

Kemudian tanpa bicara apa-apa lagi Tatiana menggandeng Abel yang kebingungan untuk mengikuti Tatiana berjalan menjauh dari Risyad. Risyad melihat itu hanya menghela napas lelah. la berpikir akan berusaha membujuk Tatiana nanti setelah pulang dari rumah sakit. Saat ini ia harus menolong temannya terlebih dahulu.

❀

"Makasih ya Syad, dari dulu kamu yang selalu care sama aku dan Jovi," ucap Della dengan senyuman.

"Sama-sama. Aku juga punya anak dan aku tau rasanya, pasti kita khawatir kalo anak kita harus sampe masuk rumah sakit," sahut Risyad. "Oh ya, keluargamu atau keluarganya Bram apa sudah dikabari?" tanya Risyad bingung karena tidak melihat satu pun keluarga dari Della atau Bram yang datang menjenguk.

Mendengar Risyad bertanya akan hal itu membuat Della duduk gelisah di tempatnya.

"Bram di luar negeri tau kan kalo Jovi lagi sakit?" tanya Risyad memastikan.

"Sebenarnya ...." Della menggantung ucapannya.

"Ada apa, Del?" tanya Risyad penasaran.

"Sepertinya aku mau cerai dari Mas Bram," ucap Della lirih.

"Lho, kenapa?" tanya Risyad kaget.

"Sepertinya aku sudah gak cocok sama Mas Bram. Dia terlalu banyak menuntut. Dia tidak sesabar kamu, Syad. Harusnya dulu waktu Monika sedang kritis dan menyarankan aku untuk menikah dengan kamu, harusnya aku setuju walaupun mama kamu belum begitu suka sama aku. Aku yakin lambat laun Mama kamu pasti akan suka sama aku. Kalo seperti sekarang gimana? Mas Bram gak begitu peduli dengan Jovi karena Jovi bukan anak kandungnya. Dia terlalu banyak menuntut ke aku. Aku bingung Syad." Della mulai menangis.

Risyad terpaku mendengar ucapan Della. la bingung harus merespon seperti apa melihat Della menangis dengan sesenggukan.

"Aku udah nikah, Del, aku nikah secara sederhana di Malang," ucap Risyad memberitahu.

Della mendongak menatap Risyad. Wajahnya sangat kaget mendapati fakta itu. "Kapan? Kenapa kamu nikah?" tanya Della dengan nada tidak suka.

"Aku menikah karena Abel sangat menyukai Tatiana. Dia sangat sayang dengan Tatiana," ucap Risyad.

Della terduduk lemas memandang Risyad. "Berarti aku terlambat," ujarnya lirih. "Seharusnya dari dulu kita yang harusnya menikah," lanjut

Della.

"Kamu harus kembali dengan Bram, Della. Aku yakin, kalian pasti bisa memperbaiki rumah tangga kalian," saran

Risyad.

"Nggak!" serunya tegas. "Bagaimana kalo kita mulai bersama. Aku yakin bisa membuat Abel menyukaiku sama seperti dia menyukai istrimu yang sekarang. Jovi juga akan menjadi sosok Kakak yang baik untuk Abel. Monika pasti suka kalo kita menjadi bersama. Tolong bantu aku Risyad!" Della mulai kembali menangis.

Risyad menatap Della dengan perasaan bimbang. Sejujurnya, sebelum Monika kritis ia pernah meminta Della yang saat itu adalah sahabatnya untuk menikah dengan Risyad. Saat itu status Della adalah janda dengan anak satu. Namun sayang, Mamanya gak setuju jika Risyad harus menikah dengan Della. Akhirnya beberapa bulan setelah kepergian Monika, Della lebih memilih untuk menikah dengan seorang pengusaha periklanan bernama Bram.

BAB 25

LIBURAN sudah di depan mata. Tugas pun semakin banyak. Menjelang Ujian Akhir Semester (UAS) membuat Tatiana menjadi sibuk belajar dan mengerjakan tugas. Sejujurnya ia masih kesal dengan Risyad. Namun, setelah ia pikirkan lagi mungkin ia terlalu kekanak-kanakan sampai tidak membiarkan Risyad membantu temannya. Semenjak hari itu Risyad jadi tidak pernah menjemputnya lagi. Setelah pulang kantor ia selalu mampir ke rumah sakit untuk menjenguk anak temannya. Risyad juga tidak menceritakan apa yang terjadi di rumah sakit. la terlalu sibuk bekerja dan ke rumah sakit sampai tidak pernah bermain dengan Abel. Abel sendiri sampai sering menanyakan tentang Risyad pada Tatiana. Namun Tatiana tak tahu harus menjawab apa.

Lagi-lagi hari ini Tatiana pulang tanpa

dijemput oleh Risyad. Setelah membayar ongkos taksi online, ia keluar dari mobil dan melangkah gontai memasuki rumah. Jam menunjukkan pukul enam petang dan seluruh tubuhnya terasa capek. Hari ini merupakan UAS terakhir yang harus ia jalani sebelum libur semester yang panjang. Sejujurnya Tatiana tidak sabar untuk segera berlibur karena sejujurnya ia cukup rindu dengan mami dan papinya. Hampir tiap hari memang mereka melakukan video call, namun ternyata rasanya berbeda ketika bertemu langsung dan hanya bertemu lewat video call.

Saat hendak menaiki tangga, samar-samar Tatiana mendengar suara orang mengobrol dari teras belakang. Pintu belakang yang jarang terbuka juga saat ini terbuka. la mengintip dan melihat Risyad bersama dengan seorang laki-laki.

"Della ngajak lo nikah?" tanya seorang laki-laki di samping Risyad.

"Iya," jawab Risyad.

"Bro, lo kan udah nikah. Ngapain dia ngajakin lo nikah?" tanya laki-laki tersebut. "Jangan-jangan lo gak kasih tau dia ya kalo lo udah nikah?" tuduh laki-laki tersebut.

"Sudah. Gue udah ngasih tau kalo udah nikah."

"Terus kenapa dia pingin banget nikah sama lo. Ciri-ciri perempuan murahan tuh," sambung laki-laki tersebut.

Tatiana yang mencuri dengar percakapan mereka menjadi merasa sesak. Risyad tidak pernah menceritakan tentang hal ini dengannya. Della adalah nama perempuan yang anaknya masuk rumah sakit. Sedari awal Tatiana sudah merasa perasaannya sudah tidak enak. Kemudian ia melanjutkan mendengar pembicaraan Risyad dengan temannya.

"Jaga ucapan lo! Della temen gue sama Monika," bantah Risyad. Laki-laki tersebut berdecak. Terlihat sangat kesal dengan Risyad. "Temen apa yang dulu pingin banget lo sama Monika cerai," Laki-laki

tersebut mencoba mengingatkan. "Panteslah Tante Ambar gak suka sama Della. Lagian Monika nemu temen model begitu di mana sih. Munafik banget."

Risyad tidak menanggapi, ia hanya diam saja.

"Jangan sampe ya lo cerai cuma gara-gara tuh cewek doang. Cantik juga masih cantik istri lo yang sekarang," lanjut teman Risyad.

Risyad mendengus keras. "Tatiana memang cantik, tapi dia gak bisa apa-apa. Tipikal cewek yang terlalu dimanja sama orang tuanya."

"Kalo dia gak bisa apa-apa gak seharusnya lo bandingin sama Della yang bukan siapa-siapa lo. Jangan bikin emosi deh, Syad." Suara laki-laki tersebut mulai meninggi. Tatiana menutup mulutnya menahan agar suara tangisnya tidak keluar begitu saja. Ternyata walaupun Risyad tidak pernah menuntut dan membahas mengenai sifat manja Tatiana, ia selama ini

memendam semuanya.

"Terus lo dulu kenapa nikahin istri lo yang sekarang?" tanya laki-laki tersebut pada Risyad yang hanya diam saja.

"Karena Abel suka sama dia. Gue gak pingin Abel jauh dari dia, makanya gue nawarin pernikahan ke dia," jawab Risyad. "Sampai sekarang ya gue bertahan karena Abel," lanjut Risyad.

"Wah, emang bajingan lo!" umpat laki-laki tersebut. "Gue kalo jadi bini lo yang sekarang, gue bakal ceraiin lo. Gak ada masalah harus nyandang status janda. Toh usia dia masih muda dan mimpi dia masih terbuka lebar di luar sana," tambahnya.

"Gue bingung ...," ucap Risyad lirih.

Sudah cukup. Tatiana sudah tidak kuat mendengar percakapan mereka lebih lanjut. Ia tidak sanggup harus mengetahui fakta bahwa Risyad tidak pernah berusaha untuk menciptakan rumah tangga yang baik. Dari awal sampai sekarang, ia menikahinya

semata-mata karena Abel. Risyad bahkan tidak belajar untuk mencintainya. Selama ini ia memendam rasa kesalnya karena sifat manja Tatiana. Seharusnya dari awal Risyad bicara dengannya, kalau memang ada sesuatu yang tidak ia suka dari dirinya. la naik ke kasur dan menutup dirinya dengan selimut. la menangis di bawah selimut tersebut tanpa mengeluarkan suara. Badannya berguncang dan air matanya terus mengalir. Lalu setelah ini apa yang harus dilakukan Tatiana. Seharusnya, dari awal ia tidak perlu kuliah di Surabaya. Jika ia tidak bersikeras untuk kuliah di Surabaya, ia tidak akan berurusan dengan sosok Risyad yang menyebalkan. Seharusnya dia harus cukup puas untuk kuliah di Malang dan hidup damai bersama dengan papi dan maminya. la merasa sangat hancur. Terlebih saat menyadari bahwa perasaanya ke Risyad berkembang lebih dari awal mereka berjumpa. la menangis cukup lama hingga kelelahan dan tertidur.

❀

"Gue bingung ...," ucap Risyad lirih. Harris, teman dekat Risyad yang kebetulan bertamu ke rumah Risyad harus mendengar curahan hati dari temannya. la mematikan rokoknya yang sudah pendek ke asbak kemudian menatap Risyad.

"Sebagai laki-laki, seharusnya lo gak boleh bingung. Selama ini istri lo yang nemenin lo. Dia yang ada buat lo. Della? Dia dateng waktu dia perlu doang. Harusnya hal-hal simple seperti itu yang bikin lo harus sadar, Syad." Harris beralih menatap taman belakang rumah Risyad.

"Gue harusnya gak cerita masalah rumah tangga gue sama orang lain, gue tau ini salah," ucap Risyad lirih. la ikut memandang tanaman yang mulai bermekaran di halaman belakangnya.

"Santai, di sini gue berbicara sebagai temen baik lo. Sebaiknya lo pikirin baik-baik apa yang gue bilang tadi," ucap Harris mulai menyulut rokok yang baru.

"Mencintai istri lo yang manja, gak bisa

apa-apa, itu bukan suatu kesalahan. Kalo lo bilang dia gak bisa apa-apa, dia gak mungkin bisa sedekat itu sama Abel. Dia punya hati yang besar mau menerima Abel. Dia mau nerima lo dengan satus duda, dengan jarak usia lebih dari dua puluh tahun, lo pikir itu mudah buat dia?" tanya Harris dengan tajam. la menghisap rokoknya dalam-dalam kemudian menghembuskan perlahan.

Melihat Risyad masih terdiam, Harris melanjutkan. "Dia yang harusnya masih bisa have fun sama temennya, kencan sama pacarnya, nongkrong sana-sini tiba-tiba harus menjadi sosok istri bahkan sosok ibu. Lo pernah mikir gak sih, apa yang dirasain istri lo waktu lo sibuk kerja. Dia di rumah gak mungkin nganggurin anak lo gitu aja. Anak lo lho itu, bukan anak kandung dia. Dia statusnya cuma ibu sambung. Tapi waktunya anak lo lebih banyak sama dia. Kalo gue jadi anak lo, gue sih lebih milih sama istri lo. Yang jelas selalu ada sama dia, sedangkan lo terlalu sibuk bekerja."

"Gue berusaha untuk membuat pernikahan ini berhasil. Gue gak mau gagal," ucap Risyad. "Tapi gue sendiri gak tau, apa yang dirasain Tatiana terhadap gue selama ini," lanjutnya.

Harris nampak geregetan. la menghisap rokoknya dalam dan menghembuskan tepat di depan wajah Risyad hingga membuatnya terbatuk. "Ngobrol bro. Masa lo yang begini aja perlu diajari," ucap Harris. "Awas aja ya lo sampe nikah sama Della. Gak bakal dateng gue. Beneran!" ancamnya.

"Sejujurnya, gue nganggep Della cuma temen."

"Lo nganggep temen, si Dellanya jadi demen. Jauh-jauh deh dari dia. Apalagi dia masih status istri orang," sahut Harris. Kemudian ia diam sejenak. "Walaupun bukan istri orang lo jangan deket-deket deh, cewek kayak gitu yang ada malah bawa petaka," koreksi Harris.

"Della cuma mau hidup anaknya terjamin. Makanya dia menikah dengan

Bram," ucap Risyad.

"Nanti kalo dia cerai dari Bram, pasti nyari cowok lain yang tajir. Lo bukan setahun dua tahun temenan sama dia, Syad. Lo pasti paham. Kalo lo kere, dia gak bakal mau ngajak lo nikah," ucap Harris tajam.

Risyad menghela napas panjang. la meminum kopinya yang tadi dibuatkan oleh Mbok Surti.

"Pegang omongan gue, sebenernya lo tuh udah cinta sama istri lo. Tapi lo terlalu takut buat ngungkapinnya. Gue juga ngelihat lo cuma nganggep Della temen. Saran gue, lo jangan pernah temuin Della lagi. Mau dia nangis-nangis sampe gimana juga, jangan! Terus lo bisa mulai nyatain perasaan lo ke istri lo. Apa yang diawali tanpa cinta, belum tentu gak akan bisa timbul cinta kok," ucap Harris panjang lebar.

"Gue terlalu takut buat nyatain ke Tatiana. Diusia gue yang sekarang, aneh aja buat bilang cinta. Terlebih banyak cowok

yang seumuran dia yang naksir sama dia," ujar Risyad lesu.

"Bagi lo emang aneh buat nyatain cinta, tapi buat Tatiana, itu hal yang ia perlu untuk saat ini. Mau dia langsung bales atau nggak, yang lo perlu hanya tunggu dan tunjukin kalo rasa cinta lo tuh bukan hanya sekedar omongan. Kalo nggak, gue jamin lo bakal nyesel dan Tatiana akan pergi dari hidup lo. Lo yang akan menderita." Lagi-lagi Harris menghisap rokoknya dalam.

Risyad termenung memikirkan itu. Sebenarnya di hati kecilnya memang ia merasa sudah mencintai Tatiana. la sering merasa proktektif terhadap Tatiana. Itu merupakan bentuk nyata bahwa ia tidak ingin kehilangan Tatiana. Bukan semata-mata kehilangan Tatiana untuk menjadi sosok ibu untuk Abel, namun ia takut kehilangan Tatiana dari hidupnya. la tidak bisa membayangkan, apa yang akan ia lakukan jika ia tidak menikah dengan Tatiana.

"Thanks," Risyad menepuk bahu Harris pelan. "Anytime, bro." Harris kembali menekan rokoknya ke asbak. Kemudian ia pamit pulang setelah menghabiskan kopinya.

Risyad melangkah ke kamarnya dan menyadari Tatiana sudah sampai ke rumah bahkan sudah tidur di kasur. la segera mengganti bajunya kemudian ia mengambil tempat untuk memeluk Tatiana. la janji akan menjelaskan masalah mengenai Della besok kepada Tatiana. Semoga Tatiana mau mendengarkannya dan memaafkannya.

❀

Risyad menatap bingung yang melihat Tatiana sedang duduk di lantai sedang memasukkan baju-bajunya ke koper.

"Kamu mau ke mana?" tanya Risyad mengambil posisi duduk. "Pulang," jawab Tatiana singkat.

Dengan muka bantalnya, Risyad mendekat ke Tatiana. "Bukannya masih dua

hari lagi mau pulang. Kalo hari ini saya gak bisa anter," ucap Risyad.

"Gak usah dianter," jawab Tatiana ketus.

Melihat ada yang aneh dengan Tatiana, Risyad memegang kedua bahu Tatiana dan membuat dia menatapnya. "Kamu kenapa sih?" tanya Risyad bingung. Tatiana menepis kedua tangan Risyad yang ada di bahunya. "Aku mau pulang sekarang. Kamu gak perlu anter. Aku juga sudah mikir sesuatu semalem," ucap Tatiana menahan tangisnya. la menggigit bibirnya dengan kuat agar tangisnya tidak pecah.

"Kamu ngomong apa sih Tatiana?" tanya Risyad mulai bingung. "Sebaiknya kita cerai aja. Percuma rumah tangga ini dipertahanin kalo kamunya gak mau mertahanin," ucap Tatiana. Satu tetes lolos dari mata Tatiana buru-buru ia hapus dengan kasar menggunakan punggung tangannya.

"Kamu kenapa sih?" Risyad berusaha menyentuh Tatiana namun lagi-lagi ditepis.

"Lebih baik kamu nikah aja sama Della. Dia yang gak manja, dan bisa segalanya. Bukannya aku yang manja dan gak bisa apa-apa. Selama ini aku kira bakal bikin kamu cinta ke aku. Tapi ternyata aku salah. Kamu cuma anggep aku ibu buat Abel aja. Kamu gak pernah anggep aku istri. Padahal dulu kamu yang bilang bahwa pernikahan ini adalah pernikahan yang sesungguhnya, bukan pernikahan kontrak. Tapi aku nggak ngerasa seperti itu." Pertahanannya runtuh, Tatiana terisak dengan pelan.

Risyad menjadi bingung dan berusaha menenangkan Tatiana. "Denger dulu, saya nggak ada niat buat nikah sama Della."

"Aku sudah denger apa yang kamu obrolin sama temenmu semalem. Jadi kamu gak perlu repot-repot buat jelasin semuanya." Tatiana mulai menutup kopernya kemudian ia berdiri.

Risyad untuk sepersekian detik menjadi membatu. Ia tidak menyangka bahwa Tatiana mendengarkan obrolannya dengan

Harris semalam. Risyad yakin, Tatiana hanya mendengar sebagian obrolan saja, tidak sampai selesai sehingga membuat Tatiana menjadi salah paham.

Risyad ikut berdiri dan berusaha untuk menyentuh tangan Tatiana yang lagi-lagi ditepis. "Kamu salah paham, saya bisa jelasin semuanya." Risyad mulai ketakukan melihat Tatiana tidak mau mendengarkannya. Tanpa mendengarkan Risyad ia keluar dari kamar. Di luar kamar, ia melihat Abel masih mengenakan piyamanya dan mengucek matanya menatap Tatiana dengan bingung.

"Mama mau ke mana?" tanya Abel.

Tatiana menghampiri Abel dan menyamakan tingginya dengan Abel. "Mama mau pulang ke rumah Mama di Malang," ucap Tatiana. "Abel jadi anak pinter ya. Nurut sama papa ya," pesan Tatiana. Kemudian ia memeluk Abel singkat.

Melihat Tatiana berjalan menjauh, Abel mulai menangis dengan keras. Samar-samar

ia mendengar Abel berteriak. "Katanya Mama janji gak akan pergi kayak mamanya Rara. Kenapa Mama tinggalin Abel sama papa?"

Hati Tatiana semakin teriris mendengar suara tangis Abel. Di hati kecilnya yang terdalam, ia menginginkan berbalik arah dan memeluk Abel. Namun di satu sisi ia terlanjur sakit hati dengan Risyad. la sangat mencintai Abel dan Risyad. Namun Risyad tidak merasakan hal yang sama dengannya. la tidak ingin terjebak dalam pernikahan ini lebih lama lagi.

BAB 26

RISYAD memperhatikan Della yang duduk di depannya sedang mengaduk minumannya. Setelah mengantar Abel ke rumah mamanya, malam ini ia menemui Della di rumah sakit. Mereka memilih mengobrol di kantin rumah sakit yang sudah sepi pelanggan. Risyad memilih duduk di bangku pojok jendela dan jauh dari penjual minuman.

"Kamu kenapa, Syad?" tanya Della khawatir melihat wajah Risyad yang berbeda dari biasanya. Penampilannya berantakan dan terlihat sedang banyak pikiran.

"Aku udah hubungin Bram dan ngasih tau kalo kamu dan Jovi lagi ada di rumah sakit."

Della sontak k aget. "Kamu apa? Kenapa kamu ngelakuin itu Syad?" Nada suaranya meninggi.

"Aku udah gak bisa bantu kamu terus menerus Del," jawab Risyad.

"Kamu udah janji akan selalu bantu kami Syad. Lalu sekarang kenapa?" Della mulai menitikkan air matanya. la tidak berusaha menghapus air matanya tersebut.

Risyad menyerahkan tisu pada Della. "Aku sudah banyak bantu kamu. Aku sudah pastikan Jovi masuk ke dalam daftar donor ginjal, aku sudah lakukan apa yang aku bisa," ucap Risyad.

Della menggeleng lemah. "Yang aku butuh kamu tetap support aku dan Jovi terus, Syad. Kita butuh kamu selalu ada di samping kita terus. Mendampingi aku, menguatkan aku untuk bisa melalui penyakit Jovi ini. Jovi sangat butuh kamu, Syad. Jangan pernah tinggalin kami." Della mulai sesenggukan. Tisu yang tadi diberikan Risyad ia taruh begitu saja.

Untung saja suasana kantin rumah sakit di malam hari sudah sangat sepi, sehingga Risyad tidak merasa khawatir ada orang lain

yang akan melihat mereka dengan keadaan Della menangis di hadapannya.

"Karena membantu kamu, aku bertengkar dengan istriku. Aku gak bisa kalo harus kehilangan dia," ucap Risyad lirih.

Dengan air mata yang belum mengering, Della menatap Risyad dengan melipat kedua tangannya di depan dada. "Berarti istri kamu gak sayang sama kamu. Dia gak support apa yang kamu lakuin," ucap Della. "Lebih baik kamu ceraiin istri kamu itu dan kamu bisa menikah dengan aku, Syad," lanjut Della.

Risyad hanya menggeleng.

"Kita bisa bangun keluarga bahagia, Syad. Kita bisa jadi orang tua yang hebat untuk Jovi dan Abel. Aku percaya itu Syad. Aku akan menjadi sosok ibu yang baik dan kamu akan menjadi sosok ayah yang baik juga. Jovi akan merasakan sosok Adik yang selama ini ia idam-idamkan dari Abel. Dan Abel akan merasakan sosok Kakak dari Jovi. Mereka berdua pasti akan menjadi sodara

yang rukun. Maka dari itu, mari kita menikah," ucap Della memohon.

"Maaf Della, aku sangat mencintai istriku. Kamu aku anggep cuma temen. Aku menghargai kamu sebagai temen. Aku mau bantu, karena aku ingat kamu sahabat Monika. Jangan pernah lakukan lagi hal seperti ini," ucap Risyad tegas.

"Kamu jahat Risyad!" pekik Della tertahan. "Aku mencintai kamu dari dulu, tapi kenapa kamu lakukan ini sama aku. Dulu saat kamu dekat dengan Monika, aku juga suka sama kamu. Tapi kamu lebih memilih Monika. Kenapa kamu tidak pernah memilihku?" Della menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. "Seharusnya kamu instropeksi diri Della. Kamu adalah perempuan bersuami, tapi kamu malah menyatakan cinta sama aku," ucap Risyad. "Ini bukan hal yang baik. Kembalilah ke suamimu. Rawat Jovi bersama dengan Bram," lanjut Risyad.

"Mas Bram tidak mencintaiku!" seru

Della marah.

"Bram terdengar khawatir saat aku menghubunginya tadi. Karnu bisa mulai membuat Bram mencintaimu kalo memang benar dia tidak mencintaimu. Bukan aku yang kamu buat untuk mencintaimu. Harusnya Bram, karena dia adalah suamimu," ucap Risyad berusaha mengontrol dirinya agar tidak ikut terbawa emosi.

Della terduduk lemas. la memandang Risyad dengan nanar. "Aku hanya mau kamu Risyad, bukan Mas Bram," ucap Della keras kepala. "Aku cinta sama kamu, Risyad," ucapnya lirih.

Risyad berdecak. "Jangan pernah kamu ngomong seperti ini lagi. Kamu terlihat sangat menyedihkan."

Della cukup kaget dengan apa yang ia dengar. "Kamu keterlaluan Risyad!"

"Aku parnit pulang. Jaga dirimu dan Jovi dengan baik. Kudoakan Jovi segera

mendapat donor dan kamu bisa kembali bersama dengan Bram. Jangan pernah kamu memintaku untuk menikahimu, aku hanya menghormatimu sebagai sahabat Monika. Tidak lebih dari itu." Setelah mengucapkan itu Risyad segera berdiri dari kursinya dan pergi meninggalkan Della yang menangis semakin keras.

Tadi pagi mami menghubunginya dan mengabarkan bahwa Tatiana sudah sampai ke Malang. maminya tidak bertanya apa pun dan Risyad hanya berjanji akan menjemput Tatiana secepatnya. Namun hal itu ditolak oleh mami karena ia ingin Tatiana berlibur sebentar di Malang. Mami mengatakan bahwa mami dan papi rindu dengan Tatiana. Akhirnya Risyad mengalah dan membiarkan Tatiana berada di Malang untuk sementara waktu. la janji, secepatnya akan ia selesaikan masalahnya dengan Tatiana. Dari obrolannya bersama dengan mami pagi tadi, sepertinya Tatiana tidak membahas mengenai perceraian di depan orang tuanya. Risyad cukup bersyukur akan

hal itu. Berarti ia masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki rumah tangganya ini.

Risyad memasuki rumahnya yang terasa sepi. Abel ia ungsikan sementara ke rumah mama karena beberapa hari ini ia merengek terus meminta bersama Tatiana. la bingung apa yang harus ia jelaskan pada Abel sehingga ia memilih membawa Abel untuk tinggal di tempat mama.

Mama yang awalnya senang Abel tinggal di rumahnya akhirnya menjadi curiga. Bahkan Abel juga mengatakan padanya bahwa Tatiana pergi dari rumah membawa koper besar. Karena ucapan Abel tersebut, membuat mama bertanya langsung ke Risyad dan mau gak mau Risyad akhirnya menceritakan semuanya. Termasuk ucapan Della yang menginginkan ia menikahinya.

"KAMU INI BODOH ATAU GIMANA? KENAPA KAMU MASIH BERHUBUNGAN DENGAN PEREMPUAN GAK TAU DIRI ITU?" teriak mama kala itu.

"Aku cuma bantu aja, Ma. Aku gak ada niatan apa-apa," bantah Risyad. "Kamu cuma bantu, bagi dia itu sinyal ijo buat deketin kamu lagi. Kamu harus ingat Risyad, dulu dia yang hampir menghancurkan hubunganmu dengan Monika. Jangan sampe hal itu terjadi lagi dengan Tatiana. Mama gak sudi harus kehilangan Tatiana hanya gara-gara dia," ucap mama murka.

"Dia sudah nikah, Ma, aku cuma bantu anaknya aja yang lagi butuh donor ginjal," ucap Risyad berusaha menenangkan mamanya.

"Kalo dia udah nikah seharusnya yang bantu itu suami dan keluarganya. Bukan kamu Risyad." Mama kembali tersulut emosi mengetahui Della sudah menikah dan masih meminta tolong kepada Risyad.

"Aku tau, Ma, aku beneran cuma bantu."

"Apaan? Kamu bantuin eh dia malah ngajak nikah! Perempuan apaan tuh kayak gitu. Padahal dia masih berstatus istri orang. Jangan pernah kamu temui Della

lagi. Mama gak rida kamu deket-deket perempuan culas macam dia," cibir mama. "Pokoknya Mama gak mau tau, kamu harus jemput Tatiana balik," lanjutnya.

"Mami minta Tatiana tinggal dulu di sana, Ma. Seminggu lagi aku jemput Tatiana," ucap Risyad mencoba menenangkan mamanya.

"Pasti Sofi gak tau kalo kamu udah nyakitin anaknya. Kalo Sofi tau, apalagi kalo Olan yang tau, bisa-bisa kamu gak dibolehin jemput Tatiana," ucap mamanya.

Mengingat kembali ucapan mama kala itu membuat kepala Risyad semakin pusing. Perkataan mamanya memang ada benarnya. Jika mami dan papi Tatiana mengetahui masalah apa yang sedang menimpa rumah tangga anaknya, bisa dipastikan Risyad tidak diperbolehkan menginjakkan kakinya di rumah mereka.

Saat memasuki kamar, ia mendapati aroma vanilla memenuhi ruangan. Aroma favorit Tatiana. Setiap sudut kamar ini

mengingatkannya dengan Tatiana. Pernah suatu waktu Tatiana ngambek karena Risyad memakai shampo kesayangan Tatiana yang beraroma Vanila.

"Kamu pake shampoku ya?" Tatiana berjinjit mengendus aroma di rambut Risyad. "Iya, kamu pake shampoku!" ujarnya kesal karena mencium aroma shamponya di rambut Risyad.

"Shampo saya habis. Jadi saya pake shampo kamu," sahut Risyad.

"Mana ada habis. Sudah aku belikan kemarin. Kamu aja yang males gak mau isi ulang shampomu. Aku sudah belikan refill dari shampo yang biasa kamu pake," omel Tatiana.

"Gak apa-apa, sesekali saya pake shampo kamu."

"Jangan keseringan, nanti habis!" seru Tatiana. "Mahal tau shampoku," lanjut Tatiana dengan cemberut.

"Besok saya belikan lagi. Sepuluh

shampo buat kamu," janji Risyad.

"Awas ya gak kamu belikan sepuluh. Aku tendang kamu ke Antartika!" ancam Tatiana kala itu.

Risyad sangat merindukan Tatiana. la merindukan berdebat hal-hal yang tidak penting dengan Tatiana. la rindu bisa memeluk Tatiana ketika tertidur. la tidak yakin, apakah ia bisa tertidur dengan nyenyak tanpa memeluk Tatiana. Tatiana bagaikan candu untuk Risyad. Dan Risyad baru menyadari hal itu setelah Tatiana pergi meninggalkannya. la segera merebahkan dirinya ke kasur tanpa mengganti pakaiannya terlebih dahulu. Kalau ada Tatiana, Tatiana pasti akan mengomel mengenai kebersihan kasur. Prinsipnya adalah naik kasur harus dalam keadaan bersih. Harus sudah mandi dan ganti baju.

Risyad tidur dengan memeluk bantal yang biasa digunakan Tatiana. la menghirup dalam aroma vanilla yang tertinggal di sana. Secepatnya, ia akan menjemput kembali

Tatiana. Ia akan memperbaiki segala kesalahan yang ia buat dan tidak akan pernah melepaskan Tatiana lagi.

BAB 27

"KAMU kalo di rumah Risyad gini juga?" tanya mami saat melihat anak semata wayangnya rebahan di sofa dengan menonton serial luar. Mulutnya tidak berhenti mengunyah keripik kentang.

Tatiana mendongak menatap maminya. "Ada apa Mi?" tanya Tatiana. la segera mengambil posisi duduk. Mami mengambil duduk di sebelah Tatiana. "Kamu di sini, beneran murni liburan kuliah kan?"

Tatiana memandang maminya dengan gelisah. "Ya liburan," jawabnya sekenannya.

"Selama kamu di sini, gak pernah tuh Mami lihat kamu nelepon Risyad atau Abel," sahut mami curiga.

"Ya masa neleponnya harus di depan Mami," ucap Tatiana. "Lagian Risyad itu sibuk Mi sama kerjaanya. Abel kan gak punya hp yang bisa aku telepon," lanjut

Tatiana..

Mami memukul lengan Tatiana dengan keras membuat Tatiana mengadu kesakitan. "Kamu tuh, berapa kali mami bilang. Kalo manggil Risyad itu yang sopan. Bisa-bisanya cuma manggil pake nama doang," tegur mami.

"Habis udah kebiasaan." Tatiana membersihkan tangannya dengan tisu kemudian mengambil minuman yang ada di depannya.

Mami memperhatikan Tatiana dengan saksama. Dari ujung rambut hingga ujung kaki, ia teliti seluruh badan Tatiana. "Kamu gak lagi hamil kan?" tanya mami tiba-tiba.

Sontak minuman yang diminum Tatiana menyembur keluar. Mami segera memukul kembali Tatiana.

"Kamu itu jorok banget sih! Kenapa bisa sampe muncrat keluar airnya?" omel mami.

Tatiana mengambil tisu lagi dan membersihkan mulut dan tangannya yang

basah. "Habis Mami nanya aneh-aneh."

Mami memandang curiga ke arah Tatiana. "Aneh? Kalo kamu hamil itu bukan hal yang aneh. Kamu kan sudah jadi istri Risyad."

Tatiana mematung. la merasa salah bicara dengan maminya. "Maksud aku, gak mungkin aku hamil sekarang. Aku masih kuliah Mi," sangkalnya.

"Mami ngerasa ada yang gak beres antara kamu sama Risyad," ucap mami dengan menyipitkan mata. "Feeling seorang ibu gak pernah salah," lanjut mami.

"Gak ada, Mi, aku gak kenapa-napa. Udah sana Mami jangan ganggu aku nonton," usir Tatiana. Jika berbicara soal feeling, Tatiana tidak bisa mengelak. Lebih baik menyuruh maminya menjauh darinya daripada ia harus ditanya lebih jauh.

Mami berdecak. Dan berdiri dari duduknya. Sebelum melangkah meninggalkan Tatiana, mami menoleh.

"Mami gak tau, kamu udah tau belum berita ini," ucap mami menggantung.

Tatiana memandang maminya penasaran. "Berita tentang apa?" tanya Tatiana.

"Hana, temen kamu itu lagi hamil sekarang," jawab mami.

Tatiana segera bangun dari duduknya. "Mami kok gak ngasih tau aku!" seru Tatiana.

"Habis Hana juga baru-baru ini ceritanya," sahut mami.

Tatiana segera melompat dari sofa dan berjalan ke kamarnya meninggalkan mami yang mengomel. la segera mengirim pesan pada Hana untuk bertemu. la ingin mengucapkan selamat pada Hana secara langsung. Selain itu, Tatiana ingin berbagi cerita sedikit mengenai masalah yang sedang menimpa rumah tangganya. Ia tidak mungkin bercerita ke mami atau papinya.

Selama tinggal di Malang, Tatiana

memikirkan kembali mengenai nasib rumah tangganya. Setelah berpikir jernih, sebenarnya ia tidak ingin rumah tangganya rusak. Sejujurnya ia ingin menikah sekali dalam hidupnya. la juga tak ingin membuat Abel kehilangannya. la tidak bisa membayangkan bahwa Abel harus mendapat ibu baru selain dirinya. Mungkin ia harus menyelesaikan masalahnya dengan Risyad. Tapi ia masih bingung harus bagaimana caranya. Maka dari itu, ia berharap dengan bertemu Hana, ia memiliki pendapat lain mengenai jalan keluar dari masalahnya.

Setelah mendapat balasan dari Hana tempat mereka bertemu, Tatiana segera bersiap untuk pergi ke tempat tersebut.

"Kamu makin cantik, Tatiana," puji Hana ketika Tatiana baru sampai di Cafe tempat mereka bertemu.

"Kamu yang makin seger, aura dedek bayinya keluar," puji Tatiana. "Kamu kok nggak pernah cerita kalo udah hamil sih?

Aku barusan tau dari mami," tanya Tatiana.

"Aku takut kalo mau cerita-cerita tapi kandunganku masih muda banget. Pamali kalo kata orang tua," jawab Hana kalem.

"Iya juga sih...," sahut Tatiana. "Btw, selamat atas kehamilannya. Semoga lancar-lancar sampe melahirkan," lanjut Tatiana mendoakan.

"Amin, terimakasih Tatiana," ucap Hana yang diangguki oleh Tatiana. "Kamu gimana? Sudah isi juga? Atau nunggu lulus kuliah dulu baru isi?" tanya Hana.

Tatiana hanya tersenyum menanggapi. Sebenarnya pertanyaan Hana tidak ada yang salah. la tahu, Hana bertanya seperti itu murni karena ia peduli dengan Tatiana. la sama sekali tidak tersinggung dengan pertanyaan itu.

"Sepertinya, aku mau cerai deh Han," Tatiana mulai bercerita. "Lho kenapa?" tanya Hana kaget.

Tatiana menghembuskan napas lelah.

"Aku ngerasa hubungan rumah tanggaku nggak bisa dipertahanin lagi."

Hana menyentuh tangan Tatiana di atas meja. "Jangan gegabah mengambil keputusan. Pikirkan dulu dengan matang," ucap Hana. "Aku selalu dukung apa pun yang kamu lakukan. Aku temenmu, ingat itu," lanjut Hana.

"Jujur aja, sekarang aku bingung dan gak tau harus cerita ke siapa," ujar Tatiana lemah. "Aku sebenarnya ingin rumah tanggaku baik-baik aja. Membayangkan tentang perceraian ngebuat aku takut."

"Orang tuamu tau?" tanya Hana.

"Aku pernah baca dari satu artikel, kalo ada masalah dengan suami jangan pernah cerita ke orang tua. Karena orang tua pihak yang paling tidah netral," jawab Tatiana.

"Kamu bisa bicara dengan orang profesional," ucap Hana memberi usul.

Tatiana memandang Hana penuh tanya.

"Kamu bisa dateng ke psikolog

pernikahan. Di sana mereka akan membantu kamu mengatasi masalah kamu dan pasanganmu. Mereka adalah pihak yang netral. Tidak akan memihak kamu ataupun suamimu," lanjut Hana.

"Aku dulu pernah ke psikolog pernikahan sebelum menikah. Papi yang meminta kami untuk ke psikolog," sahut Tatiana.

"Ke psikolog itu bukan hal memalukan kok. Kalopun kamu lagi baik-baik aja dan hanya butuh bercerita, psikolog adalah tempat yang tepat," ucap Hana. "Apalagi kalo gak baik-baik aja. Kamu bisa dapet second opinion utuk masalah yang sedang kamu hadapi," sambung Hana.

Pembicaraan mereka terpotong lantaran pelayan datang untuk menanyakan pesanan mereka. Setelah menyebutkan pesanan masing-masing kepada pelayan, pelayan tersebut pergi meninggalkan merek

"Kalo ke psikolog pernikahan sendirian tanpa pasangan, apa boleh?" tanya Tatiana

bimbang.

"Kayaknya sih boleh. Mungkin kamu bisa bercerita dari sisi kamu dulu ke psikolog. Di sesi berikutnya, mungkin suamimu yang diminta dateng atau kalian berdua langsung yang diminta dateng," jawab Hana.

"Risyad terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Aku gak yakin dia mau dateng buat sesi konseling dengan psikolog," ucap Tatiana sedih.

"Hei, kalo memang suamimu juga ingin mempertahankan rumah tangga ini, pasti dia bersedia buat hadir," ucap Hana memberi semangat. "Suamimu pasti bisa berpikir lebih dewasa. Dia seorang laki-laki yang dewasa. Seharusnya dia tau apa yang harus dilakukan," lanjut Hana.

"Aku takut ...," ujar Tatiana lirih.

"Gak ada yang perlu kamu takutin. Kalo kamu memang ingin rumah tanggamu kembali baik-baik saja, kamu perlu melakukan sesuatu," ucap Hana

menenangkan.

"Kalo Risyad gak cinta sama aku?" tanya Tatiana pada Hana.

Hana terdiam mendengar pertanyaan Tatiana. "Kamu cinta gak sama Risyad?" Hana balik bertanya. Kini giliran Tatiana yang terdiam. Tepat saat Tatiana terdiam, pelayan mengantar pesanan mereka. Setelah mengucapkan terimakasih pada pelayan, pelayan tersebut pergi meninggalkan mereka.

"Kalo kamu memang cinta dengan Risyad, gak ada salahnya kok kalo kamu yang harus lebih dulu berjuang. Karena kadang, laki-laki itu tidak bisa cepat menyadari perasaan mereka. Berbeda dengan kita perempuan, kita itu lebih sensitif. Kita gampang banget merasa jatuh cinta. Kalo memang kamu cinta, pertahanin. Buat dia cinta juga sama kamu atau buat dia mencitai kamu lebih besar dari rasa cintamu ke dia," jelas Hana. "Makasih ya Hana. Dengan ngobrol begini, aku jadi punya

pandangan lain soal masalahku," ucap Tatiana tulus.

"Sarma-sama. Sekarang kita makan dulu, nanti aku bantu kamu cari psikolog yang sekiranya bisa kamu datengin," lanjut Hana.

Kemudian mereka mulai makan makanan pesanan mereka dan sesekali mengobrol ringan. Mencari teman bicara memang tidak ada salahnya. Ada kalanya dalam hidup butuh second opinion yang bisa membuka pemikiran kita lebih jauh. Apalagi ditengah masalah yang sedang menimpa rumah tangga Tatiana dan Risyad saat ini.

❀

"Papa, mama kapan pulang?" tanya Abel sendu. Ia hanya mengaduk-aduk makanannya sedari tadi.

"Nanti ya, Papa jemput mama dulu," jawab Risyad. "Abel sekarang makan yang banyak. Uti cerita selama Abel tinggal di rumah Uti, Abel makannya sedikit," lanjut

Risyad.

"Abel kangen sama mama. Abel takut mama gak pulang lagi ke rumah.

Padahal, Abel seneng punya mama kayak temen-temen Abel yang lain," ucapnya sedih.

"Nanti Papa jemput mama ya. Sekarang Abel makan dulu." Risyad mengelus rambut Abel.

"Ini ada sosis kesukaan Abel. Abel makan ya." Mama datang dari dapur memasuki ruang makan membawa sepiring penuh sosis.

"Tuh dimasakin Uti sosis. Makan yuk!" bujuk Risyad.

"Abel mau mama," rengek Abel.

"Mama kalo tau Abel gak makan pasti sedih. Nanti kalo mama pulang, terus lihat Abel kurus, mama juga jadi sedih," ucap Mama. "Sini Uti suapin ya." Mama mengambil alih piring Abel dan menyuapinya dengan telaten.

"Seharusnya mama ajak Abel ke Malang. Abel kangen mama," ucap Abel sendu. Raut wajahnya seakan ingin menangis.

"Kapan-kapan kita liburan di rumah Oma sama Opa. Biar sekarang papa yang bawa mama pulang dulu," hibur mama.

Melihat Abel yang makan tanpa semangat membuat Risyad merasa bersalah. Efek Tatiana terhadap Abel begitu besar. Kasih sayang yang diberikan Tatiana terhadap Abel sangat tulus sehingga membuat Abel sangat kehilangan Tatiana.

"Sebaiknya kamu segera membujuk Tatiana dan segera bawa pulang dia. Sebelum Mama beneran marah sama kamu!" ancam mama dengan berbisik pada Risyad.

BAB 28

TATIANA melangkah keluar dari ruangan konsultasi. la melihat Hana, sedang duduk di ruang tunggu.

Kurang lebih selama satu jam Tatiana menjalani sesi konseling bersama dengan psikolog yang sudah ia pilih. la memutuskan untuk datang sendiri dulu sebelum bersama dengan Risyad. Pertemuan pertama dengan psikolog berjalan dengan lancar. Memang awalnya Tatiana sedikit malu untuk menceritakan permasalahan rumah tangganya dengan orang asing. Tapi psikolog yang telah Tatiana pilih berusaha semaksimal mungkin membuat Tatiana nyaman dalam sesi konseling yang sedang dijalani.

"Sori ya, jadi nungguin aku lama." Tatiana berjalan mendekat ke arah Hana.

Hana berdiri dari duduknya melihat Tatiana yang berjalan ke arahnya. "Wajar

kan kalo konsultasinya lama, kan emang aku yang mau nemenin kamu ke psikolog. Lagian aku tadi nyari makan di warung sebelah kok, jadi gak kerasa lama," ucap Hana. Kemudian mereka berjalan beriringan keluar dari tempat praktik psikolog. "Gimana perasaanmu sekarang? Udah agak lega?" tanya Hana.

"Lebih mendingan. Emang bicara sama orang yang tepat itu gak salah kok," ucap Tatiana tersenyum. "Ayo kita cari makan, aku traktir!" ajak Tatiana.

"Tapi aku baru selesai makan lho," ucap Hana memberitahu. Tatiana merangkul lengan Hana. "Ibu hamil memang harus makan banyak."

Hana mengelus perutnya dengan sebelah tangannya yang bebas. "Udah segendut ini, makanku udah terlampau banyak," ucap Hana dengan tertawa.

Tatiana ikut tertawa dan berjalan ke arah mobilnya membawa Hana ke restoran tak jauh dari sana. Untuk pergi ke psikolog ini

Tatiana memang tidak bilang secara jujur ke mami atau papinya. la hanya mengatakan akan pergi berdua dengan Hana karena sudah lama tidak menghabiskan waktu bersama. Bersyukur Mami dan Papinya percaya dan mengizinkan Tatiana untuk pergi dengan Hana.

❀

"Untuk sesi konseling selanjutnya gimana?" tanya Hana mengambil kentang goreng di depannya. la mencelupkan kentang pada saus keju terlebih dahulu sebelum memakannya.

"Diminta buat dateng sama Risyad," jawab Tatiana.

"Terus kamu gimana? Sudah ngehubungin suamimu?" tanya Hana.

"Belum. Nanti aja," Tatiana mengaduk minumannya tanpa semangat. "Enaknya aku telepon atau kirim pesan ya, Han?" tanya Tatiana meminta pendapat.

Hana diam sejenak menatap Hana.

"Selama kamu di Malang ini, udah pernah ngehubungin suamimu nggak?" tanya Hana.

Tatiana hanya menggeleng.

Hana menghela napas panjang. "Coba kamu kirim pesan dulu aja. Dia tau kan kalo kamu di Malang?"

"Taulah, mami yang telepon dia," jawab Tatiana. "Tapi kayaknya dia gak bahas soal masalah kita ke mami. Aku juga gak cerita apa-apa ke mami sama papi," lanjut Tatiana.

Hana menatap Tatiana dengan senyum penuh arti.

"Kenapa sih?" tanya Tatiana bingung. Ia merasa risih dilihat oleh Hana dengan tatapan yang lain.

"Kamu jadi berubah," jawab Hana.

"Berubah gimana?" tanya Tatiana semakin bingung.

"Tatiana yang aku kenal, taunya cuma shopping. Sekarang beda aja ngelihat kamu jadi lebih dewasa," jawab Hana dengan

senyuman.

Tatiana menyadari apa yang diucapkan Hana. la hanya tersenyum kecut. "Keadaan yang ngebuat aku kayak gini. Kalo gak nikah, gak bakal mikir kayak gini," ucap Tatiana.

"Benar juga. Ada saatnya waktu yang mendewasakan kita," ucap Hana lembut.

Tatiana mengangguk setuju.

"Kapan jadwal konseling selanjutnya?"

"Dua hari lagi," jawab Tatiana. "Semakin cepat, semakin bagus. Biar gak berlarut-larut masalahnya," lanjutnya.

Hana mengangguk setuju. "Aku mendoakan yang terbaik untuk kamu," ucap Hana.

❀

Risyad meyakinkan Abel bahwa dia akan menjemput Tatiana pulang dalam waktu dekat. Abel untuk sementara waktu masih harus dititipkan pada mamanya. la juga

menyerahkan beberapa pekerjaan pada anak buahnya selagi Risyad harus ke Malang untuk menyelesaikan masalahnya dengan Tatiana.

Hampir seminggu ini Risyad benar-benar tidak bisa tidur nyenyak. la selalu kepikiran mengenai Tatiana. la yang setiap malam mulai terbiasa tidur dengan memeluk Tatiana. Kini harus cukup puas memeluk bantal yang masih membekas aroma Tatiana. la harus segera menjelaskan segala kesalapahaman yang terjadi sebelum ia benar-benar menjadi gila.

Bahkan seminggu ini, walaupun Della beberapa kali menghubunginya, Risyad berusaha untuk mengabaikan segala pesan yang dikirim Della. la benar-benar merasa bodoh dan menyesal. Perasaannya ke Della tidak lebih dari sekedar teman. la hanya perlu merasa membantu Della karena Della merupakan sahabat dekat dari Monika. Bahkan ia tidak sadar, bahwa selama ini perasaan Della ke Risyad bertumbuh dengan tidak semestinya. la tidak ingin

Della menjadi batu penghalang untuk hubungannya dengan Tatiana kedepannya. Saat ini, Risyad sedang mengendarai mobilnya memasuki tol arah ke

Malang. la akan berusaha sekuat tenaga untuk membujuk Tatiana pulang ke rumahnya. la baru menyadari, tanpa Tatiana hidupnya terasa tak lagi sama. Saat mobilnya mulai turun dari tol, ponselnya berbunyi menandakan pesan. la membaca pesan tersebut. Bahkan ia mengerjapkan matanya saking tidak percayanya. Tatiana mengirimkan sebuah pesan padanya setelah seminggu ini ia mengabaikan semua pesan dan panggilan dari Risyad. Untuk menghindari terjadinya kecelakaan, Risyad memilih menepikan mobilnya terlebih dahulu. la membaca sekali lagi nama pengirim pesannya. Memang benar Tatiana. Lalu ia membaca pesan dari Tatiana.

Tatiana : Hari ini ketemu di sini jam sepuluh

Location la melihat lokasi yang dikirim

oleh Tatiana. Jaraknya tidak terlalu jauh dari tempatnya sekarang. Jam menunjukkan pukul tujuh. la memang sengaja berangkat pagi buta dari Surabaya. Jarak dari tempatnya ke tempat yang dikirim oleh Tatiana hanya memerlukan waktu empat puluh lima menit. Risyad tentu tahu tempat apa yang dikirimkan oleh Tatiana. Bahkan ia tidak keberatan jika harus diminta datang oleh Tatiana. Dengan berbekal keberaniannya, Risyad akhirnya menelepon Tatiana.

"Apa?" suara Tatiana terdengar ketus di seberang sana.

Risyad berusaha menahan senyumnya. la sudah lama sekali tidak mendengar suara Tatiana. Dan harus ia akui, ia rindu suara Tatiana. "Saya barusan turun dari exit tol Malang. Kamu mau saya jemput?" tanya Risyad sabar. "Kita bisa berangkat bareng nanti ke tempatnya," lanjut Risyad.

"lya," jawab Tatiana singkat. "Yaudah, aku tutup," lanjutnya. Setelah itu panggilan

benar-benar ditutup oleh Tatiana.

Mendengar suara Tatiana seperti itu saja membuat Risyad tersenyum. Apalagi melihat sosoknya langsung. Rsiyad mulai mengendarai mobilnya ke arah rumah Tatiana.

❀

"Lho Risyad?" mami heran mendapati Risyad ada di rumahnya. Ia meletakkan selang air yang tadi ia pakai untuk menyiram tanaman.

Risyad segera mendekat ke mami dan mulai menyalami tangannya. "Kamu sudah nelepon Tatiana kalo mau ke sini gak?" tanya mami lagi. "Sudah Mi. Kita emang rencana keluar berdua," jawab Risyad.

"Ayo masuk dulu, Mami panggilin Tatiana." Mami mulai menggiring

Risyad memasuki rumah. Saat memasuki rumah ia heran melihat Tatiana sudah duduk di sofa ruang tamu dengan penampilan siap pergi. "Lho, kamu sudah

siap?" tanya mami pada Tatiana.

Risyad terpaku menatap Tatiana. Penampilannya memang tetap cantik seperti biasanya. Namun Risyad melihat ada yang lain dari biasanya.

Seminggu tidak bertemu, benar-benar membuatnya menyadari bahwa ia tidak bisa berada jauh dari Tatiana. la rindu dengan sosok perempuan yang sekarang sedang berdiri di depannya.

Tatiana berdiri mendapati mami dan Risyad menghampirinya. "Kita jalan sekarang aja," ucap Tatiana. Risyad mengangguk.

"Kalian mau ke mana?" tanya mami penasaran.

"Kami mau ...." belum selesai menjawab, Tatiana berjalan ke arah Risyad dan mencubit pelan lengannya.

"Kita mau jalan-jalan, Mi," jawab Tatiana. la mendengar Risyad mengadu pelan karena kesakitan ia cubit. Tatiana

mengabaikan itu.

Mami berdecak kesal. "Iya tau. Mau jalan-jalan ke mana?"

"Mal," jawab Tatiana tanpa berpikir panjang. la segera berpamitan pada Maminya diikuti oleh Risyad.

Semakin lama ia di dekat maminya, semakin ia tidak bisa berbohong. Maminya memiliki radar yang sangat kuat jika mengetahui ada yang tidak beres dengan dirinya. la segera melambai pada mami dan menaiki mobil Risyad.

Selama perjalanan, tidak ada yang mengeluarkan suara satu pun. Tatiana yang masih malas mengajak ngobrol Risyad, ia lebih memilih mendiamkan Risyad.

"Kamu pernah ke psikolog ini sebelumnya?" tanya Risyad memecah keheningan.

"Iya," jawab Tatiana singkat.

"Kapan?" tanya Risyad lagi.

"Dua hari lalu."

"Kamu tau kalo saya hari ini mau ke Malang hari ini makanya ngajak saya ke psikolog sekarang?"

Tatiana menatap tajam. "Aku kirim pesan pagi banget biar kamu bisa berangkat dari Surabaya. Kalo kamu gak dateng ya berarti kamu gak mau masalah ini selesai."

"Mami sama papi nggak tau ya kalo kita lagi ada masalah?" tanya Risyad hati-hati.

Tatiana menatap Risyad sinis. "Menurutmu?" tanya Tatiana kesal. "Kalo mereka tau, mereka gak akan membiarkan kamu menginjakkan kaki di rumah mereka seujung kuku pun. Yang ada kamu udah diusir sama mereka," ujarnya kesal. Ia menarik napas panjang sebelum menghembuskannya.

"Maaf," ucap Risyad menyesal.

"Kita bicara nanti aja di depan psikolog. Kalo sekarang yang ada aku pingin banget

bacok kamu," ucap Tatiana menahan emosi.

Risyad menelan ludah dengan susah payah. Tatiana yang seperti ini, menurutnya lebih seram daripada Tatiana versi cerewet. la lebih menyukai Tatiana versi cerewet.

Sesampainya di tempat tujuan, mereka segera masuk dan menunggu sebentar sebelum dipersilahkan masuk ke ruang konsultasi. Tatiana menarik napas dalam lalu menghembuskannya. la mencoba menenangkan dirinya sebelum memasuki ruang konsultasi. Kemudian ia dan Risyad dipersilahkan masuk ke ruangan oleh seorang perempuan bertubuh langsing.

❀

"Are you okay?" tanya Risyad khawatir saat mereka keluar dari ruang. konsultasi. la cukup kaget sebelum berangkat tadi Tatiana terlihat sangat tegar. Saat di dalam ruang konsultasi semua emosinya keluar. Bahkan ia sempat melihat Tatiana menangis.

"Hmmm...." gumam Tatiana. Energinya terkuras habis. Untuk datang ke psikolog bukan hanya butuh uang. Yang dibutuhkan juga mental dan kekuatan. Seluruh energinya terasa terkuras. Tapi jujur, Tatiana jauh merasa lega dari sebelumnya.

"Mau makan dulu?" Risyad menawari.

Tatiana mengangguk. Akhirnya mereka berjalan menghampiri mobil Risyad yang terpakir di halaman tempat praktik. Saat akan menghampiri mobilnya, ponsel Risyad mendadak berbunyi. Ia segera mengangkatnya saat menyadari id caller-nya adalah mana.

Tatiana memperhatikan ekspresi Risyad saat Risyad berbicara dengan orang di telefon. Ia juga beberapa kali menyebutkan nama Abel di percakapannya membuat Tatiana menjadi penasaran. Kemudian Risyad memandang Tatiana dengan lemas membuat Tatiana semakin khawatir. "Abel...." Risyad menggantung ucapannya.

"Abel kenapa?" tanya Tatiana dengan

tidak sabar. la takut terjadi sesuatu dengan Abel.

"Mama nelepon, Abel sakit. Dia sekarang masuk rumah sakit," ujar Risyad lirih.

Tatiana mendadak pusing. la akan terjatuh namun Risyad dengan tanggap menggapai tubuh Tatiana. la menopang tubuh Tatiana yang lemas dan membawanya masuk ke dalam mobil.

Bab 29

ABEL menepuk ringan pipi Tatiana yang sedang tertidur di sampingnya membuat Tatiana menggeliat sejenak dan melihat Abel yang telah bangun dan tersenyum di depannya.

"Mama kapan sampe?" tanya Abel.

Tatiana tersenyum menatap Abel. "Semalem, waktu Abel tidur."

Abel masuk ke dalam pelukan Tatiana. la memeluk Tatiana dengan erat. "Mama jangan pergi lagi, Abel nanti kangen," ucapnya lirih.

Hatinya terenyuh mendengar perkataan Abel. Karena kesalahan dua orang dewasa, Abel yang harus menjadi korban. "Mama sedih, kata Uti Abel gak pernah makan ya waktu Mama gak ada," ucap Tatiana sendu.

"Abel nanti makan. Abel mau disuapin sama Mama," ucapnya teredam oleh

pelukan Tatiana.

"Ayo Abel lepas dulu pelukannya, Mama mau ke kamar mandi," ucap Tatiana. Akhirnya Abel melepaskan pelukannya dan membiarkan Tatiana menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Kemarin, tanpa pulang ke rumahnya terlebih dahulu Tatiana langsung memutuskan kembali ke Surabaya. la hanya memberikan kabar pada mami dan papinya bahwa Abel sakit dan ia harus segera kembali ke Surabaya. Sepanjang perjalanan Tatiana sangat cemas dengan keadaan Abel. Risyad berusaha untuk menenangkan Tatiana yang sepanjang jalan tak berhenti menangis.

Sesampainya di rumah sakit, ia kembali menangis keras melihat kondisi Abel. Badan Abel yang semakin kurus, harus tertancap infus di tangannya. Mukanya pucat dan pipi chubby-nya seakan menghilang begitu saja. Mama mengatakan Abel terkena tifus. Setiap malam Abel mengingau memanggil

namanya. Bahkan ia tidak mau makan karena tidak ada dirinya.

Selepas membersihkan diri di kamar mandi, ia melihat Risyad sudah ada di sofa yang tersedia di kamar rawat Abel.

"Saya belikan bubur ayam. Kamu mau kan?" tanya Risyad pada Tatiana yang baru keluar dari kamar mandi. "Kalo kamu gak suka, saya coba carikan yang lain. Tadi di depan rumah sakit cuma ada orang jual bubur ayam," jelas Risyad.

Tatiana hanya mengangguk. "Nanti aku makan setelah Abel makan aja. Makanan Abel sudah dikirim belum?" tanya Tatiana.

"Sudah," jawab Risyad.

Tatiana segera mengambil makanan Abel dan mulai menyuapi dengan telaten. Baru beberapa suap, Abel mengatakan tidak ingin makan lagi.

"Abel gak mau, Ma," tolak Abel menggelengkan kepalanya.

"Tadi katanya kalo sama Mama mau

makan," ucap Tatiana mengingatkan.

"Nanti Abel muntah, Mama," ucap Abel. la menggeleng menolak.

"Gak apa-apa, kalo muntah bisa dibersihkan. Nanti bisa lanjut makan lagi," ucap Tatiana dengan sabar.

Akhirnya Abel mulai makan lagi pelan-pelan. Makanan dalam mangkok Abel bersih tak bersisa. Bahkan buah dan susunya juga habis. Setelah itu datang seorang perawat yang memberikan obat pada Abel. Setelah memberikan obat, perawat tersebut keluar dari kamar rawat Abel.

"Sekarang Abel istirahat ya," ucap Tatiana mengelus rambut Abel. "Mama gak ke mana-mana kan?" tanya Abel.

Tatiana membenahi selimut Abel. "Nggak, Mama tunggu di sini. Sekarang Abel tidur ya." Tatiana mulai menepuk ringan pantat Abel hingga Abel tertidur.

Setelah memastikan Abel sudah tertidur,

Tatiana duduk di samping Risyad. la mulai memakan sarapan bubur yang tadi dibelikan oleh Risyad. "Kamu gak makan?" tanya Tatiana.

"Nanti aja." Jawab Risyad.

Tatiana memakan makannya tanpa memperdulikan Risyad yang sedari tadi memperhatikannya. Tak lama pintu kamar rawat terbuka menampilkan mami dan papinya.

"Mami sama Papi kok bisa di sini?" tanya Tatiana. la segera membereskan bekas makannya.

Risyad segera menghampiri mertuanya dan menyalimi mereka bergantian.

"Wajar dong, cucu lagi sakit. Kita juga khawatir," ucap mami menghampiri Abel yang sedang tertidur. "Sakit apa kata dokternya?" tanya mami.

"Tifus Mi, demamnya terlalu tinggi. Makanya kemarin sama mama dibawa ke rumah sakit," jawab Risyad.

"Haduh kasihan banget, tangannya harus diinfus gini," ucap mami pelan dengan mengelus tangan Abel yang tertancap infus.

"Kemarin-kemarin Abel gak mau makan Mi. Makanya terpaksa dikasih infus," ucap Tatiana menimpali.

"Sudah Mi jangan diganggu, biar Abel bisa istirahat," tegur papi. Akhirnya mami bergabung dengan papi duduk di sofa.

"Mami sama Papi sudah sarapan?" tanya Risyad. "Kalo belum, nanti saya carikan sarapan dulu," lanjutnya.

"Udah gak usah. Kamu sama Tatiana nungguin Abel aja. Nanti kalo kita laper bisa cari makan sendiri," sahut papi. Kemudian ponsel papi berbunyi membuat papi harus keluar kamar untuk mengangkatnya.

"Kamu ketemu suami sama anak jadi segeran," celetuk Mami. Tatiana diam tidak menanggapi..

"Itu kopermu yang kamu bawa pulang,

Mami bawa lagi. Ada di mobil kalo kamu mau ambil," ucap mami. Mami memperhatikan Tatiana dan Risyad yang duduk di depannya dengan tajam. "Jangan dikira Mami gak tau ya kalo kalian ada masalah. Mami emang gak bilang apa-apa sama papi. Mami minta kalian selesaikan sendiri. Mami gak akan ikut campur," lanjut mami.

Risyad cukup kaget dengan apa yang diucapkan mami. "Maafkan saya, Mi."

"Selesaikan masalah kalian dulu. Biar Mami sama papi yang nunggu Abel di kamar ini," ucap mami.

Tatiana dan Risyad keluar dari kamar. Mereka memilih untuk berbicara di kantin rumah sakit lantai bawah. Beruntung suasana kantin cukup sepi. Hanya sebagian orang yang sedang makan di kantin tersebut. "Aku gak pernah cerita apa pun ke mami," ucap Tatiana membuka obrolan.

"Saya tau," sahut Risyad. "Maafkan saya Tatiana," lanjut Risyad. Tatiana memandang

Risyad.

"Saya tau saya salah. Kesalahan saya adalah ngebuat kamu sakit hati," ucap Risyad.

Tatiana mendengus. "Memang," sahutnya kesal.

"Saya akan jelaskan, tapi saya mohon jangan potong sedikit pun." Risyad mulai menjelaskan. Tatiana mengangguk mendengarkan. "Saya jelaskan dari awal. Saya dari awal memang berniat membantu Della. Dia adalah teman saya. Kebetulan anaknya sakit gagal ginjal dan butuh masuk dalam daftar donor secepatnya. Sudah dari dulu anaknya harus cuci darah rutin. Beberapa hari itu anaknya drop dan butuh donor secepatnya. Saya bantuin dia waktu itu. Maaf saya gak langsung cerita ke kamu. Dari situ, saya juga tau, ternyata Della memiliki perasaan yang tak semestinya ke saya."

Tatiana mendengus keras. "Tuh kan, dia pasti suka sama kamu," potong Tatiana

kesal.

Risyad menghela napas panjang. "Saya lanjut dulu ya penjelasannya," ucap Risyad membuat Tatiana lagi-lagi mengangguk. "Della udah bersuami. Saya sendiri gak tau, apa yang mendasari dia menyatakan cinta ke saya dan meminta saya menikahinya. Saya tidak memiliki perasaan apa pun ke Della. Saya murni hanya mau nolong dia. Bahkan saya sudah menjelaskan ke Della, bahwa saya sudah menikah dan punya istri. Saya gak mungkin harus memilih dia dan mengorbankan kamu, istri saya,"

Mendengar Risyad menyebutnya sebagai istri, mau tak mau wajah Tatiana bersemu merah. lanjut Risyad. "Saya sudah menyelasaikan semua dengan Della. Saya dan Della tidak akan berhubungan lagi. Bahkan saat kamu pulang ke Malang, beberapa kali Della menghubungi saya tapi saya gak pernah tanggepin dia. Saya benar-benar merasa bersalah sama kamu," ucap Risyad. "Untuk percakapan saya dengan Harris malam itu, saya yakin kamu gak

mendengarkannya sampe selesai," lanjut Risyad. "Udah terlanjur sakit hati, gimana mau dengerin sampe selesai," cibir

Tatiana. "Kamu bandingin aku sama si Della gatel itu. Kamu bilang aku manja gak bisa apa-apa," pekik Tatiana menahan kesal.

"Saya gak bermaksud membandingkan kamu. Percayalah, itu bentuk pertahanan diri saya. Saya selalu menyangkal semua hal tentang kamu. Tanpa saya sadari, saya sendiri sudah terjerumus dengan kamu terlalu dalam," ucap Risyad.

Tatiana mengernyitkan dahinya tidak mengerti. "Maksudnya apa sih?" tanya Tatiana bingung.

"Saya suka sama kamu," ucap Risyad. Ia menatap Tatiana yang mendadak pipinya memerah tanpa bisa dikendalikan. "Maksud saya, saya cinta sama kamu. Pribadi kamu yang apa adanya, ngebuat saya dengan mudahnya jatuh cinta sama kamu. Tapi saya terus menyangkal itu dari diri saya. Maafkan saya," lanjut Risyad.

Tatiana hanya menahan senyumnya yang sudah dipastikan akan keluar seperti orang bodoh. Jujur, ia bingung harus menanggapi seperti apa. Ini seperti yang dia inginkan. Tapi jujur saja, ia tak siap jika terlalu cepat.

"Jangan diem aja dong, saya jadi salting," celetuk Risyad menggaruk kepalanya. "Harris mengatakan ke saya, di usia saya sekarang, memang rasanya aneh untuk menyatakan cinta. Tapi, Harris meyakinkan saya bahwa kamu butuh pernyataan cinta itu. Maafkan saya karena tidak terlalu peka dan sulit untuk bisa mengungkapkan apa yang saya rasa," sambung Risyad.

"Kamu jahat tau gak?" Air mata Tatiana mulai merebak keluar.

"Saya tau, maafkan saya," ucap Risyad sungguh-sungguh.

"Jangan minta maaf terus." Tatiana masih menangis. Risyad mengambil tisu dan menyeka air mata Tatiana yang berjatuhan.

"Saya harus ngapain?" tanya Risyad bingung.

"Ucapkan hal yang lain selain kata maaf," sahut Tatiana.

"Kamu cantik?" tanyanya ragu. Pasalnya dia tidak tahu apa yang ingin Tatiana dengar darinya.

"Aku tau aku cantik. Bukan itu maksudku. Ucapin yang lain," ucap Tatiana geregetan.

"Saya cinta kamu," ucap Risyad akhirnya.

"Aku juga," sahut Tatiana senang. Senyumnya merekah begitu saja. Risyad tersenyum. Ia menyadari, Tatiana hanya ingin mendengar kata cinta yang tak pernah ia ucapkan sebelumnya. Ia lega, Tatiana memiliki perasaan yang juga sama dengannya.

BAB 30

"KITA mau ke mana?" tanya Tatiana saat menyadari mobil Risyad mengambil arah berlawanan dari arah menuju rumah.

Risyad hanya tersenyum penuh arti tanpa menjawab apa pun. Tatiana yang tidak mendapat jawaban tidak lantas kesal. la kembali mengobrol dengan Abel yang berada di kursi belakang.

"Mama ...," panggil Abel.

"Apa, Sayang?" sahut Tatiana.

"Waktu Mama gak ada di rumah, papa sama Abel tidur di rumah Uti," Abel mulai bercerita. Melihat Tatiana masih mendengarkannya, Abel melanjutkan ceritanya. "Waktu itu Abel tidur sama papa. Waktu itu Abel udah mau merem, tapi Abel denger papa bilang, papa kangen sama Mama. Terus papa meluk ke Abel kenceng banget. Abel sampe sesek."

Risyad yang mendengar ucapan Abel berdeham keras. la tidak menyangka, waktu ia mengatakan hal itu ternyata Abel belum sepenuhnya tertidur. Waktu itu dia bingung harus mengungkapkan perasaannya pada siapa, sehingga Abel yang tertidur adalah pilihan yang tepat. Sepertinya, saat ini bukan lagi menjadi suatu hal yang tepat. Ternyata Abel menceritakannya pada Tatiana.

"Oh ya?" tanya Tatiana tertarik. Tatiana memandang Risyad yang baru saja berdeham dan masih saja fokus pada kemudinya. "Papa bilang apa lagi?" pancing Tatiana.

Abel meletakkan jarinya di dagu seakan berfikir keras. "Hmmm... Apa ya? Waktu Abel dipeluk Papa sampe sesek, Abel juga sudah ngantuk," ucap Abel.

"Yahhh ...." Tatiana mendesah kecewa. "Besok-besok kalo Papa bilang tentang Mama lagi, Abel harus cerita ya." Tatiana menyerahkan jari kelingkingnya.

Abel dengan semangat menyambutnya. la segera mengaitkan jari kelingking mungilnya pada jari kelingking Tatiana.

"Sekarang kalo saya mau ngomong gak perlu ke Abel," ucap Risyad menimpali. "Saya bisa langsung ngomong ke kamu," tambahnya..

Tatiana hanya tersenyum salah tingkah.

Tak lama mobil berhenti di sebuah rumah putih yang besar. Tatiana yang diminta turun oleh Risyad, seketika bingung.

"Ini rumah siapa?" tanya Tatiana bingung.

"Rumah kita," jawab Risyad.

"Hah?"

"Wah rumahnya besar banget," ucap Abel kagum.

Risyad segera menggendong Abel. "Abel suka rumahnya?" tanyanya pada Abel. Seketika Abel mengangguk. "Ini rumah saya

beli sebelum kita ada masalah. Dari awal saya berencana mau beli rumah, untuk memulai hal yang baru sama kamu," ucap Risyad yang melihat Tatiana masih terbengong.

"Rumah lamanya?" tanya Tatiana memandang Risyad.

"Bisa kita jual atau bisa kita kontrakan. Kita bisa pikirkan lagi nanti," jawab Risyad. "Lagian rumah ini gak bisa langsung kita tempati," lanjutnya.

"Kenapa?" Tatiana memandang Risyad bingung.

"Saya berencana akan merenovasi rumah ini sesuai keinginan kamu. Nanti saya akan tunjukkan desainnya, dan kamu bisa mengubah sesuka kamu. Kita bisa masuk dulu, kamu bisa lihat bagian apa aja yang mau kamu renovasi. Kalo kamu mau renovasi semua juga gak masalah," jawab Risyad.

"Tapi ini...." Tatiana tidak bisa berkata-

kata.

"Saya berencana satu tahun lagi kita bisa pindah ke rumah ini. Kita harus mulai cari sekolah untuk Abel di dekat sini," ucap Risyad merangkul bahu Tatiana dengan sebelah tangannya yang bebas.

"Horeeee...," pekik Abel senang. "Ayo kita masuk, kamu bisa lihat-lihat dalem rumah ini." Risyad menggiring Tatiana masuk ke dalam rumah.

"Ini rumahnya besar banget," ucap Tatiana kagum. "Bagus," lanjutnya.

"Kamu suka?" tanya Risyad pada Tatiana.

"Suka. Makasih," jawab Tatiana tersenyum.

"Abel mau kamar warna pink," celetuk Abel.

"Iya, nanti Papa cat kamar Abel jadi pink."

"Kalo kamar kita yang warna pink?" goda Tatiana.

Risyad bergidik ngeri. "Kamu bercanda kan?" tanya Risyad menyipit pada Tatiana.

Tatiana terbahak keras. "Emang kenapa kalo warna pink?" tanya Tatiana. "Warna pink bagus kok," lanjut Tatiana.

"Iya, warna pink emang cantik. Abel suka," ucap Abel menimpali.

"Ayo kita lihat ruangan yang lain." Risyad mengajak Tatiana dan Abel berkeliling rumah tersebut.

❀

"Kamu beneran bilang kangen aku waktu Abel tidur?" tanya Tatiana saat mereka bersiap tidur.

"Iya, kamu kok gak percaya sih," jawab Risyad mulai naik ke tempat tidur. Risyad menepuk tempat di sebelahnya yang kosong. "Sini."

Tatiana menyelesaikan memakai skincare-nya kemudian bergabung dengan Risyad di atas tempat tidur.

"Sejak kapan kamu suka aku?" tanya Tatiana.

Risyad mendekap Tatiana. "Hmmm... Saat kamu masuk ke rumah ini. Saya gak tau kapan pastinya perasaan saya sudah berbeda dari biasanya," jawab Risyad.

Tatiana membalas pelukan Risyad. Hal yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. "Kamu gak nanya sejak kapan aku cinta kamu?" tanya Tatiana lagi.

"Saya gak perlu tau. Yang perlu saya tau, kamu juga cinta sama saya." Tatiana berdecak. "Aneh tau, manggil istri sendiri pake saya kamu. Ganti dong, aku kamu," protes Tatiana.

"Sudah kebiasaan."

"Ya diganti."

"Nanti saya coba."

Tatiana berdecak kesal. "Tuh kan saya lagi."

"Gak apa-apa, biar kerasa beda kalo

ngomongnya pake saya kamu," kilah Risyad.

"Suka-suka kamu deh," ujar Tatiana pasrah.

"Ah ya, saya punya sesuatu buat kamu." Risyad segera turun dari kasur dan mengambil sesuatu di laci. Kemudian ia kembali lagi duduk di tengah kasur.

Tatiana ikut duduk melihat Risyad duduk. "Apa itu?" tanyanya penasaran.

Risyad membuka sebuah kotak yang ia pegang dan menunjukkan pada Tatiana. "Ini buat kamu."

"Wah kalung," ujarnya senang.

"Saya pakekan," Risyad segera mengambil kalung tersebut dari tempatnya dan memasangkan pada leher Tatiana. "Cantik," pujinya saat melihat kalung sudah melingkar sempurna di leher putih Tatiana.

"Aku atau kalungnya?" tanya Tatiana.

"Kamu. Semakin cantik pake kalungnya,"

jawab Risyad dengan tersenyum.

Tatiana tertawa. "Udah bisa gombal ya," sahutnya. la memegangi kalung yang sudah melingkar di lehernya. Kalung tersebut memiliki liontin kecil yang tidak berlebihan namun sangat cantik. "Makasih," ucapnya tulus.

"Sama-sama."

"Hari ini, kamu banyak kasih aku kejutan," ucap Tatiana.

"Saya lupa bilang kayaknya," ucap Risyad tiba-tiba.

"Apa?" tanya Tatiana penasaran. "Rumah yang tadi kita lihat." Risyad memberi jeda sejenak. la melihat

Tatiana masih menunggu dengan penasaran. "Rumah itu saya beli atas nama kamu," lanjutnya. "Kamu kenapa baik banget hari ini?" tanya Tatiana terharu. Air matanya sudah bersiap untuk keluar.

"Karena saya tau, saya gak mau kehilangan kamu. Saya akan melakukan

semua yang terbaik untuk kamu," ucap Risyad. "Saya masih harus banyak belajar. Tegur saya jika memang saya salah," sambungnya. la mengambil kedua tangan Tatiana untuk ia genggam.

"Meskipun aku manja dan gak bisa apa-apa?" tanya Tatiana.

"Saya baru sadar, saya mencintai segala lebih dan kurangnya kamu," Jawab Risyad dengan senyum terkembang.

Tatiana menerjang Risyad dan memeluknya dengan erat. la duduk dipangkuan Risyad dan mengalungkan kedua tangannya di belakang leher Risyad. "Makasih sudah mencintai aku. Tegur aku juga kalo aku ada salah," ucapnya teredam di bahu Risyad.

Risyad membalas pelukan tersebut. la mengelus punggung Tatiana dengan gerakan naik turun secara teratur. "Jangan pernah tinggalin saya lagi. Saya bisa gila nanti."

"Kamu juga janji gak boleh deket-deket sama cewek manapun lagi," ancam Tatiana. "Aku tendang ke Antartika baru tau rasa kamu," lanjutnya. "Cuma kamu Tatiana. Gak ada yang lain." Ia kembali mengeratkan pelukannya.

"Makasih," bisik Tatiana lirih.

"Tatiana," panggil Risyad.

"Hmmm...."

"Kalo kita bertahan di posisi ini lebih lama, sepertinya Abel akan segera punya adik," bisik Risyad di telinga Tatiana.

Bulu kuduk Tatiana seketika meremang mendengar bisikan Risyad. "Kamu udah kayak om-om mesum," ledek Tatiana. Dalam hatinya, sebenarnya jantung Tatiana sudah berdetak sangat kencang.

"Saya memang sudah om-om," sahut Risyad mengingatkan. "Kalo dibilang mesum, saya cuma mesum sama istri saya." Ia segera menggulingkan Tatiana untuk berada di bawahnya. Ia menahan tubuhnya

dengan kedua tangan di samping kepala Tatiana.

Tatiana melihat Risyad berada di atasnya meneguk ludah dengan susah payah. "Kamu mau ngapain?" tanyanya gugup.

"Kira-kira saya mau ngapain?" tantang Risyad. Bibirnya sudah menciumi leher Tatiana dan membuat Tatiana memejamkan matanya.

Beberapa erangan lolos dari mulut Tatiana saat menyadari tangan Risyad sudah bergerak ke mana-mana di balik baju tidurnya. la merasakan bibir Risyad memagut bibirnya. Dengan pengalaman yang minim, Tatiana membuka bibirnya dan menyambut bibir Risyad untuk mengeksplor miliknya lebih dalam. Tatiana bahkan tidak sadar Risyad berhasil melucuti pakaian atasnya dengan sangat mudah. la memandang Risyad dengan wajah memerah.

"Saya berusaha akan sepelan mungkin," bisik Risyad. la membuka kaosnya dan

mendekat ke arah Tatiana.

Tatiana menahan bahu Risyad dengan susah payah. "Tunggu dulu," tahan Tatiana.

Pandangan Risyad sudah menggelap. la menatap Tatiana dengan wajah frustrasi. "Apa lagi Tatiana? Saya gak janji bisa tahan diri saya saat ini."

Tatiana terkikik geli. "Aku gak mau hamil dulu selama masih kuliah," ucap Tatiana mengingatkan.

"Siap, Sayang!" kemudian Risyad kembali menjelajahi tubuh Tatiana lebih jauh dan membuat Tatiana tak berhenti menjerit nikmat.

End

Epilog

"AGE is just a number and if two people like each other nothing should stop them from being together" -Unknown

Risyad memandangi Tatiana yang sedang tertidur karena kelelahan di sampingnya. Ia merapikan anak-anak rambut yang menutupi wajah Tatiana. Risyad tersenyum melihat Tatiana menggeliatkan badannya menyebabkan selimut yang digunakan melorot memperlihatkan dadanya. Ia segera membenarkan selimut tersebut agar Tatiana tidak merasa kedinginan. Ia mendekap Tatiana semakin erat. Ia membelai kepala Tatiana dengan lembut. Ia senang sekali memperhatikan wajah Tatiana yang tengah tertidur di pelukannya. Ini menjadi salah satu hobi barunya.

Menurutnya ini merupakan suatu anugerah bagi Risyad. Tidak pernah

terbayangkan sebelumnya bahwa ia akan menikah dengan seorang perempuan yang usianya terpaut jauh dengan dirinya. Selisih mereka menyentuh angka dua puluh dua tahun. Itu merupakan perbedaan usia yang sangat jauh. Banyak ketakutan-ketakutan yang ada di pikirannya ketika menjalani pernikahan ini. Tapi memang benar, cinta tidak memandang usia. Ketika seorang sudah merasakan cinta, perbedaan usia tidak menjadi penghalang untuk seorang menjadi bersama.

Selama ini, ia selalu menyangkal apa yang tengah ia rasakan pada Tatiana. la selalu berlindung menggunakan alasan Abel, anaknya. la sempat mengatakan pada Harris bahwa ia menikahi Tatiana karena Abel. Itu memang benar. Yang tidak benar adalah ketika ia mengatakan bahwa ia bertahan karena ia takut Abel kehilangan sosok Tatiana. Di hati kecil yang terdalam, sejujurnya ia juga tidak ingin kehilangan Tatiana. Risyad selalu mencari berbagai penyangkalan mengenai apa yang tengah ia

rasakan, padahal ia ingin selalu bersama dengan Tatiana.

Risyad merasakan Tatiana bergerak dalam pelukannya. la melihat Tatiana mengerjapkan matanya dan memandangnya dengan sayu.

"Kok belum tidur?" tanya Tatiana dengan suara serak.

"Belum ngantuk. Kamu tidur aja."

Tatiana mengeratkan pelukannya pada Risyad. "Mikir apa sih kok belum tidur?"

"Mikir betapa saya harus banyak bersyukur sama Tuhan karena memiliki kamu dalam hidup saya."

Tatiana melonggarkan pelukannya dan menatap Risyad dengan heran. "Kenapa mikir begitu?"

Risyad kembali menarik Tatiana ke dalam pelukannya. "Saya ingat, di awal saya menawarkan pernikahan ke kamu, saya menjanjikan kebebasan sama kamu. Ternyata saya tidak bisa memberikan itu.

Kamu harus sibuk kuliah dan harus sibuk mengurus saya serta Abel. Dan kamu tidak pernah mengeluh akan hal itu. Sepatutnya saya memperlakukan kamu lebih baik lagi karena apa yang kamu berikan sudah jelas susah untuk saya balas. Saya patut bersyukur dengan apa yang saya dapatkan."

Mendengar itu Tatiana tersenyum. "Hmmm...."

"Saya bersyukur saat itu menitipkan Abel di rumah kamu. Sehingga takdir mempertemukan kita. Terima kasih Tatiana saat itu kamu mau merima ajakan nikah dari saya. Walaupun saya tau, alasan terbesarmu kamu menikah dengan saya karena ingin kuliah di Surabaya."

"Nggak juga. Ada dua alasan yang ngebuat aku mau menerima ajakanmu menikah saat itu. Yang pertama memang kuliah. Tapi yang kedua, aku tidak igin jauh dari Abel. Membayangkannya saja ngebuat aku jadi sakit hati. Aku berpikir, dengan

menikah dengan kamu, aku bisa selalu menjaga Abel. Aku bisa menyayanginya sepanjang waktu."

Risyad mengecup dahi Tatiana sekilas. "Kamu selalu berhasil membuat saya semakin jatuh cinta sama kamu setiap harinya." Tatiana terkekeh. "Bagus dong, artinya kamu gak akan ninggalin aku."

"Jika nanti saya semakin tua, saya harap kamu tidak kabur meninggalkan saya. Saya semakin tua, kamu semakin bersinar." "Kalo aku kabur?" goda Tatiana jahil. Tatiana merasakan pelukan

Risyad semakin erat sehingga membuatnya sesak.

"Saya akan ikat kamu di kamar. Biar kamu gak bisa keluar-keluar rumah."

Tatiana terbahak keras. "Sadis banget kamu."

Extra Part 7

"SEPI ya gak ada Abel," ucap Tatiana tiba-tiba.

Risyad mengalihkan pandangan dari layar TV memandang Tatiana. "Malah bagus dong, kita jadi bisa berduan."

Tatiana memukul lengan Risyad dengan kesal. "Aku kangen sama Abel," rengeknya.

"Masa kita mau jemput Abel? Kan baru kemarin Abel dijemput sama Mama," ucap Risyad.

Hari Jumat malam Abel dijemput sama Mama untuk dibawa ke rumahnya. Tentu saja untuk menginap. Mama berjanji akan memulangkan Abel pada hari Minggu sore. Namun, masih hari Sabtu Tatiana sudah merindukan Abel.

"Aku bosen," keluh Tatiana.

"Tadi kamu yang ngajak saya nonton film

ini lho. Masih bosen juga?" tunjuk Risyad pada layar TV.

Tatiana mengangguk lesu. Risyad menatap Tatiana dengan semangat.

"Mau tau kegiatan yang gak bikin kamu bosen?"

Tatiana menatap Risyad dengan penasaran.

"Kita bisa melakukan kegiatan yang menguras tenaga." Risyad menaikkan turunkan alisnya menggoda. "Menguras tenaga?" tanya Tatiana bingung. Terus dia tiba-tiba mendapatkan sebuah ide. "Ah aku tau, kita jalan-jalan ke mal aja. Itu menguras tenaga," lanjutnya dengan semangat.

Risyad mendadak lesu mendengar ide dari Tatiana tidak seperti yang ia pikirkan. "Bukan itu maksudnya, Sayang. Kegiatan yang bisa bikin kita berkeringat."

Mendengar kata sayang yang diucapkan Risyad, membuat Tatiana mengulum senyum. "Kalo kita jalan-jalan di mal juga

bisa berkeringat."

"Mana ada jalan di mal bisa bikin berkeringat. Emang mal-nya mati lampu sampe gak ada ac-nya?" tanya Risyad sebal.

Tatiana terkikik geli. "Ya sapa tau beneran mal-nya bisa mati lampu," ucapnya asal. "Terus yang kamu maksud apa?"

Tangan Risyad terjulur meraba perut Tatiana dari balik bajunya. Merambat terus naik sehingga membuat Tatiana merasa kegelian. Tatiana tidak bodoh dan tahu betul apa yang diinginkan Risyad. Setelah pernah melakukan malam itu, malam-malam selanjutnya Risyad tidak pernah absen untuk menyentuhnya. Tatiana yang awalnya malu-malu, akhirnya mulai terbiasa dengan apa yang diinginkan Risyad. Walaupun tetap masih malu setiap melakukannya, tapi Tatiana tidak pernah menolak.

"Boleh ya?" tanya Risyad memandang sayu pada Tatiana. Satu tangannya masih bertahan di balik baju Tatiana.

"Siang-siang gini?" tanya Tatiana tak yakin.

"Emang ada larangan kalo siang?" Risyad balik bertanya. Tangannya mulai menjelajah lebih jauh dan berhasil membuka kaitan bra Tatiana.

"Kenapa dibuka?" tanya Tatiana kesal.

"Makanya ayo ke kamar!" bujuk Risyad.

"Tapi gendong!" Tatiana mengulurkan kedua tangannya ke arah Risyad.

"Oke." Setelah itu Risyad menggendong Tatiana menuju ke kamar mereka di lantai dua.

❀

"Capek?" tanya Risyad memeluk Tatiana.

Tatiana mengganggguk memeluk Risyad semakin erat.

"Saya terlalu berlebihan ya?"

"Kenapa nanya gitu?"

"Saya udah lama gak ngelakuin ini lagi.

Sekarang karena ada kamu, saya jadi ketagihan," ucap Risyad malu-malu.

Tatiana tertawa pelan. "Dulu waktu Abel masih kecil, kamu ngelampiasinnya gimana?" tanya Tatiana penasaran.

Risyad diam sejenak. "Dulu setelah Abel lahir, saya sibuk ngurus

Monika yang saat itu lagi kritis. Setelah Monika meninggal, saya cukup kehilangan dan melupakan Abel sejenak. Abel diasuh oleh mama, sedangkan saya sibuk bekerja untuk menghibur diri saya. Saat itu saya berpikir dengan bekerja saya bisa melupakan kesedihan saya. Saat itu saya tinggal di rumah mama. Saya setiap hari bertemu Abel, tapi saya jarang mengajaknya bermain. Ketika usia Abel mau empat tahun, saya kembali ke rumah lama saya bersama dengan Abel juga. Mama menyuruh Mbok Surti, yang saat itu sudah ikut dengan mama lama untuk ikut membantu saya menjaga Abel."

Tatiana mengelus lengan Risyad pelan.

"Itu pasti saat-saat terburukmu."

"Benar. Setelah Abel pindah ke rumah saya yang lama, ternyata Abel bukan anak yang mudah beradaptasi. Dia susah sekali untuk akrab dengan orang yang baru. Di saat itu saya fokus membesarkan Abel dan mengabaikan kebutuhan saya. Saat melihat Abel dekat dengan kamu, saya takjub. Hal itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Makanya tanpa pikir panjang saya mengajak kamu untuk menikah."

"Aku juga sebenarnya tidak begitu suka anak kecil. Terlahir menjadi anak tunggal ngebuat aku terbiasa sendiri. Bahkan aku bingung untuk sekedar basa-basi dengan anak kecil. Tapi Abel berbeda. Dia pintar. Aku suka sama dia."

"Saat setelah kita menikah, awalnya saya gak terlalu berharap lebih. Melihat kamu sangat mencintai Abel itu sudah sangat cukup untuk saya. Saya gak berani berharap lebih. Dan gak ada dipikian saya untuk menyentuh kamu. Saya takut kamu kabur."

Tatiana terkekeh geli. "Pasti kamu takut aku kabur karena ternyata kamu menyimpan hasrat yang begitu besar."

Risyad mengeratkan pelukannya. "Saya salut kamu bisa mengimbangi saya." Ujarnya terkekeh. "Maaf kalo saya terkesan maniak." Tatiana tertawa keras.

❀

Sudah seminggu lebih Tatiana sering merasa pusing. Dia bahkan tidak bisa mencium aroma ketika ada orang yang memasak, terutama masakan pedas. la pasti akan merasa pusing tiba-tiba. Risyad yang menyadari ada yang tidak beres dengan Tatiana, segera mengajak Tatiana ke dokter untuk diperikasa lebih lanjut. Namun, Tatiana menolak dan mengatakan hanya pusing karena akan datang bulan.

"Kamu pucet banget itu." Suara Risyad terdengar sangat khawatir.

"Aku nggak apa-apa, beberapa hari lagi juga mendingan," tolak Tatiana lemah

"Mending ke dokter aja deh," bujuk Risyad.

"Aku gak mau ke dokter, kenapa maksa banget sih!" serunya kesal. Tatiana membalikkan badan tidur memunggungi Risyad.

Risyad yang melihat Tatiana masih keras kepala, akhirnya membiarkan saja. la memilih untuk meminta Mbok Surti memasak makanan untuk Tatiana, kemudian ia kembali lagi ke kamar.

"Cuma pusing aja kok, Mi. Aku gak apa-apa," ucap Tatiana.

Risyad yang baru masuk kamar melihat Tatiana sedang berbicara dengan orang di telepon. Risyad berpikir pasti Tatiana sedang mengobrol dengan maminya.

"Udah periksa ke dokter?" tanya mami di seberang.

"Aku gak apa-apa, Mi."

"Mending di periksa ke dokter sayang."

"Gak Mami gak Risyad pada nyebelin semua. Aku tuh gak apa-apa. Kenapa maksa banget harus ke dokter sih?" keluhnya kesal.

"Lah kamu kenapa marah? Mami kan khawatir sama kamu."

Tatiana terdiam mendengar ucapan Maminya. Dia merasa juga ada yang aneh dengan dirinya. Maminya menyuruh ke dokter karena khawatir, kenapa dia harus sekesal ini dengan maminya.

"Jangan-jangan kamu hamil?"

Tatiana tidak segera menjawab. Dia diam terpaku.

Tatiana, kamu masih di sana kan?" Tanya mami memastikan. "

Eh iya Mi, udah dulu ya." Kemudian ia mengakhiri panggilannya.

" Risyad yang melihat Tatiana diam karena habis menelepon maminya menjadi khawatir dan menghampirinya. "Kenapa?" Tatiana menoleh ke Risyad. "Masa mami

kira aku hamil."

"Eh?"

"Aku gak mungkin hamil kan?"

Risyad menggaruk kepalanya yang mendadak gatal.

"Setiap kita ngelakuin kita selalu pake kondom. Kalo kondom abis kamu selalu buang di luar. Iya, 'kan?" tanya Tatiana memastikan.

"Hmmm kayaknya waktu kita kehabisan stok kondom, kamu juga lagi ngantuk saya gak sengaja buang di dalem," ucap Risyad pelan.

Tatiana kaget mendengar itu. Ia memukul lengan Risyad keras. "Kenapa buang di dalem? Kapan itu kejadiannya?" tanya Tatiana kesal. "Lupa," jawabnya tanpa dosa.

Tatiana memandang Risyad frustrasi. "Terus gimana dong?" Tatiana merebahkan tubuhnya dengan kasar ke kasur. Ia menendang-nendangkan kakinya ke udara.

Risyad mendekati Tatiana dan mencoba menenangkan. "Kalo emang kamu hamil ya gak apa-apa."

"Aku masih kuliah."

"Abel pasti seneng kalo beneran kamu hamil. Dia akan punya adek," ucap Risyad senang.

Tatiana bangun dari posisi tidurnya kemudian ia duduk memandang Risyad tajam. "Kamu sengaja kan buang di dalen biar aku hamil?"

"Nggak. Saya kelupaan nyabut. Beneran deh," ucapnya meyakinkan. "Tapi kalo kamu beneran hamil malah bagus. Jadi saya punya anak lagi. Kalo nunggu kamu lulus kuliah terus hamil keburu saya ketuaan," sambungnya dengan terkekeh geli.

Tatiana memandang Risyad dengan melas.

"Mau hamil atau nggak, gak apa-apa. Kalopun kamu hamil dan sambil kuliah nanti saya akan bantu kamu. Atau kalo kamu gak

sanggup kamu bisa ambil cuti kuliah dulu. Semua boleh kamu lakuin asal kamu senang."

Tatiana merentangkan kedua tangannya ke Risyad. "Peluk dulu."

Risyad segera memeluk Tatiana. "Nanti kita periksa ke dokter ya." Risyad merasakan Tatiana mengangguk dalam pelukannya.

Extra Part 77

"AKU hamil?" tanya Tatiana yang entah sudah keberapa kali semenjak mereka periksa ke dokter.

"Iya sayang," jawab Risyad dengan sabar.

"Kok bisa?"

Risyad mengernyitkan dahinya. la heran dengan pertanyaan istrinya ini. "Kamu nanyanya aneh deh."

"Ya habis masih gak percaya kalo aku hamil."

"Gak apa-apa. Ini namanya rejeki." Risyad mengelus perut Tatiana yang masih datar.

Kemarin Risyad memutuskan untuk membawa Tatiana periksa ke dokter. Hasil pemeriksaan dokter pada saat itu menyatakan Tatiana tengah hamil tiga

minggu. Senyum tak pernah lepas dari wajah Risyad kala itu. Mama, Mami dan Papi sangat gembira mendengar kabar ini. Banyak wejangan yang mereka berikan untuk Tatiana dan Risyad. Risyad diminta untuk lebih sabar menghadapi Tatiana dalam kondisi hamil. Karena mereka mengatakan emosi ibu hamil seringkali tidak stabil. Abel yang mengetahui akan mempunyai adik, tidak sabar untuk minta dijemput. Risyad memutuskan akan menjemput Abel nanti sore dari rumah Mama.

"Tapi aku masih kuliah," keluhnya pelan.

"Mau ambil cuti?" tawar Risyad.

Tatiana menggeleng. "Nanti lulusnya telat."

"Gak apa-apa. Yang pentingkan bisa lulus."

"Aku bisa gak ya jalanin kuliah sambil hamil gini?" tanya Tatiana pelan.

Risyad merangkul pundak Tatiana

lembut. "Saya akan antar jemput kamu terus. Kamu boleh minta apa pun. Kalo kamu capek, kamu harus bilang ke saya."

"Nanti kalo perut aku tambah gede, pasti temen-temen kuliah aku pada gosipin aku," ucapnya sendu.

"Gak apa-apa, biarin aja," ucap Risyad sembari memainkan rambut Tatiana yang terasa lembut di tangannya.

"Nanti aku dikira cewek gak bener."

"Gak akan. Kamu bilang aja kalo udah nikah."

"Ntar kalo mereka tau suami aku usianya beda jauh sama aku, dikira aku cewek gatel yang godain Om-Om."

Walaupun usia Risyad memang masuk kategori Om-Om, tapi rasanya ia tidak senang mendengar langsung kata itu keluar dari mulut Tatiana.

Risyad menghela napas pelan. "Kamu fokus kuliah sama jaga kehamilan kamu aja. Kalo ada yang ganggu kamu, kamu bisa

bilang ke saya."

"Emang kamu mau ngapain?" Tatiana memandang Risyad penasaran.

"Ada lah nanti."

Tatiana hanya mengangguk. Kemudian mereka diam tak mengeluarkan suara.

Risyad sibuk mengelus rambut Tatiana dan menciumi kening perempuan itu. Tatiana diam dan menikmatinya.

"Kamu tadi jadi beli koloke nggak?" tanya Tatiana tiba-tiba. Risyad mengangguk.

Tadi mendadak Risyad sangat ingin makan chinesee food. Akhirnya ia memutuskan membeli beberapa makanan chinesee food dari aplikasi online. Salah satu menu yang ia beli adalah koloke.

"Aku mau makan koloke."

"Tuh kan, kamu emang ngidam koloke," ucap Risyad asal.

Tatiana memandang Risyad tajam.

"Kenapa aku yang ngidam? Yang tiba-tiba pingin pesen makanan chinesee food kan kamu. Kenapa kamu nuduh aku yang ngidam?" tanya Tatiana kesal.

Risyad menghembuskan napas pelan. "Iya deh, emang aku yang pingin beli. Ayo kita turun, makan di bawah." Akhirnya mereka keluar dari kamar dan turun menuju ruang makan.

Risyad tengah menyiapkan makan siang mereka sedangkan Tatiana sedang duduk menunggu sambil memainkan ponselnya. Risyad mengatakan Tatiana tidak boleh terlalu banyak gerak. Semua akan dilakukan oleh Risyad.

"Mau fuyunghai nggak?"

Tatiana menggeleng. "Aku cuma mau koloke."

Risyad mendorong sepiring koloke ke depan Tatiana. "Ini kolokenya buat kamu semua," ucap Risyad. Tatiana berseru senang, kemudian memakan koloke

tersebut dengan semangat.

"Pake nasi Tatina biar kenyang." Risyad memberikan piring lainnya. berisi nasi.

Tatiana menerima piring nasi tersebut dan mulai memakannya bersama dengan koloke. "Nanti aku ikut jemput Abel ya?" tanya Tatiana dengan mulut masih penuh dengan makanan.

Risyad mengusap sudut bibir Tatiana yang terkena saos koloke. "Kamu di rumah aja. Istirahat."

"Kenapa harus istirahat? Aku kan gak apa-apa," tanya Tatiana heran. "Kamu kan lagi hamil."

"Aku hamil Bapak Risyad. Bukan lagi sakit parah. Kenapa dikit-dikit harus istirahat," ujar Tatiana kesal.

"Gak apa-apa. Pokoknya kamu harus nurut apa kata suami."

Tatiana mencebik kesal dan memilih melanjutkan makannya.

"Kayaknya rumah baru kita renovasinya harus dipercepat. Nanti biar saya tambah tukang."

Tatiana menatap Risyad bingung. "Kenapa?"

"Biar nanti kalo si kecil lahir, kita udah di rumah baru. Kita bisa bikin acara aqiqah sama sekalian syukuran pindah rumah."

"Emang bisa selesai lebih cepet?"

"Bisa. Nanti saya tambah tukang biar cepet selesainya."

"Aku gak sabar pingin pindah ke rumah baru," ucap Tatiana antusias.

"Nanti di rumah baru ada dua kamar yang ukurannya besar di lantai satu dan dua. Jadi nanti kalo kamu hamil lagi kita bisa tidur di kamar lantai bawah, biar kamu gak naik turun tangga kayak di rumah ini," ucap Risyad. "Hamil lagi?" tanya Tatiana tak percaya. "Yang ini aja belum lahir kamu udah mikirin aku hamil lagi?" tanyanya kesal menunjuk ke perutnya.

"Kan rencana kedepannya," sahut Risyad dengan nyengir lebar. "Kalo di sini kan kamar utamanya di lantai dua. Saya jadi khawatir kalo kamu naik turun tangga tanpa saya."

"Astaga Bapak Risyad yang terhormat, istri Bapak ini lagi hamil. Bukan jompo. Naik turun tangga doang gak apa-apa," sembur Tatiana kesal.

"Saya kan khawatir. Gak mau kamu sama si kecil kenapa-napa."

"Terserah ya Pak, terserah. Atur aja sesuka Bapak Risyad," sahut Tatiana kesal. Ia memilih kembali makan daripada semakin kesal pada Risyad.

"Mamaaaa ...." Suara teriakan Abel terdengar kencang. Tak lama pintu kamar terbuka lebar.

"Mama." Abel berlari menghampiri Tatiana yang sedan santai di kasur. Tatiana melihat Abel langsung tersenyum. "Sini sayang." Tatiana menepuk kasur.

"Mama, kata Uti, Abel mau punya Adik ya?" tanya Abel semangat.

"Iya."

"Hore!" pekiknya senang. "Abel punya Adik bayi kayak punya Vino gitu ya Ma?" tanya Abel antusias.

Tatiana mengangguk dengan tersenyum. la mengelus rambut Abel sayang.

Tak lama Risyad berjalan masuk ke kamar. "Abel gak boleh ya lari-lari gitu!" tegur Risyad. Abel tersenyum salah tingkah. "Habis, Abel gak sabar ketemu Marna."

Tatiana yang mendengar itu mau tak mau tertawa.. Risyad ikut bergabung dan duduk di kasur bersama Abel dan Tatiana. Tiba-tiba Abel celingukan. la meneliti setiap sudut kamar seperti mencari sesuatu.

"Abel kenapa?" tanya Risyad bingung.

"Abel lagi cari."

Tatiana mengerutkan keningnya bingung. "Cari apa emangnya?"

"Adik Abel."

"Lah Adik Abel kan belum lahir," jawab Risyad dengan geli. la sangat terhibur melihat ekspresi bingung Abel.

"Terus Adik Abel sekarang di mana?" tanya Abel bingung.

"Di perut Mama." Risyad mengelus pelan perut Tatiana dari luar bajunya.

Abel mendekatkan wajahnya ke perut Tatiana. "Adik, Adik ngapain di perut Mama? Adik kok gak mau keluar aja biar main sama Kakak?" tanya Abel polos.

Mendengar pertanyaan Abel yang sangat polos, Tatiana dan Risyad kompak tertawa keras. Abel menjauhkan wajahnya dari perut Tatiana dan memandang Tatiana bingung. "Emang Adiknya lagi ngapain di perut Mama?"

"Adiknya masih kecil. Jadi masih harus di perut Mama dulu. Abel dulu juga gitu kok," jawab Risyad.

"Adiknya lama gak di perut Mama?"

"Sembilan bulan."

"Itu lama?"

"Nggak kok. Abel tunggu aja yang sabar."

Tatiana menyentuh tangan Abel, dan mengelusnya. "Kalo nanti perut Mama tambah besar, Abel bisa ajak ngomong Adiknya di perut Mama."

"Emang bisa?" tanya Abel antusias.

Tatiana mengangguk meyakinkan

"Tapi Ma, Pa." Abel meletakkan telunjuknya di dagunya. Seakan ia memikirkan sesuatu yang penting.

"Waktu itu kan Mama bilang kalo mau Adik harus dibuat dulu. Waktu itu Mama gak jawab pertanyaan Abel. Abel inget waktu itu Abel disuruh buat ambil air buat Papa," ucap Abel panjang lebar. Tatiana dan Risyad saling berpandangan dan meneguk ludah susah payah.

"Itu, kenapa Adiknya bisa tiba-tiba ada di

perut Mama?"

Tatiana dan Risyad diam tidak menjawab.

"Gimana cara masukin Adik ke perut Mama?"

Risyad berdeham. "Kalo sudah besar, nanti cewek sama cowok akan menikah."

"Kayak Marma sama Papa?" potong Abel.

Risyad mengangguk membenarkan. "Nanti kalo sudah nikah, cewek sama cowok baru bisa punya anak. Nanti kalo Abel sudah semakin besar, Abel akan tau. Sekarang Abel cukup tau sampe sini aja ya."

Abel mengangguk walau tak paham betul apa yang diucapkan oleh papanya.

Extra Part 999

"TATIANA kamu mending diem aja deh!" tegur Risyad entah sudah yang keberapa kalinya.

Tatiana cemberut. "Aku kan mau bantuin."

"Iya tapi gak perlu angkat kardus-kardus yang berat."

"Gak berat kok," bantah Tatiana.

"Berat buat kamu yang lagi hamil. Lihat tuh perut kamu udah gede gitu masih aja kesana kemari. Lincah banget kaya Dora the explorer," gerutu Risyad.

Tatiana terkekeh geli. "Lupa," ucapnya polos. Seakan tersadar sesuatu, Tatiana menatap Risyad tajam. "Kamu ngatain aku gendut?" tanyanya galak.

"Kapan?" tanya Risyad panik.

"Tadi!" serunya kesal. "Kamu bilang

perut aku gede."

Risyad mendekat dan memeluk Tatiana lembut. "Maaf ya ...."

Tatiana masih mencebikkan bibirnya. "Ini anak kamu tau." Tatiana menunjuk perutnya yang membuncit.

"Iya sayang, udah jangan ngambek," ucap Risyad berusaha menenangkan Tatiana. "Kamu mending duduk aja. Kamu yang perintah-perintah aja."

Hari ini, tepat usia kandungan Tatiana menginjak tujuh bulan, mereka memutuskan untuk pindah ke rumah baru mereka. Rumah ini sudah selesai dari satu minggu yang lalu. Walaupun Risyad memanggil jasa untuk pindahan rumah, tapi tetap saja Tatiana ikut sibuk dan turut membantu. Hal itu membuat Risyad dari tadi tidak berhenti mengkhawatirkan istrinya itu.

Banyak orang yang berlalu lalang mengangkat barang dan menatanya sesuai

dengan intruksi Risyad. Tatiana duduk di kursi terdekat dan sesekali ikut memberikan pendapat untuk posisi barang yang akan diletakkan.

"Abel mana?" tanya Tatiana menoleh pada Risyad.

"Di kamar barunya. Dia seneng banget."

"Udah diberesin emang kamarnya?" tanya Tatiana heran.

Risyad mengangguk. "Sudah. Perabotan di kamar Abel kan semua baru dan sudah diantar dari beberapa hari lalu. Sudah saya suruh orang buat bersihin juga. Paling cuma buku cerita sama mainan aja ada di boks yang belum ditata di kamarnya."

"Dimasukin ke kamar khusus bermain aja," usul Tatiana.

"Apanya?" tanya Risyad.

"Buku sama mainan. Jadi nanti kalo Abel main gak di kamar tidurnya."

"Ya udah nanti saya suruh orang buat

masukin ke kamar khusus bermain."

Tatiana tersenyum dan mengangguk puas.

"Kamu mending istirahat di kamar Abel," suruh Risyad.

Tatiana mengangguk dan berjalan ke kamar Abel.

"Tunggu!" tahan Risyad saat melihat Tatiana akan berjalan menaiki tangga.

Tatiana menoleh mendengar suara Risyad. "Kenapa?" tanyanya bingung.

"Biar saya tuntun." Risyad segera mengamit lengan kanan Tatiana. Tatiana mencebik kesal. "Aku bukan lumpuh, aku bisa naik sendiri," keluhnya pelan.

"Gak apa-apa, biar aman."

Risyad mengantar Tatiana menuju kamar Abel. Sampai kamar Abel, terlihat Abel sedang duduk di meja belajarnya dan menggambar sesuatu.

"Abel suka kamarnya?" tanya Risyad

duduk di tepi kasur Abel.

"Suka. Warna pink, warna kesukaan Abel," jawab Abel menatap Risyad.

"Abel lagi apa?" tanya Tatiana.

"Gambar." Abel segera menunjukkan gambarnya. "Lihat, ini Mama, Papa, Abel sama Adik."

"Bagus banget," puji Tatiana.

"Kamu tunggu di sini sama Abel, saya ke bawah dulu bantu Mbok Surti." Risyad meninggalkan Tatiana berdua bersama Abel.

Abel sangat ingin mempunyai Adik perempuan. Dari awal ia tahu Tatiana hamil, ia selalu mengatakan pada Risyad dan Tatiana bahwa ia ingin Adik perempuan agar bisa diajak bermain bersama. Tapi ia mendadak sedih saat ikut Risyad dan Tatiana periksa USG. Untuk jenis kelamin anak yang sedang dikandung Tatiana saat ini adalah laki-laki. Abel yang saat itu mengetahui itu, ia meminta dokter untuk

menggantinya jadi perempuan. Dokter, perawat, Risyad dan Tatiana tak ayal tertawa mendengar permintaan Abel. Risyad berusaha memberikan pengertian pada Abel. Apa pun jenis kelamin Adiknya yang keluar nanti, Abel harus tetap menyayanginya. Sekarang, Abel sudah bisa menerima keadaan bahwa Adiknya adalah laki-laki.

❀

Acara syukuran pindah rumah baru digabung dengan acara selametan tujuh bulan usia kandungan Tatiana. Acara ini kerap disebut dengan mitoni. Anak-anak panti asuhan yang tadi diundang juga sudah pamit pulang sehingga menyisakan keluarga saja. Ada Mami, Papi, Mama, Seto, Yuri dan Haru. Semua berkumpul di ruang tengah.

Abel dan Haru sibuk bermain lego di lantai sedangkan yang lainnya duduk di sofa sembari mengobrol.

"Tatiana gimana sekarang

perasaannya?" tanya Yuri membuka obrolan.

"Seneng Mbak," jawab Tatiana dengan senyum lebar.

"Kamu jangan banyak tingkah ya Tatiana, usia kandungan kamu udah makin besar," nasihat papi.

"Ih Papi, kalo usia kandungan makin besar tuh harus banyak gerak biar nanti persalinannya lancar," bantah mami tidak setuju.

"Bener itu Olan, kalo malah gak banyak gerak bahaya," ucap mama ikut menimpali.

"Aku kan bilang banyak tingkah, bukan banyak gerak," ucap papi membela diri.

"Tenang aja, aku ikut kelas yoga khusus ibu hamil kok. Jadi aku diajari banyak hal di sana," Tatiana berusaha menengahi.

"Kuliahmu gimana?" tanya Yuri.

"Aman kok, ini udah masuk musim liburan. Seminggu yang lalu sibuk belajar

buat UAS," jawab Tatiana.

"Jangan terlalu banyak pikiran," nasihat mami.

"Iya Mami."

"Jangan kecapean juga." Kali ini nasihat datang dari mama.

"Iya, Ma."

"Jangan mau kalo diakalin Risyad terus." Seto yang dari tadi diam saja, akhirnya ikut bersuara

.

"Diakalin kenapa Mas?" tanya Tatiana bingung.

"Ya jangan mau dimintain jatah terus sama Risyad," ucapnya tertawa pelan.

"Seto!" seru mama dan mami bersamaan.

Seto tertawa keras. Papi hanya tersenyum menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kamu nih, ada anak kecil itu lho!" tegur mama menunjuk Abel dan Haru yang sibuk dengan mainanya.

"Gak denger Ma. Mereka sibuk sama mainannya," ucapnya dengan tawa yang masih terisisa.

Tiba-tiba Haru berdiri dari duduknya dan berjalan menghampiri Yuri.

"Kenapa, Sayang?" tanya Yuri pada Haru.

"Kata Abel, dia mau punya Adik. Bener ya Ma?" tanya Haru memastikan.

"Iya," jawab Yuri.

"Haru juga mau punya Adik, Mal" rengek Haru.

"Nanti bareng aja ya Adiknya sama Adiknya Abel," ucap Seto pada Haru.

"Mana bisa gitu, buat sendiri sanal" seloroh Risyad sewot. Mendengar perdebatan itu membuat yang lainnya tersenyum.

"Gimana cara buatnya Om?" Haru

memandang Risyad penasaran.

"Tanya mama sama papa ya," ucap Risyad pada Haru. la melemparkan tanggung jawab menjawab pada Yuri dan Seto.

"Pertanyaanya kok sama aja kayak Abel ya?" bisik Tatiana pada Risyad. Risyad mengangguk.

"Ma, Pa, gimana caranya buat Adik. Haru juga mau punya Adik kayak Abel!" seru Haru lebih keras.

Mendengar namanya disebutkan membuat Abel yang duduk dilantai dan sibuk dengan mainannya menoleh bingung. la memiringkan kepalanya dan menatap yang lainnya dengan penasaran.

Extra Part POV

"TATIANA!!!" teriak Risyad dari kamar khusus bermain.

Tatiana yang baru selesai makan ia segera mencuci tangannya dan buru-buru menghampiri Risyad. Karena dari pagi Tatiana belum makan, ia menitipkan Arsen dan Abel yang sedang barada di kamar bermain pada Risyad. Bahkan belum ada sepuluh menit ia makan, Risyad sudah berteriak memanggilnya. Untung saja ia tadi cepat-cepat menghabiskan makannya.

"Ada apa sih?" tanya Tatiana saat masuk kamar bermain khusus anak-anaknya.

"Lihat." Risyad menggendong Arsen dan menunjukkannya pada Tatiana.

Tatiana tertawa pelan melihat wajah Arsen penuh dengan bedak. Bahkan bedak tersebut tidak rata.

"Adik ganteng kan Ma?" tanya Abel

terenyum lebar dengan memperlihatkan gigi putihnya.

"Iya," jawab Tatiana menahan senyum.

"Tuh kan Pa, Adik jadi ganteng," ucap Abel pada Risyad.

Risyad menghela napas lelah. "Abel kenapa bedakin Arsen pake bedak gitu?" tanya Risyad pada Abel. Ia meletakkan kembali Arsen pada playmat.

"Kamu juga aneh Mas, kok bisa gak tau kalo Abel bedakin Arsen?" tanya Tatiana dengan geli.

Risyad tersenyum salah tingkah. "Aku ngantuk, tadi sempet ketiduran bentar."

Risyad memang semalem lembur sampai tengah malem. Pagi-pagi ia bangun dan merasa kasihan melihat istrinya belum makan dan harus mengurus Abel dan Arsen sedari pagi. Ia akhirnya menawari untuk menjaga Abel dan Arsen. Selagi menjaga Abel dan Arsen, ia melihat Abel sibuk bermain dengan Arsen. Akhirnya ia

memutuskan untuk memejamkan matanya sejenak. Saat terbangun, ia kaget melihat Arsen sedang tertawa-tawa dengan wajah penuh bedak. Melihat itu, refleks Risyad berteriak memanggil Tatiana.

Setelah kelahiran Arsenio, Tatiana memutuskan memanggil Risyad dengan sebutan Mas. Sedikit terlambat memang, tapi menurutnya tidak apa-apa daripada tidak sama sekali. Selain panggilan Mas yang dilakukan oleh Tatiana, Risyad juga mulai membiasakan dirinya untuk menyebut aku-kamu pada Tatiana.

"Gak apa-apa, nanti bisa dibersihin." Tatiana mendekat dan mengambil tisu. la mulai membersihkan bedak yang tidak rata di wajah Arsen.

"Mama gak marah?" tanya Abel sembari memilin roknya.

Tatiana menggeleng. "Nggak marah kok," ucapnya berusaha menenangkan Abel.

"Besok-besok ajak main Arsen yang lain aja ya," ucap Risyad pada Abel.

"Main apa? Adik kan cowok. Masa mau main boneka sama Abel?" tanya Abel bingung.

"Lego kan bisa," jawab Risyad.

"Abel boleh gak beli lego baru yang lebih besar? Biar Abel bisa main sama Arsen," pinta Abel dengan mengedip-ngedipkan matanya.

"Nanti Papa belikan lego baru."

"Makasih Papa." Abel memeluk Risyad dengan erat.

❀

Tak terasa empat tahun sudah Tatiana berada di Surabaya. Itu artinya masa kuliahnya juga sudah selesai. Beberapa hari yang lalu, ia resmi menyandang gelas sarjana. Jungkir balik ia rasakan ketika menjalani perkuliahan selagi mengurus anak. Bukan hal yang mudah memang. Berat, sangat berat. Tatiana patut banyak

berterima kasih pada Risyad karena ia telah banyak membantu Tatiana. Selagi Tatiana mengerjakan tugas, Risyad akan mengambil alih untuk menjaga anak-anak.

Empat tahun di Surabaya, suka dan duka banyak ia rasakan. Banyak pengalaman baru yang ia rasakan. Selama empat tahun ini, kehidupan pernikahannya dengan Risyad berjalan dengan lancar. Walau kadang ada sedikit perbedaan pendapat, tapi dapat mereka selesaikan bersama.

"Kamu gak punya hadiah buat aku Mas?" tanya Tatiana melihat Risyad dari pantulan kaca meja rias. Saat ini ia sedang memakai skicare malam sebelum tidur.

Risyad bersandar pada headboard dan memperhatikan Tatiana.

"Kamu mau hadiah apa emang?" tanya Risyad.

Tatiana merapikan skincare-nya terlebih dahulu sebelum bergabung ke kasur bersama Risyad.

"Kamu mau hadiah apa?" ulang Risyad.

"Apa aja deh," balas Tatiana.

Risyad memeluk Tatiana. "Dari tadi aku pingin banget peluk kamu, tapi dari pagi kamu udah sibuk."

Sedari pagi Tatiana disibukkan mengurus kedua anaknya. Agak siang, mami, papi, mama, Seto, Yuri dan Haru datang ke rumahnya. la mengadakan makan-makan bersama merayakan kelulusan Tatiana. Risyad bahkan tidak ada waktu berdua dengan Tatiana. Setelah memastikan Abel dan Arsen tidur, baru Risyad bisa memiliki waktu berduan dengan Tatiana.

Risyad turun dari kasur dan mengambil selembar foto di dalamnya. Lalu ia kembali ke kasur. "Ini." la menyerahkan foto tersebut pada Tatiana.

Tatiana mengernyitkan dahinya bingung. Di foto tersebut menunjukkan sebuah ruko dua lantai yang bercat putih. "Ini apa?"

"Hadiah. Katanya minta hadiah," jawab

Risyad. "Iya, tapi ini apa?" tanya Tatiana yang masih bingung.

"Ini butik. Aku bikinin kamu butik biar kamu bisa melakukan apa yang kamu suka. Bisa menghasilkan karya-karya yang hebat juga. Kamu bilang, dulu kamu mau punya butik sendiri. Butik ini letaknya gak jauh dari rumah ini. Di dalamnya juga aku bikin ruangan istirahat untuk kamu atau bisa untuk Abel dan Arsen yang sedang main-main di sana. Maaf ya aku gak nanya pendapat kamu soal desain butiknya. Karena emang mau dijadiin surprise. Rencana besok mau aku ajak langsung, tapi karena kamu tadi minta hadiah, gambar dulu gak apa-apa ya. Besok bisa kita lihat langsung sama anak-anak."

Tanpa sadar Tatiana telah menitikkan air matanya. la bergerak memeluk Risyad. "Makasih banyak ya Mas."

Risyad mengusap punggung Tatiana dengan lembut. "Sama-sama," balasnya. "Tatiana, kayaknya aku harus mulai hidup

sehat dan makan-makanan yang sehat. Aku juga mau mulai rutin olahraga biar sehat."

Tatiana melepaskan pelukannya dan menatap Risyad bingung. "Kenapa?" tanya Tatiana. "Kamu mau kurusin badan buat goda cewek-cewek lain ya?" tanya Tatiana curiga.

-The Endding-